

KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh :
SUDARMONO
NIM: 202510061

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./ 1444 H.

ABSTRAK

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa banyak cara untuk bisa sama memiliki pahala jihad seperti menyuruh kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan juga menahan diri dalam mengikuti hawa nafsu. Jihad seperti itu mudah bagi zaman sekarang tanpa harus berperang dan tanpa mengangkat senjata.

Tujuan penelitian ini juga adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa makna jihad yang dikemukakan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan untuk mengetahui bagaimana jihad fisik dan non fisik menurut Hamka.

Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka (library research) yaitu dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik) yaitu suatu pembahasan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang jihad. Dan hanya meneliti satu Mufassir Modern yaitu Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Jihad Menurut Hamka ialah: berperang, kesungguhan dan kegiatan yang didorong oleh hati dengan rasa tulus dan ikhlas, melakukan amar ma'ruf, nahi mungkar, berdakwah, mendidik, dan mengasuh umat kepada kesadaran beragama. Adapun jihad fisik adalah perang jika diperintahkan oleh pemegang otoritas disuatu negeri. Sedangkan Jihad non fisik adalah segala amal kebajikan yang positif bagi agama.

Kata Kunci: Hamka, Jihad, al-Qur'an, *Tafsir Al-Azhar*

ABSTRACT

Talking about Jihad is a natural thing in modern times, because jihad has always been a constant debate, never ending and has given birth to many scientific works. And jihad is a very unique and interesting theme to research and study.

The purpose of this studying to find out more deeply what the meaning of jihad put forward by Hamka in the book of Tafsir Al-Azhar and to find out how jihad is physical and mental according to Hamka in *Tafsir Al-Azhar*.

The method in this research is library research, namely by using the maudhu'i interpretation method (thematic interpretation), which is a discussion of the verses of the Qur'an in accordance with the themes and titles that have been set. The things that are done in this research to identify the verses of the Qur'an that are related to jihad. And only examined one Modern Mufassir, namely Hamka's essay in his book *Tafsir Al-Azhar*.

According to Hamka Jihad is: fighting, sincerity and activities that are driven by the heart with a sincere and sincere feeling, doing amar ma'ruf, nahi munkar, preaching, educating, and nurturing people to religious awareness. As for physical jihad, it is war if ordered by the authorities in a country. While non-physical Jihad is all good deeds that are positive for religion.

Keywords: Hamka, Jihad, al-Qur'an, *Tafsir Al-Azhar*

خلاصة

الحديث عن الجهاد شيئاً طبيعياً في العصر الحديث اليوم، لأن الجهاد هو نقاش دائم، لا تنتهي أبداً وقد أنجب العديد من الأعمال العلمية. والجهاد موضوع فريد ومثير للاهتمام للبحث والدراسة.

الغرض من هذا البحث هو لمعرفة معنى الجهاد بشكل أعمق بواسطة حمكى في كتاب تفسير الأزهر ومعرفة كيفية الجهاد جسدياً ونفسياً بحسب حمكى في تفسير الأزهر.

الطريقة في هذا البحث هي طريقة البحث في المكتبات (Library Research) أي باستخدام طريقة التفسير الموضوعي (التفسير الموضوعي) أي مناقشة آيات القرآن وفق المواضيع والعناوين التي تم وضعها. الأشياء التي تم القيام بها في هذا البحث هي التعرف على آيات القرآن المتعلقة بالجهاد. وفحص مفسر حديث واحد فقط وهو مقال حمكى في كتابه تفسير الأزهر.

الجهاد بحسب حمكى هم: حرب، الإخلاص والنشاطات التي يحركها القلب بحس من الإخلاص والإخلاص، أداء عمار معروف، ناهي منكر، والوعظ، والتعليم، ورعاية الناس للوعي الديني. أما الجهاد الجسدي فهو حرب بأمر من السلطات في بلد ما. بينما الجهاد غير الجسدي هو كل الأعمال الصالحة التي هي في صالح الدين.

كلمات مفتاحية: حمكى ، الجهاد ، القرآن ، تفسير الأزهر

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudarmono
Nomor Induk Mahasiswa : 202510061
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 September 2022

Yang membuat pernyataan,


(Sudarmono)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HAMKA
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Tesis

Dijjukan Kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister

Diketahui oleh :
Sudarmana
NIM. 202510061

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
dirajikan.

Jakarta, 3 September 2022

Menyetujui :

Pembimbing I,



(Dr. Abdu Rokhm Husein, M.A.)

Pembimbing II,



(Dr. Zakaria Husein Lubis,
MA, Humi)

Mengetahui,
Ketua Program Studi



(Dr. Abdul Muhsin Nasrawi, MA)

TANDA PENGESAHAN TESIS

KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Disusun oleh :

Nama : Sudarmono
Nomor Induk Mahasiswa : 202510061
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal :
20 September 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hade, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hade, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Abdul Muid Nawawi, MA.	Penguji II	
4	Dr. Abdur Rokhmi Hasan, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum.	Pembimbing II	
6	Dr. Abdul Muid Nawawi, MA.	Panitera Sekretaris	

Jakarta, 23 September 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hade, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalin huruf-huruf arab dengan huruf-huruf lain beserta perangkatnya. Hal-hal yang dirumuskan dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi: konsonan, vokal panjang, kata sandang, ta' *marbuthah*, maka pedoman transliterasi Arab-Latin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	Ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	Dh	ن	n
ح	H	ط	Th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	'	ء	a
ذ	Dz	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكفرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi yang mulia junjungan serta suri tauladan bagi seluruh umat manusia yaitu Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta para umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Abdul Muid Nawawi, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A, selaku pembimbing 1 dan Dr. Zakaria Husin Lubis, MA. Hum, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kedua orangtua penulis, Ayah Bujiyanto & Ibu Suliyah yang telah menginspirasi dan menaruh harapan besar bagi penulis. Untaian do'a dan dukungan moril mereka yang tidak pernah terputus merupakan kunci dari ketekunan dan kemudahan dalam proses menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih atas bimbingannya, terimakasih atas pendidikan yang selalu tertanam selama ini. Semoga jasa-jasamu yang begitu besar mendapat pahala dari Allah SWT. *Amien*
8. Keluarga kecil penulis, Istri Saruni yang selalu mendukung, bersabar dan yang selalu memberikan motivasi demi terselesaikannya perkuliahan di Pascasarjana PTIQ Jakarta ini, anak sholihahku Syauqina Aliyah yang tersita masa-masa bermainnya demi kelancaran dan kerampungan penelitian ini, serta saudara-saudariku tercinta *Nor Fadilah, Sulaiman, Maulana, Sabrun Zaini* dan kepada seluruh keluarga yang selalu mendukung baik secara finansial, motivasi dan do'a yang setiap waktu dipanjatkan.
9. Guru-guru yang telah mendidik sejak penulis masih kecil, terimakasih atas jasa-jasa yang telah kau berikan kepada kami sampai detik ini. Hanya Allah-lah yang patut memberikan balasan yang setimpal atas amal baikmu.
10. Dan seluruh sahabat-sahabat yang telah mendukung perjalanan dan perjuangan penulis dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelas. Amin

Jakarta, 2 September 2022

Penulis,

Sudarmono

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kerangka Teori	13
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Metodologi Penelitian	14
1. Pemilihan Objek Penelitian	14
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Input dan Analisis Data	15
I. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II. BIOGRAFI HAMKA.....	19
A. Riwayat Hidup	19
1. Pendidikan Hamka.....	21

2.	Hamka Sebagai Pendidik	23
3.	Aktifitas dan Kegiatan Intelektualnya	23
4.	Karya-karya Hamka	25
5.	Pandangan Tentang Islam	27
B.	<i>Tafsir Al-Azhar</i>	27
1.	Sejarah Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	27
2.	Sumber Tafsir	28
3.	Metode Penafsiran	30
4.	Karakteristik Penafsiran.	31
5.	Sistematika dan Langkah-langkah Penafsiran	32
6.	Contoh Penafsiran	33
BAB III.	JIHAD	37
A.	Pengertian Jihad	37
1.	Jihad Menurut Bahasa.	37
2.	Jihad Menurut Al-Qur'an	43
3.	Jihad Menurut Mufassir.....	49
B.	Macam-macam Jihad.	59
1.	Jihadun Nafs	60
2.	Jihadusy Syaithan.....	63
3.	Jihadul Kuffar Wal Munafiqin.....	65
4.	Jihad Arbabuz Zhalmi Wal Bida' Wal Munkarad	67
5.	Jihad Harta	68
C.	Syarat-syarat Wajib Jihad.....	72
1.	Kemampuan Fisik	72
2.	Kemampuan Menggunakan Senjata.....	73
3.	Mampu Mencapai Negeri yang Di Serang Musuh.....	73
4.	Tidak Ada Penghalang Untuk Melakukan Jihad	73
BAB IV.	JIHAD PERSPEKTIF HAMKA DALAM KITAB <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	75
A.	Ayat-ayat Jihad dalam al-Qur'an Perspektif Hamka dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	75
B.	Tafsiran Jihad Menurut Hamka dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	77
C.	Klasifikasi Jihad dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	151
BAB V.	PENUTUP	161
A.	Kesimpulan	161
B.	Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....		165
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya Islam merupakan ajaran pembawa perubahan yang *kaffah* bagi para pemeluknya yang meliputi sistem kehidupan mereka secara keseluruhan, entah dari segi keyakinan atau kepercayaan maupun tindakan dan perilaku. Perjalanan dakwah Nabi Muhammad selama kurang lebih 23 tahun dalam menegakkan Islam merupakan bukti nyata yang tak terelakkan di mana ajaran Islam berhasil menegakkan tatanan masyarakat yang awalnya terkungkung dalam kehidupan jahiliyah menjadi masyarakat madani yang lurus di atas pondasi Islam. Salah satu ajaran Islam yang sangat revolusioner di kala itu adalah ajaran jihad, yakni ajaran yang mengerahkan segala tenaga dan harta untuk memperjuangkan Islam di jalan Allah. Sayangnya ajaran ini belakangan kerap disalahpahami oleh mayoritas masyarakat Barat, serta sebagian umat Islam itu sendiri, sebagai salah satu faktor maraknya terorisme.¹

Islam merupakan revolusi yang mendasar dalam agama. Islam sekaligus meniadakan tiga hal yang selama ini ada dalam pikiran para ahli mengenai persepsi mereka tentang agama, yakni:

1. Gambaran tentang ketuhanan yang bersifat lokal, fisik/materi dan sangat terbatas.
2. Mukjizat sebagai landasan pokok tegaknya keimanan

¹ Hilmi Bakar Almascaty, *Panduan Jihad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. ix-x.

3. Adanya muassasah diniyah yang berhak memberikan label halal atau haram terhadap sesuatu serta yang melahirkan kemaslahatan tertentu yang dibuat-dibuat oleh orang-orang tertentu.²

Islam datang pada umat manusia sebagai agama terbesar ketiga setelah Yahudi dan Kristen, Namun dari segi sejarahnya, kita bisa melihat perbedaan antara Islam dan wahyu-wahyu Allah sebelumnya,³ hadirnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan manusia ini tentunya membawa pokok-pokok ajaran yang mencapai keridho'an Allah SWT. Jihad adalah salah satu ajaran pokok agama Islam yang disampaikan oleh Allah SWT melalui al-Qur'an.

Islam memiliki konsep toleransi. Toleransi itu sendiri bukan saja dilakukan kepada sesama manusia, melainkan juga binatang, lingkungan hidup, dan alam semesta. Oleh karena makna toleransi ini begitu luas maka toleransi antar ummat beragama memperoleh perhatian penting. Dalam toleransi beragama terdapat masalah yang cukup kompleks terkait keyakinan manusia pada tuhan (Allah). Hal ini sangat sensitif, mendasar, dan kerap kali menyulut konflik di dalam kalangan umat Islam.⁴

Ajaran jihad memiliki peran yang luar biasa, baik dalam dakwah islamiyah maupun dalam proses membasmi kezoliman. Jihad merupakan power dan penggerak spiritual terhadap umat Islam. Tanpa jihad, Islam akan lebih cenderung menjadi doktrin yang stagnan, tidak progresif terhadap perkembangan zaman.⁵ Dari sini kita perlu memahami hakikat jihad dalam kontekstualisasi kehidupan manusia yang tidak menyimpang dan berbelok dari nilai-nilai keaslian serta kemurnian jihad itu tersendiri.

Secara epistemologi jihad diambil dari induk kata *juhd* yang berarti kemampuan, kekuatan. Namun jika kata jihad ini diikuti dengan kata *fiisabilillah*, maka memiliki makna lain di antaranya berkorban, berjuang, berjihad bahkan memiliki arti berperang di jalan Allah swt. Sederhananya jihad fisabilillah bisa diartikan sebagai perjuangan di jalan Allah.⁶

Jihad pada umumnya mempunyai banyak cakupan makna. Jihad ini sangat ekstensif mencakup semua aspek ibadah lahiriah dan batiniah,

² Jamal Al Banna, *Islam dan Akal*, Jakarta: Studia Press, 1997, hal. 19-20.

³ Abdurahman Wahid dan Holland Taylor, *Dua Wajah Islam*, t.tp: Blantika, 2007, hal. 19.

⁴ Mudhofir Abdullah, *Jihad Tanpa Kekerasan*, Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009, hal. 93.

⁵ Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 3.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawwir, t.th, hal. 234.

dimulai dari jihad *nafs* hingga jihad memerangi orang-orang kafir secara fisik yang telah disyariatkan di Madinah, tentu perintah jihad dengan segala jenisnya ini harus sesuai dengan dasar al-Qur'an dan dakwah islamiyah.⁷ Sebagaimana yang telah tertera dalam Qs. al-Furqan/25: 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya: “Maka, janganlah engkau menaati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar.”

Jihad berdasarkan al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai perjuangan melawan hawa nafsu (berjihad dengan hati) dan perjuangan memerangi *syaitan*. Sebagaimana yang tertulis dalam Surat al-Hajj/22: 78.

Sebagian para ulama memiliki pemahaman tentang jihad sebagai suatu seruan dan ajakan terhadap agama yang benar, yakni jihad fi sabilillah. Salah satunya adalah dengan amalan *qurban* (melakukan pendekatan terhadap Rabb) dan tidak ada amalan apa pun yang sebanding dengannya. Maka tujuan dari jihad adalah untuk melenyapkan bahaya yang ditimbulkan oleh kaum musyrikin, mengubur fitnah, dan mengamankan dakwah islamiyah.⁸

Rasulullah SAW. memposisikan jihad di nomor dua sebagai suatu amal yang *afdhal* sesudah mengimani Allah dan Rasulnya. Dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah di bawah ini:

“Rasulullah SAW pernah ditanya, amal apakah yang paling utama? Rasulullah saw bersabda, iman kepada Allah dan Rosulnya. Ia bertanya, kemudian apa? Beliau menjawab, jihad di jalan Allah. Ia bertanyalagi, kemudian apa? Beliau menjawab, Haji yang mabrur.” (Muttafaqun ‘alaih).

Jihad menjadi salah satu amal yang paling utama sebab di dalamnya terdapat nuansa perjuangan mukmin dalam menghidupkan dan mempertahankan Islam secara *kaffah*. Perjuangan itu memerlukan pengorbanan yang luar biasa yang bisa saja berupa jiwa, raga, harta, dan lainnya. Oleh sebab itu, jihad menempati puncak kedudukan amal sesudah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena memang demikian urutannya, segala bentuk jihad apapun harus berlandaskan iman pada Allah dan Rasul-Nya. Ibarat tubuh, iman adalah ruh dan jihad adalah

⁷ Kemenag, *Jihad Makna dan Implementasinya*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, t.th, hal. 152.

⁸ Mu'ammal Hamidy, *Terjemahan Tafsîr Ayat Ahkâm Ash-Shâbûni*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008, hal. 153.

jasadnya yang tidak dapat dipisahkan dalam keadaan apapun.⁹ Dan juga termasuk keutamaan jihad adalah jika terbunuh di jalan Allah merupakan sebab yang paling utama untuk menggapai ridho Allah, sebab kemuliaan pengorbanan itu sangat tergantung pada apa yang dikorbankan. Dan nyawa adalah seutama-utama pengorbanan. Maka barang siapa yang mengorbankan ruhnya sesungguhnya telah mengorbankan sesuatu yang paling berharga pada dirinya.¹⁰

Dalam berjihad harus dimulai dengan hati yang ikhlas karena cinta kepada Allah. Dan tentu berbeda cinta kepada makhluknya. Mencintai makhluknya terdapat prinsip yaitu memberi dan menerima. Itulah yang ada didalam jalan kehidupan manusia. Menerima cinta seseorang berarti bersedia memberikan kepadanya karena ia mencintai. Dan juga sebaliknya. Mencintai Allah karena Allah patut dicintai anugrah Allah kepada manusia, tidak dapat dihitung. Sebab dari kuku yang ada dijari kita hingga rambut yang tumbuh dikepala kita adalah anugrah yang tak terhingga.¹¹

Visi jihad di dalam al-Qur'an sangat jelas, tegas dan menentang kekerasan. Sekalipun untuk urusan agama Allah, tindak tanduk kekerasan tetap harus dihindari.¹² Jihad dalam Islam itu hanya sarana untuk mencapai berbagai target dan tujuan. Jihad bukanlah tujuan itu sendiri Target utama dan tujuan yang terbesar dari jihad adalah menegakkan kalimat Allah. Yakni, meyakini terhadap segala yang disebutkan dalam rukun iman, melakukan amal saleh, menghindari berbagai keburukan, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, menyeru kepada kebaikan, menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar.¹³

Seluruh kaum muslimin telah diseru oleh Allah swt untuk menegakkan jihad sebagai satu-satunya cara (*manhaj*) untuk menegakkan kewibawaan Islam, setelah langkah dakwah mendapat serangan fisik dari musuh-musuh Islam. Hal itu sebagaimana di sabdakan oleh Rasulullah saw, "pokok perkara adalah al-Islam sedangkan shalat adalah tiangnya, dan al-jihad adalah puncak kejayaan." (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Oleh karena itu, tujuan diserukannya jihad adalah untuk:

⁹ Alaik S, *Ajaran Nabi Tentang Jihad Kedamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, hal. 2.

¹⁰ Al-'Izz bin Abdus Salam, *Syajaratul Ma'arif Tangga Menuju Ihsan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 55.

¹¹ Ibn 'Athailah As-Sakandari, *Al-Hikâm Mutu Manikam dari kitab Al-Hikâm*, t.tp: Mutiara Ilmu, 2018, hal. 521.

¹² Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religius Hate Speech*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019, hal. 129.

¹³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, hal. 829.

1. Menetapkan kemerdekaan dan kebebasan aqidah umat Islam dari segala bentuk rongrongan dan gangguan dari orang-orang kafir
2. Menetapkan kemerdekaan dakwah bagi umat ini, sehingga umat Islam terhindar dari profokasi para musuh Islam.
3. Menegakkan syari'at Islam di atas bumi Allah swt ini sehingga umat manusia terbebas dari segala bentuk penjajahan.¹⁴

Tujuan jihad yang lainnya bukanlah untuk mengalirkan darah, merampas harta dan merusak negeri. Melainkan demi melindungi manusia-manusia lemah yang tertindas di muka bumi ini serta melenyapkan segala bentuk kedzaliman, serta menyucikan bumi dari kejahatan orang-orang kafir dan musyrik.¹⁵ Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam riwayat Bukhari Muslim bahwa perumpamaan manusia yang berjihad fi sabilillah seperti orang yang berpuasa dan mengerjakan shalat malam, serta bila wafat akan masuk surga.¹⁶

Quthb memberikan penjelasan mengenai tujuan jihad yaitu menyembah Allah semata, membebaskan manusia secara sempurna dari penghambaan kepada manusia lain. Menurutnya, kebebasan tersebut dapat dicapai dengan penetapan syariah dalam pemerintahan. Tujuan ini menyeluruh, Quthb menyebutnya sebagai jihad universal.

M. Quraish Shihab adalah karena Allah SWT. menyampaikan bahwa tujuan jihad harus benar-benar semata-mata karena Allah dan berada di jalan Allah. Seseorang yang berjihad dengan tujuan tertentu dan tanpa tujuan karena Allah, apalagi harus mengangkat senjata, maka tidak dibenarkan.¹⁷

Hukum jihad dapat menjadi fardhu 'ain hanya apabila terdapat musuh yang melakukan penyerangan terhadap negara Islam.¹⁸ Adapun bagi kaum muslimin yang jauh dari negeri yang diserang musuh maka hukumnya fardhu kifayah.¹⁹

Oleh karena itu, jihad merupakan perjuangan yang bisa dilakukan dengan perkataan dan perbuatan untuk menegakkan agama Allah. Jihad dalam artian berjuang (berperang di jalan Allah) seperti jihad melalui

¹⁴ Fauzan al-Anshari dan Abdurrahman Madjrie, *Pedoman Jihad Menang atau Syahid*, t.tp: Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin, 2003, hal. 1-2.

¹⁵ Mu'ammal Hamidy, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkâm Ash-Shâbuni*, hal. 917.

¹⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhâjul Muslim*, Jakarta: Darul Haq, 2017, hal. 607.

¹⁷ Syarifah Mudrika, "Konsep Jihad (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab)," dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. II No. 1 Tahun 2017, hal. 72.

¹⁸ Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal. 35.

¹⁹ Fauzan Al-Anshari dan Abdurrahman Madjrie, *Pedoman Jihad Menang atau Syahid*, hal. 23.

harta kekayaan dan jiwa. Seperti contohnya yang tertulis dalam Surat an-Nisa/4: 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ
دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا
عَظِيمًا

Ayat di atas menjelaskan tentang pahala mujahid fi sabilillah dan orang-orang yang tidak berjihad namun ikut duduk (sementara tidak punya udzur) di antara orang-orang mukmin.

Jihad memang bisa diartikan perang, tetapi dalam pengertian ini adalah peperangan yang dilakukan oleh umat Islam dalam pemerintahan Islam kepada pihak lawannya, yaitu orang-orang kafir yang telah mengganggu umat Islam, terutama mengganggu jalannya dakwah Islam, memfitnah umat Islam, mengganggu kemerdekaan umat Islam, dan mereka akan merobohkan agama Islam sebagai agama yang telah diciptakan oleh Allah SWT.²⁰ Artinya, jihad berupa perang ini hanya bisa dilakukan terhadap orang kafir atau non muslim yang bermaksud menghancurkan agama Islam.

Peperangan pertama yang terjadi di awal sejarah Islam antara umat Muslim dengan golongan non-muslim terhitung lebih bersifat bertahan (*difa'*, defensive) atau qishash. Karena itulah, ayat-ayat yang turun pada awal Islam tentang perang dan jihad hanya berisikan perintah perang bertahan (*difa'*, defensive) atau qishash (membalas) yang merupakan jenis terakhir dari delapan perang yang ada dalam Islam.²¹

Pada awal penyebaran agama Islam khususnya pada masa kehidupan Nabi, doktrin Islam-Hijrah-Jihad menjadi krusial. Untuk menjadi "Islam", seseorang harus "berhijrah", dan hijrah harus dilakukan atas dasar "jihad". Mereka yang tidak bisa mengaplikasikan salah satu dari tiga hal tersebut tidak dianggap sebagai mukmin. Al-Qur'an menegur orang-orang yang mengaku Islam namun tidak mau melaksanakan hijrah yang kemudian berdampak pada tidak ikut dalam jihad.²²

Mustafa al-Maraghi menegaskan ayat di atas membedakan antara orang yang hanya diam tidak ikut berjihad dan orang yang merelakan harta jiwanya di peperangan. Orang yang berdiam ini hanya

²⁰ Hussein Bahreisj, *450 Masalah Agama Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1980, hal. 109.

²¹ Misbah Yazdi, *Perluakah Jihad Meluruskan Salah Paham tentang Jihad dan Terosisme*, Jakarta: Al-Huda, 2006, hal. 152.

²² Fuad Jabali, *Sahabat Nabi Siapa, Kemana, dan Bagaimana?*, Jakarta: MizanPublika, 2010, hal. 93.

mengedepankan kedamaian dan kenyamanan ketimbang harus menghadapi kesusahan dan resiko perjuangan. Sedangkan orang-orang yang merelakan hartanya dalam perang termasuk golongan orang yang melindungi umat dan negara.²³

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya:

Berjihadlah kalian dengan jalan yang lurus menghadapi orang-orang kafir yang secara terbuka tidak menerima ajakanmu, dan berjihadlah pula melawan para munafik yang menyimpan kekufuran dalam hati dan berniat buruk terhadap Islam.²⁴

Dalam ajaran jihad terdapat beberapa doktrin pembebasan bagi manusia yang menginginkan kebenaran yang hakiki. Tapi yang dimaksud di sini adalah apabila diniatkan untuk jalan Allah semata dan atas dasar kebenaran. Sementara tindakan terorisme atau peperangan tidak semuanya dapat dikatakan jihad, seperti perjuangan orang pada suku atau golongan tertentu tidak bisa disebut jihad, ditambah lagi sudah jelas melanggar ketentuan syariat dan merugikan kepentingan umat manusia, sekalipun pelakunya menyebutnya sebagai jihad.²⁵

Jihad bukan hanya dalam bentuk maju berperang ke medan laga melawan musuh Allah. Memang benar hal ini adalah wujud jihad. namun, makna jihad tidaklah sesempit itu. Jihad sebagai bentuk pengorbanan jiwa untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini bisa diterjemahkan dalam beragam aktivitas positif lainnya. Salah satunya adalah sebagaimana diteguhkan melalui sabda Nabi dalam sebuah hadits yang artinya. *“seseorang datang kepada Rasulullah saw dan memohon izin untuk melakukan jihad. Beliau bertanya: “apakah kedua orang tuamu masih hidup?” dia menjawab: “iya” Beliau bersabda: “berjihadlah engkau kepada mereka berdua.” (HR. Bukhori).*

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya Rasulullah pernah melarang seorang pemuda yang ingin ikut serta dalam barisan pasukan yang hendak berangkat ke gelanggang pertempuran. Larangan tersebut didasarkan pada alasan bahwa pintu-pintu jihad yang lain masih terbuka lebar bagi pemuda itu. Pintu jihad tidak hanya satu. Aneka bentuk ibadah yang berfungsi menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini bermartabat jihad. Bahkan berbakti kepada orang tua pun merupakan jihad.²⁶

Dalam jihad harus ada batasan-batasan, yang dalam hal ini yaitukesabaran dan pengertian, dengan demikian, jelas bahwa jihad tidak memiliki ikatan dengan agresi dan fanatisme. Jihad lebih kepada

²³ Lilik Ummu Kultsum, *Tafsir Ahkam*, Ciputat: UIN Press, 2015, hal. 197.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 169.

²⁵ Hilmi Bakar Almascaty, *Panduan Jihad*, hal. x.

²⁶ Alaik S, *Ajaran Nabi tentang Jihad Kedamaian*, hal.12-13.

tindakan pertahanan untuk melawan penindasan dan ketidakadilan dalam segala jenisnya.²⁷ Rasulullah menempatkan bagi orang-orang yang berjihad ditempat yang *muliya* seperti yang disabdakan oleh Rasulullah yang dari Abu Laits yang bersumber dari Utsman yang berbunyi “Berada dibarisperang dalam perang *fisabilillah* adalah lebih utama dari pada berpuasa dan bangun sholat malam selama seribu malam”.²⁸

Menurut Shalah Shawi, jihad adalah mengerahkan segala usaha untuk menegakkan kalimat Allah dan membela kebenaran, serta membela orang-orang lemah yang tertidas. Jihad bisa dilakukan dengan tangan, lisan, atau dengan harta. Berperang adalah salah satu bentuk jihad yang terdapat dalam Islam dan kata jihad biasanya diidentikkan dengan yang satu ini. Jihad memiliki berbagai macam bentuk, di antaranya yaitu dakwah, politik, bantuan sosial, dan lain-lain, yang tergolong dalam rangkaian jihad dengan tindakan, perkataan, atau harta.²⁹

Dalam al-Qur’an sendiri, jihad memiliki berbagai macam pengertian. Seperti dalam contoh yaitu penyeruan, pemaksaan, peperangan, dan lain-lain.³⁰ Berbicara perihal tindakan Islam melawan ketidakadilan adalah salah satu evaluasi penting terhadap konsep yang begitu kontroversial dalam Islam, yaitu jihad yang disebut sebagai “perangsuci” (holy war).³¹

Jihad seperti yang biasanya dipahami oleh kaum muslim dan penulis barat pada umumnya, bukanlah “perang suci”. istilah suci dalam “*Holy War*” bermakna tindakan tersebut dilandasi oleh golongan fanatisme dan irasional yang ingin memaksakan pandangan dunianya kepada orang lain. Hakikatnya, jihad tidak memiliki hubungan dengan fanatisme. Sebab seseorang tidak bisa membujuk orang lain agar menerima Islam dengan tindakan kekerasan dan bersifat irasional, sebab apabila dilakukan, maka sudah jelas melanggar ajaran dasar islam (*laa ikraaha fii addiin*). Jihad termasuk tindakan melawan penindasan, despotisme dan ketidakadilan. Akan tetapi perjuangan atas nama keadilan ini hanya bagian dari aspek jihad, sebab seperti konsep Islam lainnya, jihad harus diaplikasikan pada berbagai tingkatan.³²

²⁷ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, hal. 21.

²⁸ Abdul Laits As-Smarqandi, *Terjemah Tanbihul Ghâfilin*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.th, hal. 789-790.

²⁹ Zakir Naik, *et.al.*, *Mereka Bertanya Islam Menjawab*, Solo: PT. Aqwam Profetika, 2009, hal. 192.

³⁰ Hilmi Bakar Almascaty, *Panduan Jihad*, hal. 14.

³¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010, hal. 14.

³² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hal. 20.

Dan berbicara tentang jihad pada zaman sekarang ini, mungkin tidak lepas dengan kata radikalisme, sebab radikalisme ini muncul dikarenakan beberapa ayat yang dijadikan dasar dan kebolehan melakukan perbuatan radikal dengan mengatasnamakan agama. Qs. Ali Imran, misalnya, pada ayat 151, 165, dan 185, serta Qs. al-An'am ayat 165. Ayat-ayat tersebut berisi tentang perintah berdakwah, berjihad, ajakan kepada kebaikan dan pencegahan pada kejahatan, perintah untuk berperang, hukum membunuh, taqwa, iman, dzalim, kategori kafir, musuh Allah, teman setan, janji pertolongan Allah bagi pejuang, hingga strategi berperang. Dari ayat-ayat tersebut akan muncul paham radikal jika kita hanya memahami atau menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan eksklusif atau tekstual-reteralis tanpa diiringi dengan pemahaman atau penafsiran yang bersifat substansif-kontekstual.

Jihad pada umumnya mempunyai banyak cakupan pembahasan tentang jihad tersebut lebih banyak berupa kajian dan tataran wacana dari pada dalam bentuk aksi. Sebagai bagian dari konsep ajaran dalam Islam, pembahasan mengenai jihad harus ditempatkan di atas paradigma Islam sebagai pembawa kedamaian yang dapat mengembangkan misi rahmat bagi alam.³³

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa jihad kadang-kadang bisa dilakukan dengan hati/perasaan (jihad terbesar), kadang-kadang dengan lidah dan kadang-kadang dengan tangan yang merupakan pemahaman dan kesabaran. Demikian batasan jihad dalam Islam.³⁴

Begitu juga dalam kandungan al-Qur'an terdapat beberapa tahapan untuk berjihad seperti yang Allah firmankan dalam Qs. at-Taubah/9:20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ
 دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Berdasar ayat di atas jihad memiliki beberapa tahapan; pertama, penanaman keimanan yang mendalam dan meyakini secara kaffah terhadap apa yang Islam ajarkan, bermula dari meyakini keberadaan Allah SWT dan segala perintah dan larangannya. Kedua, berhijrah, yakni meninggalkan segala bentuk kebodohan, serta perilaku yang tidak Islami.

³³ Abdul Munip, “Buku Jihad Terjemahan dari Bahasa Arab dan Potensi Radikalisme Beragama di Lembaga Pendidikan,” dalam *Jurnal Cendikia*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2017, hal. 178-179.

³⁴ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hal. 21.

Ketiga, jihad yakni mempertahankan sekaligus menegakkan sistem Islam.³⁵

Dalam Islam, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa jihad tidak melulu tentang perang. Sebab setiap kegigihan yang dilakukan oleh umat muslim dalam mendekati diri kepada Allah SWT tergolong jihad. Sementara jihad yang kerap kali diartikan sebagai perang adalah solusi akhir dalam rangkaian dakwah islamiyah. Sebab pada dasarnya Islam sangatlah membenci peperangan.³⁶

Dalam al-Qur'an kata jihad disebutkan sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya dan tersebar dalam 18 surat yang mana tertuju kepada kaum muslimin secara universal. Artinya, jihad tidak hanya diartikan sebatas perang bersenjata dan perang melawan hawa nafsu. Sebab kalau demikian, ia hanya akan mempersempit dan menghilangkan kandungan dan hakikat jihad.³⁷

Hal ini tentu banyak membutuhkan banyak penjelasan secara rinci, entah dari segi makna maupun konsepnya. Namun penulis membatasi penelitian ini pada ayat-ayat pilihan yang berkaitandengan jihad, yang relevan dengan kajian tersebut. Diantara ayat-ayatnya yaitu: (1). QS. al-Baqarah: 218, (2). QS. Ali Imron: 142, (3). QS. an-Nisa': 95, (4). QS. al-Maidah: 35, 54, 53, (5). QS. al-An'am: 109, (6). QS. al-Anfal: 72, 74, 75, (7). QS. at-Taubah:16, dan ayat-ayat lainnya yang ada korelasinya dengan pembahasan jihad dan alasan peneliti memilih ayat tersebut karena ayat-ayat tersebut banyak di sebutkan tentang jihad dan mewakili ayat-ayat yang lain.

Jihad adalah hal yang wajib bagi setiap muslim dalam menegakkan agamanya yang tidak harus dengan serangan fisik, melainkan dengan non-fisik seperti serangan pemikiran, keilmuan, dan lain sebagainya.³⁸

Dari paparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui pemikiran Hamka perihal jihad ini. Karena Hamka merupakan seorang *mufassir* al-Qur'an. Kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Azhar* adalah satu-satunya Tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Indonesia dengan gaya bahasa tersendiri, bernuansa sastra dan mudah dipahami. Dari sekian karyanya, *Tafsir Al-Azhar* merupakan karya yang paling fenomenal.³⁹

³⁵ Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad*, hal. 2.

³⁶ Rifa'at Husna Ma'afi dan Muttaqan, "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Kalimah*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2013, hal. 147-148.

³⁷ Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad*, hal. 12.

³⁸ Abdull Fattah, "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad," dalam *Jurnal PAI: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 64.

³⁹ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 259.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, perlu kiranya disajikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kontekstualisasi makna jihad
2. Penafsiran para mufasir tentang jihad
3. Ayat-ayat yang membahas tentang jihad

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kata jihad menurut Hamka sebagaimana yang beliau tafsirkan dalam QS. al-Baqarah ayat 281 merupakan kata umum, yang secara harfiah di antaranya diartikan sebagai peperangan. Kemudian beliau menjabarkan tentang jihad adalah aktivitas yang dilandasi oleh hati nurani dengan rasa yang tulus dan ikhlas, melakukan amar ma'ruf nahyi mungkar, mengajak umat agar sadar dalam beragama.

Jihad memiliki tiga pengertian, yakni *jihad dengan lisan* yang berisi tentang kebenaran, meluruskan kesesatan dan kebatilan orang-orang kafir, dengan bukti yang masuk akal; *jihad dengan harta* di jalan Allah berupa bentuk perang, dakwah islamiyah, serta tolong menolong sesama muslim. *Jihad dengan jiwa* yaitu melawan orang-orang kafir dengan tangan atau fisik.⁴⁰

Adapun yang dimaksud dengan jihad menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* tidak hanya mengorbankan bentuk materil namun juga mengikut sertakan jiwa seperti halnya yang telah dikutip oleh Hamka dalam QS. at-Taubah ayat 41. Yang artinya “*Dan berjihadlah dengan harta benda kamu dan jiwa kamu pada jalan Allah.*”

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bentuk pertanyaan yang akan mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dilapangan.⁴¹

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna jihad menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana jihad fisik dan Non fisik menurut Hamka?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan sistematis, terencana dan terkendali, dengan menggunakan pendekatan ilmiah dalam perwujudannya.⁴²

⁴⁰ Kuntari Madchaini, “Hakikat Jihad dalam Islam,” dalam *Jurnal Shibghah: Journal of Muslim Societies*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 85.

⁴¹ Rif'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA Press, 2021, hal. 25.

⁴² Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Padang: Sukabina Press, 2016, hal. 142.

Tujuan penelitian adalah formula dari suatu kalimat yang menjelaskan adanya hasil yang akan didapat pasca melakukan penelitian. Jika rumusan masalah berupa kalimat pertanyaan maka tujuan penelitian ini berupa kalimat pernyataan, sebagai kalimat dalam rumusan masalah.⁴³

Setiap kegiatan tentu memiliki pencapaian tujuan. Artinya tujuan itu memiliki peran penting dalam suatu kegiatan, sehingga perlu dirumuskan sejelas-jelasnya dan terperinci, sebab hasil dari tujuan ini merupakan jawaban atau solusi dari permasalahan yang telah diteliti.⁴⁴

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna jihad dalam Al-Qur'an menurut Hamka
2. Untuk mengetahui bagaimana jihad fisik dan non fisik menurut Hamka

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki kandungan nilai yang bermanfaat. Sebab dasar pelaksanaan penelitian haruslah memiliki kegunaan dan manfaat. Manfaat atau kegunaan penelitian biasanya ditujukan terhadap pihak-pihak tertentu yang memiliki kaitan erat dengan tema penelitian yang sedang diangkat.⁴⁵

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini di antaranya:

1. Secara Akademisi
 - a. Penelitian ini dapat menambah dan memberikan informasi dan pengetahuan baru serta menambah khazanah intelektual Islam di bidang tafsir.
 - b. Dapat memperkaya teori-teori keilmuan Islam khususnya pemahaman tentang hakikat yang berhubungan dengan konsep jihad.
2. Secara Praktis
 - a. Kajian ini bisa menjadi bahan informasi, masukan dan rujukan bagi semua kalangan khususnya bagi peneliti yang ingin mengkaji tentang *Tafsir Al Azhar*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi dan inspirasikhususnya bagi peneliti dan masyarakat pada

⁴³ Joko Supriyanto, "Hubungan Kualitas Ibadah dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Intensif Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura 2015-2016," *Skripsi*, Prenduan: IDIA Al-Amien, 2015, hal. 9.

⁴⁴ Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hal.16.

⁴⁵ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, hal. 35.

umumnya, untuk lebih merenung kembali akan hakikat diri kita dalam memahami fungsi jihad itu sendiri.

F. KerangkaTeori

Kerangka berfikir adalah gambaran konsep yang mendeskripsikan tentang hubungan atau relasi variabel tertentu dengan variabel yang lain.⁴⁶

Untuk menggambarkan secara detail konsep dasar dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk mendeskripsikan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. *Pertama* adalah jihad yang secara epistemologi berasal dari kata yang berhuruf (ج - ه - د) memiliki arti kemampuan, kekuatan, kesulitan, bahkan kelelahan. Maksudnya yaitu, setiap kegiatan jihad memerlukan kekuatan, di antaranya berupa tenaga, pikiran, dan harta.⁴⁷

Sedangkan secara terminologi jihad adalah perjuangan yang diikuti dengan pengerahan semua potensi dan kemampuan secara maksimal dengan niat menegakkan islam, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, serta niat untuk memberantas kezaliman, entah pada diri sendiri maupun kepada orang lain atau dalam ruang lingkup masyarakat luas.⁴⁸

Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang mengandung kalam-Nya, diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril AS. Mempelajari al-Qur'an adalah suatu Ibadah dan yang membacanya mendapatkan pahala.⁴⁹

Sedangkan ahli ilmu al-Qur'an berpendapat bahwa al-Qur'an terambil dari kata *qara'a-yaqra'u qira'atan-wa-qur'an* yang secara bahasa memiliki arti bacaan. Jadi kata Qur'an sebanding dengan kata *fu'lan*, *rujhan*, dan *ghufran* yang masing-masing memiliki akar kata *fa'ala*, *rujaha*, dan *ghafara*.⁵⁰

Dari definisi-definisi yang telah diuraikan diatas, penulis bermaksud meneliti tentang konsep jihad dalam al-Qur'an, yaitu memahami dan mengerti makna jihad menurut pandangan tokoh mufassir yang diangkat yaitu Hamka. Karena ini merupakan suatu hal yang begitu penting karena berkaitan dengan keadaan umat Islam saat ini yang masih ada beberapa kerancuan dalam mendefinisikan makna jihad.

⁴⁶ Hardani, *et.al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hal. 321.

⁴⁷ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2015, hal. 110.

⁴⁸ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi*, hal. 111.

⁴⁹ Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pusataka Setia, 1998, hal. 15.

⁵⁰ Ainurrafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, t.tp: Pustaka Al-Kausar, 2006, hal. 16-17.

Kemudian penulis merujuk kepada *Tafsir al-Azhar* karya Hamka untuk menelusuri kebenaran dari makna jihad lewat penafsirannya.

G. Tinjauan Pustaka

Peneliti tentang konsep jihad ini pernah dilakukan oleh Fatroni Sara mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Dirasat Al-Islamiyah Al-Amien Madura dalam skripsi yang berjudul “Jihad dalam perspektif NU (Studi Atas Makna Jihad dalam Al-Qur’an). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010.

Di samping itu penelitian tentang konsep jihad ini juga dilakukan oleh Rumi Wahab dalam skripsinya tentang Konsep Jihad Wanita Menurut Sayyid Quthb (studi atas *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an*) pada tahun 2011.

Dari beberapa penelitian yang terteradiatas dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan tesis yang penulis susun. Dalam penelitian yang diteliti oleh Fataroni Sara lebih membahas tentang jihad menurut pandangan NU. Sementara penelitian Rumi Wahab lebih membahas tentang konsep jihad wanita menurut Sayyid Qutub. Inilah yang telah membedakan penulis ini berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Meskipun penelitian ini mengenai masalah konsep jihad ini sudah diteliti oleh beberapa orang, namun penulis merasa perlu mengkaji ulang penelitian ini, khusus menurut Hamka.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara menulis sebuah penelitian dengan baik dan benar. Penelitian merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan aturan yang terstruktur dan bertujuan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan yang menghasilkan ilmu yang kredibel.⁵¹

Penentuan metode penelitian yang tepat adalah salah satu cara untuk memudahkan penemuan jawaban atau solusi atas masalah yang diteliti.⁵² Sehingga dalam penentuan metode ini harus memang benar-benar teliti dan tepat, agar dapat menghasilkan hasil penelitian yang benar dan akurat.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library reasearch*)⁵³ yaitu dengan melakukan

⁵¹ Almasdi Syahza, *Metodelogi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*, Riau: UR Press, 2021, hal. 21.

⁵² Syamsul Bahri dan Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem-Amos*, Sleman: Deepublish, 2014, hal. 3.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999, hal. 9.

pengumpulan data dari mayoritas sumber kepustakaan berupa buku-buku, jurnal, dan sejenisnya.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung berkaitan dengan suatu objek penelitian.⁵⁴ Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang berkaitan dengan objek penelitian tapi secara langsung bukan menjadi sumber objek pokok penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis kelompokkan menjadi dua:

- a. Buku-buku ilmiah dan kitab-kitab yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini, terutama tentang jihad
- b. Buku-buku atau kitab-kitab yang akan mengeksplor biografi para ulama' terdahulu atau ulama pada zaman sekarang terutama tokoh yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input

Dalam pengumpulan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa langkah-langkah antara lain yaitu:

- 1) Melakukan tinjauan penelitian terhadap sumber data primer, yaitu *Tafsir Al-Azhar*
- 2) Melakukan tinjauan terhadap sumber data sekunder, dalam hal ini kami mengkaji berbagai macam buku atau kitab-kitab yang berhubungan dengan tema judul penelitian ini.
- 3) Selanjutnya peneliti menguraikan secara teratur pandangan Hamka kemudian membahasnya secara utuh dan mendiskripsikannya
- 4) Pada akhirnya peneliti berusaha menyimpulkan pendapat tokoh yang dikaji.

b. Analisis Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian data menjadi uraian dasar agar kemudian dapat dimasukkan ke dalam rumusan hipotesis kerja.⁵⁵ Analisis data adalah upaya mencari dan merinci data dengan efektif dan sistematis untuk meningkatkan

⁵⁴ Muhammad Rusli, *Pedoman Praktis Membuat Proposal dan Laporan Penelitian*, Sumenep: LP3M Paramadani, 2012, hal. 140.

⁵⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 120.

pemahaman peneliti akan masalah yang tengah diteliti kemudian disajikan dalam bentuk penemuan.⁵⁶

1) Interpretasi

Metode interpretasi adalah cara analisis data dengan mendalami makna dari apa yang disampaikan seseorang dalam buku atau karyanya.⁵⁷ Artinya peneliti mengkaji dengan teliti untuk menangkap dan mengambil makna serta nuansa yang dimaksud oleh Hamka tentang konsep jihad dalam al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Azhar*.

2) Deskripsi

Dalam metode penelitian ini seorang penulis menguraikan dan menjelaskan secara teratur dan terurut seluruh konsepsi tokoh. Jadi penulis akan memaparkan secara teratur dan terurut menurut pandangan Hamka.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai pembahasan yang sempurna dan sistematis, utuh dan mudah dalam penjelasannya, maka penulis Menyusun susunan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Dari beberapa sub-sub yang tersusun susunan sistematikanya didesain secara berurutan sesuai dengan kronologi urutan pembahasan. Adapun sistematika penyajian susunan dalam tesis ini adalah sebagai berikut;

Bab I : Pendahuluan, di dalamnya memuat pembahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknik input dan analisis data, pengecekan keabsahan data), dan yang terakhir yaitu daftar pustaka.

Bab II : Penulis membahas sekilas tentang Biografi Hamka, memuat pembahasan tentang riwayat hidup (pendidikan Hamka, Hamka sebagai pendidik, aktivitas dan kegiatan intelektualnya, Karya-karya Hamka, pandangan tentang Islam), Riwayat Tafsir Al-Azhar (sejarah penulisan *Tafsir Al-Azhar*, sumber tafsir, metode penafsiran, karakteristik penafsiran, sistematika penafsiran).

Bab III : Membahas tentang Perspektif Teoritik, didalamnya terdapat pengertian secara bahasa dan istilah, jihad menurut al-Qur'an, jihad menurut mufassir.

⁵⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal. 90.

⁵⁷ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990, hal. 63.

Bab IV : Membahas tentang Analisis Konsep Jihad dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, didalamnya memuat makna jihad perspektif Hamka, jihad fisik dan non fisik, klasifikasi jihad.

Bab V : Penutup, memuat Kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Riwayat Hidup Penulis

BAB II

BIOGRAFI HAMKA

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap Hamka yaitu H. Abdul Malik Karim Amrullah lebih familiar dengan nama Buya Hamka, lahir di daerah Nagari Sungai Batang, Kampung Molek ditepi Danau Maninjau, Sumatera Barat, 14 Muharrom 1326 Hijriyah atau 17 Februari 1908.¹

Adapun nama Karim berasal dari nama ayahnya, H. Abdul Karim (dikenal dengan H. Rasul), seorang ulama terkemuka pada masanya, tokoh pembaharu di Minangkabau. Beliau merupakan salah satu tokoh populer Modernist Moslems (pergerakan kaum muda) di Minangkabau yang aktif bermula pada tahun 1908 pasca datang dari Mekkah. Di tengah kepopulerannya, lahirlah anak pertama beliau yang diberi nama Hamka, yang kebetulan saat itu bersamaan dengan terjadinya pertentangan antara Modernist Moslems dan Traditional Moslems (kaum tua).²

Hamka adalah anak sulung dari tujuh bersaudara. Sejak kecil, Hamka tinggal dengan keluarga yang agamis dan taat beragama. Ditilik dari silsilah nenek moyangnya, Hamka tergolong keturunan orang tokoh agama Islam terpendang pada zamannya. Dari silsilah kakeknya terdapat nama Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh, yaitu putra menantu Syekh Abdul Arif, yang pada permulaan abad XIX Masehi dikenal

¹ Hamka, *di Bawah Lindungan Ka'bah-Biografi Singkat*, Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011, hal. 73.

² Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2006, hal. 21.

sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang serta dikenal sebagai salah seorang pahlawan perang Paderi.³

Karena H. Rasul merupakan tokoh pembaharu di Sumatera Barat, maka tidak heran bila Hamka tumbuh dalam nuansa pembaharuan yang diperjuangkan oleh ayahnya sejak tahun 1906 di Minangkabau. Efeknya, jati diri Hamka sebagian juga terbentuk dari adanya ketegangan sosial antara ‘traditional moslems’ terhadap ide pembaruan ‘modernist moslems’ yang dipelopori ayahnya.⁴

Sejak kecil Hamka memang tumbuh dan berkembang dengan kecerdasan yang menonjol. Hamka lahir dari keluarga tokoh Islam di Minangkabau. Ayahnya merupakan tokoh *tajdid* Nusantara (Abdul Karim Amrullah/Haji Rasul), ibunya Safiah hanyalah perempuan kampung yang sederhana sedangkan kakeknya adalah pemimpin *Thariqah Naqsyabandiyah*. Kakeknya tergolong Islam Tradisional, sedangkan ayahnya tergolong Islam Modernis yang berpijak pada pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla di Mesir. Hamka tumbuh di antara jejak Thariqat kakeknya dengan Islam Pembaharuan Ayahnya. Dalam segi fisik, Hamka sangat jauh berbeda dengan ayahnya, kalau ayahnya sangat keras dalam mendidik, sedangkan Hamka selalu berpembawaan romantis.⁵

Jumat, 24 Juli 1981, Hamka wafat. Ada sepuluh anak yang beliau tinggalkan, yakni tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Dari kesepuluh anak tersebut, hingga kini Hamka memiliki 31 orang cucu dan 44 cicit.⁶

Di masa kecil, Hamka merupakan anak kesayangan. Ia hidup dan tinggal di kampung bersama ayah dan ibunya. Sebagai anak laki-laki tertua, Hamka menjadi penerus untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Ayahnya, Syekh Abdul Karim cenderung keras dalam mendidik anak-anaknya, dan sikap ayahnya itu kurang berkenan di hati Hamka, sehingga meskipun menjadi anak kesayangan, Hamka tumbuh dengan jiwa pemberontak.

Selain sifat keras sang ayah dalam mendidik anak-anaknya, kerenggangan hubungan itu dapat juga dipahami karena kesibukan Haji Abdul Karim sebagai da’i yang sering melakukan safari dakwah. H. Abdul Karim seringkali meninggalkan rumah dalam jangka panjang untuk memenuhi panggilan dakwah sehingga Hamka lebih dekat dengan pamannya.

³ Fabian Fadhly Jambak, “Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah,” dalam *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 28 No. 2 Tahun 2017, hal. 259-260.

⁴ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka,” dalam *Jurnal el-Umdah Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal.28.

⁵ Horison, *100 Tahun Hamka*, Jakarta: Horison, 2008, hal. 5.

⁶ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika, 2013, hal. 291.

Ketika Hamka berusia dua belas tahun, kedua orang tuanya bercerai. Hal ini membawa pengaruh pada psikologisnya. Hamka merasa kurang memperoleh kasih sayang orang tua. Ditambah lagi, ibunya kemudian menikah lagi. Perceraian itu juga berdampak pada timbulnya keretakan hubungan keluarga besar ayah ibunya.

Selanjutnya, Hamka ikut ayahnya ke Padang Panjang. Namun di sana mereka harus menerima sanksi sosial berupa cemoohan dari keluarga ayahnya sendiri. Sebab menurut adat minang, anak laki-laki dirasa tidak pantas tinggal bersama ayah yang tidak lagi beristri ibu kandungnya. Sementara, untuk tinggal bersama ibunya, Hamka merasa tidak nyaman karena karena keberadaan bapak sambungnya. Akhirnya, Hamka memutuskan tinggal bersama neneknya yang memang sangat menyayanginya.

Timbul kecemasan dan kekhawatiran dalam diri H. Abdul Karim terhadap Hamka saat itu, sebab Hamka diharapkan menjadi penerus kepemimpinan umat. H. Abdul Karim kemudian meminta Hamka untuk belajar pada Syekh Ibrahim Musa di Parabek, berjarak lima kilometer dari Bukit Tinggi. Dari sini kemudian minat baca Hamka tumbuh dan berkembang. Ia rajin membaca karya sastra berbahasa Melayu dan berbahasa Arab. Hobi membacanya ini menjadi pondasi bagi pertumbuhan Hamka di masa muda. Hal itu didukung dengan keindahan alam Minangkabau dengan pegunungan dan danau serta lingkungan keluarga yang agamis.⁷

1. Pendidikan Hamka

Pada masa kecil, Hamka belajar banyak dari ayahnya, khususnya tentang membaca al-Qur'an dan belajar tentang literatur ilmu agama lainnya. H. Abdul Karim bukan sekedar ayah biologis bagi Hamka, melainkan juga sebagai guru yang membimbingnya menjadi pribadi yang kuat. Selain itu Hamka juga mengenyam pendidikan di beberapa lembaga pendidikan, yakni di Sekolah Diniyah sore hari yang didirikan Zainuddin Labri Yunusi, Diniyah School, Sumatera Thawalib Padang Panjang dan Pesantren Parabek. Dari sekian mata pelajaran yang diajarkan di sekolahnya, Hamka lebih banyak tertarik untuk mempelajari syair Arab. Inilah salah satu penyebab Hamka tumbuh menjadi seorang sastrawan dengan tetap memasukkan nilai-nilai religiusitas dalam karyanya.⁸

Hamka mendapatkan pendidikan rendah di Sekolah Dasar Meninjau sampai kelas dua sebelum akhirnya melanjutkan ke Sumatra

⁷ Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*, Yogyakarta: Palapa, 2014, hal. 10-12.

⁸ Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka," dalam *Jurnal Wakita*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 29.

Thawalib di Padang Panjang. Di sana Hamka mempelajari agama dan bahasa Arab. Hamka juga mengikuti pengajian di surau yang di sajikan oleh ulama' terkenal seperti syekh Ibrahim Musa, syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, dan lain-lain.⁹

Selain menimba ilmu di kampung halaman, Hamka juga merantau ke pulau Jawa pada tahun 1924, terutama di daerah Yogyakarta dan Pekalongan untuk memperluas ilmu pengetahuan. Di Yogyakarta Hamka belajar dari sejumlah tokoh ternama seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Sementara di Pekalongan Hamka belajar kepada AR. Sutan Mansur.

Lazimnya, ketika seseorang terbiasa berada pada suatu tempat atau lingkungan, maka lingkungan ikut serta membentuk karakteristik seseorang, sehingga maklum bila Hamka berkumpul dengan sejumlah tokoh bangsa, menjadikannya ikut berperan serta dalam dunia pergerakan dan perjuangan Islam.¹⁰

Meski pendidikan formalnya terbatas (Sekolah Diniyah di parabek dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang antara 1916-1923), tetapi dengan kecerdasan yang menonjol pada Hamka mengembangkan diri dengan berguru kepada Tjokroaminoto (Syarikat Islam), KH. Mas Mansur, KH. Fachruddin, serta berkenalan dengan tokoh Masyumi A. Hassan dan Muhammad Natsir, sehingga dapat menelusuri kitab-kitab klasik, buku-buku bahasa Arab, itu di lakukan ketika beliau berhaji sekaligus memperdalam ilmu di Mekkah. Sepulang dari Mekkah Hamka menetap di Medan dan memimpin majalah Pedoman Masyarakat pada saat itu. Kemudian, Hamka kembali ke tanah kelahirannya, Menangkabau. Di sana beliau aktif memimpin Muhammadiyah dan mendirikan Madrasah Kulliyahan-Muballighin (Perguruan Muballighin).¹¹

Kegemaran Hamka pada bahasa Arab membuatnya lebih mengerti dan memahami bahasa Arab dari pada bahasa Melayu dan bahkan bahasa Minang. Hal itu oleh sebagian penulis dianggap kelemahan, tapi bagi sebagian penulis lainnya, itu juga dianggap sebagai kelebihan. Penjelajahannya ke tanah Jawa menjadi awal bagi Hamka berkenalan dengan sejumlah pimpinan atau cendekiawan yang turut membentuk kepribadiannya; baik kapasitasnya sebagai seorang

⁹ Hamka, *di Bawah Lindungan Ka'bah-Biografi Singkat*, hal. 73.

¹⁰ Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka," dalam *Jurnal Wakita*, hal. 29.

¹¹ Horison, *100 Tahun Hamka*, hal. 5.

ulama maupun sebagai aktivis gerakan kemasyarakatan Islam Muhammadiyah.¹²

2. Hamka Sebagai Pendidik

Hamka merupakan salah satu tokoh pembaru Minangkabau yang berusaha memberikan perubahan dinamika umat yang unik. Meski terlahir dari peradaban atau lingkungan pendidikan yang masih sederhana dan terbatas, Hamka tergolong sebagai intelektual visioner dengan wawasan yang luas dan menyeluruh. Hal ini bisa dilihat dari pengenalan Pendidikan Islam yang Hamka tampilkan lewat Masjid Al-Azhar yang ia kelola. Masjid ini Hamka kelola tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tapi juga sosial.¹³

1927 Hamka menjadi seorang guru agama yang berlokasi di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian dia juga menjadi guru agama di Padang Panjang. Selanjutnya pada tahun 1957-1958, Hamka menjadi tenaga pendidik (dosen) di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Setelah itu Hamka diangkat sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan dinobatkan sebagai Profesor Universitas Mustopo Jakarta.¹⁴

Sejak perjanjian Roem-Royen, Hamka tinggal di Jakarta dan mengawali kariernya dengan menjadi pegawai di Departemen Agama pada masa pemerintahan KH. Abdul Wahid Hasyim. Waktu itu Hamka sering menjadi pembicara dan diundang untuk memberikan kuliah di beberapa kampus Islam di Tanah Air.¹⁵

3. Aktifitas dan Kegiatan Intelektualnya

Hamka mulai berkecimpung dalam kegiatan politik pada tahun 1925 saat menjadi anggota aktif partai politik Sarekat Islam. Tahun 1945, Hamka termasuk salah satu tokoh yang menentang upaya kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia dan ikut serta dalam kegiatan Gerilya di Medan. Tahun 1947, Hamka dipercaya menjadi Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Selama dua tahun Hamka dimasukkan ke penjara oleh Presiden Soekarno (1964-1966) atas tuduhan pro Malaysia. Semasa di penjara inilah Hamka mulai menulis *Tafsir Al-Azhar* yang kemudian menjadi karyanya yang paling fenomenal. Pasca keluar dari penjara, Hamka diangkat menjadi

¹² Andi Saputra, "Muslim Negerawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka," dalam *Jurnal Wakita*, hal. 29.

¹³ Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka," dalam *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2019, hal. 91.

¹⁴ Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah-Biografi Singkat*, hal.74.

¹⁵ Nasruddin, "Sejarah Intelektuan Islam Indonesia," dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2016, hal. 10.

Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, menjadi Anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan menjadi anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.¹⁶

Yang membuktikan bahwa Hamka sudah menguasai keilmuan tentang Islam dapat dilihat dari gelar profesor dan honoris causa yang disematkan kepadanya. Pertama, pada 28 Februari 1959, diberikan gelar *Syaraf 'Ilmiyyah Syahadah Al-Alamiyah* oleh Majelis Tinggi Al-Azhar yang ditandatangani langsung oleh Syekh Mahmud Saltut, Syekh Jami' Al-Azhar. Kedua, oleh Universitas Kebangsaan Malaysia (8 Juni 1974) dengan gelar doktor honoris causa.¹⁷

Berikut jabatan yang pernah Hamka selama hidupnya:

1. Konsul Muhammadiyah Sumatra Timur (1943).
2. Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN) (1947).
3. Ketua Sekrtariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK) (1948).
4. Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta (1950).
5. Anggota Konstitutante Republik Indonesia (1955-1957).
6. Dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah (mulai 1960).
7. Ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama (1968).
8. Menjabat sebagai pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Islam (1951-1960).
9. Dilantik sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia oleh Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali (26 Juli 1977), tetapi kemudian mengundurkan diri pada 1981 karena nasihatnya tidak diperdulikan oleh pemerintah Indonesia.¹⁸ Di tahun yang bersamaan, Hamka juga menjabat sebagai ketua Umum Yayasan Pesantren Islam al-Azhar selama dua periode.

Setelah wafat, Hamka memperoleh penghargaan Bintang Mahaputera Madya dari pemerintahan RI (1986). 2011, Hamka dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah RI.¹⁹

Selain aktif dalam bidang keagamaan dan politik, Hamka juga menjadi seorang jurnalis (wartawan, penulis, editor dan aktivis penerbitan). Sejak 1920-an, Hamka menjadi wartawan di beberapa surat kabar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat* dan *Gema Isla* serta

¹⁶ Nasruddin, "Sejarah Intelektuan Islam Indonesia," dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2016, hal. 11-12.

¹⁷ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, hal. 21.

¹⁸ Nasruddin, "Sejarah Intelektuan Islam Indonesia," dalam *Jurnal Rihlah*, hal. 11.

¹⁹ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, hal. 290-291.

menjadi editor dan menerbitkan majalah *Al-Mahdi* di Makassar, dan lainnya.²⁰

Pasca berdirinya pemerintahan Orde Baru, Hamka lebih fokus dalam hal dakwah islamiyah, berperan sebagai ulama. Ia sengaja menghindar dari dunia politik dan sastra. Tulisan-tulisannya di Panji Masyarakat telah merepresentasikan Hamka sebagai seorang ulama. Tulisan-tulisannya sangat menyentuh hingga bahkan memiliki rubrik sendiri di rubrik tersebut, yaitu rubrik *Dari Hati Ke Hati*. Nama Hamka lebih dikenal lagi sebagai ulama saat kemudian dia diangkat menjadi ketua MUI pertama tahun 1975.

Di dalam masyarakat, Hamka dikenal bukan hanya sebagai ulama' dan pengarang, tapi juga sebagai tokoh Pergerakan Nasional, Politikus dan juga *Mufassir*.²¹ Hamka terkenal dengan pribadi yang moderat. Dalam berkomunikasi, Hamka dikenal lembut dalam bertutur. Dalam penyampaian pesan moral Islam, Hamka lebih cenderung menuliskannya dalam bentuk roman atau cerpen. Mayoritas masyarakat segan terhadap Hamka karena keteguhannya dalam memegang prinsip. Salah satu contoh misalnya saat masa pemerintahan Soekarno, Hamka dengan tegas mengeluarkan fatwa haram menikah lagi untuk Soekarno selaku presiden. Hamka juga pernah memberikan kritik terhadap pemerintah yang cenderung dekat dengan PKI, itu yang kemudian menjadi salah satu penyebab Hamka dijebloskan ke penjara. Bahkan majalah Panji Masyarakat yang didirikannya sempat dihentikan oleh Soekarno karena melakukan publikasi atas tulisan Bung Hatta berjudul "Demokrasi Kita" yang berisi kritikan tajam akan konsep demokrasi Terpimpin yang diterapkan oleh Bung Karno. Saat sedang tidak sibuk dengan kegiatan politik, Hamka biasanya melakukan kegiatan kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, Jakarta Selatan.²²

4. Karya-karya Hamka

Hamka dikenal khalayak ramai juga melalui karya-karyanya dalam tulis menulis. Hamka kemudian terkenal sebagai penulis terkemuka, ada sekitar 110 buku yang mayoritas berupa novel, uraian filsafat, sejarah dan tafsir.²³

Hamka mempunyai pandangan tentang manusia itu harus berpikir bebas. Pandangan ini menjadikan Hamka secara kontinyu ingin menimba ilmu dan tidak ingin berhenti sebelum menemukan

²⁰ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, hal. 75.

²¹ Horison, *100 Tahun Hamka*, hal. 5.

²² Nasruddin, "Sejarah Intelektuan Islam Indonesia," dalam *Jurnal Rihlah*, hal. 12-13.

²³ Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, Jakarta: Panjimas, 1982, hal. 36.

hakikat ilmu tersebut. Menurutnya kemajuan pemikiran seseorang berkaitan erat dengan kecerdasan pribadi seseorang tersebut. Pandangan inilah yang kemudian mengantarkan Hamka menulis karya dalam berbagai bidang.

Berikut karya Hamka dalam kajian sejarah:

- a. Sejarah Umat Islam
- b. Sejarah Islam di Sumatera
- c. Dari Pembendaharaan Lama
- d. Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia
- e. Perkembangan Kebathinan di Indonesia
- f. Pembela Islam: Sejarah Sayyidina Abu Bakar Shiddiq
- g. Ringkasan Tarikh Umat Islam
- h. Ayahku: Riwayat hidup DR. Haji Karim Amrullah
- i. Perjuangan Kaum Agama di Sumatera²⁴

Selain di bidang kajian sejarah, karya-karya Hamka di bidang sastra juga tidak kalah menonjolnya, bahkan mengharumkan nama Indonesia hingga ke Mancanegara. Menurut Andries Teeuw, seorang guru besar Universitas Leiden, Hamka termasuk pengarang roman Indonesia yang paling banyak menelurkan tulisan tentang agama Islam.²⁵

Berikut karya-karya Hamka yang banyak membawa pengaruh di masyarakat (penulis tidak bisa menyebutkan semuanya);

- a. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
- b. Di Bawah Lindungan Ka'bah
- c. Di Dalam Lembah Kehidupan, Merantau ke Deli
- d. Tuan Direktur
- e. Dijemput Mamaknya
- f. Terusir
- g. Karena Fitnah
- h. Keadilan Ilahi
- i. Menunggu Beduk Berbunyi
- j. Kenang-kenangan Hidup I-IV
- k. Lembah Nikmat, Cemburu
- l. Cermin Penghidupan, Ayahku
- m. Si Sabariyah
- n. Es Lilin, dan lain-lain (dalam karya sastra).²⁶

Karya yang lain, selain di bidang Sastra;

²⁴ Rahmi Nur Fitria, "Hamka Sebagai Sejarawan," dalam *Jurnal FUADUNA: Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2020, hal. 50.

²⁵ Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka," dalam *Jurnal Wakita*, hal. 31.

²⁶ Horison, *100 Tahun Hamka*, hal. 9.

- a. Tasawuf Modern
 - b. Mutiara Filsafat
 - c. Sejarah Umat Islam
 - d. Lembaga Budi
 - e. Kesepaduan Iman dan Amal Sholeh
 - f. Hak Asasi Manusia dalam Islam dan Deklarasi PBB
 - g. Islam dan Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi
 - h. Falsafah Hidup, Falsafah Ketuhanan
 - i. Pidato Pembelaan Peristiwa 3 Maret
 - j. Urat Tunggang Pancasila, Sejarah Islam di Sumatera dan lain-lain, serta yang paling fenomenal adalah *Tafsir Al-Azhar*.²⁷
5. Pandangan tentang Islam

Menurut Hamka, Islam adalah dasar dan filsafat hidup bangsa Indonesia yang terikat dalam kebudayaan tradisional. Menurutnya, posisi Islam dalam kebudayaan Indonesia melebihi posisi pancasila, yang menjadi salah satu sumber penggerak *revolusi* dan pendorong para pejuang dalam kemerdekaan Indonesia.²⁸ Sekalipun perjuangan itu pada belum berhasil, tapi Hamka sudah menunjukkan dengan sungguh-sungguh untuk berjuang atas nama Islam.²⁹

B. *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar adalah buah tangan Hamka. Itu menandakan bahwa seorang Muslim non-Arab juga mampu membuat sebuah karya tafsir yang cukup membanggakan, setidaknya bagi cendikia Muslim Indonesia.³⁰

1. Sejarah Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Berawal dari kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959 (dulunya belum bernama Al Azhar) dan di saat yang sama Hamka bersama KH. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Tidak lama setelah Masjid Al-Azhar berfungsi, dalam suasana politik muncul pihak PKI yang kerap kali mendiskreditkan orang-orang yang tidak sepaham dengan kebijakan mereka. Masjid Al-Azhar pun demikian, bahkan dituduh sebagai Neo Masyumi dan Hamkaisme.³¹

²⁷ Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, hal.1-2.

²⁸ Abdul Karim Amrullah, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983, hal. 23-25.

²⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta Timur: Penamadani, 2003, hal. 51.

³⁰ M. Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir al-Qur'an: Studi *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka," dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 25 No. 2 Tahun 2018, hal. 169.

³¹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 48.

Pada senin 12 Ramadhan 1383 H (27 Januari 1964), Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama saat sedang mengisi pengajian di Masjid Al-Azhar, lalu dijebloskan ke penjara. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung, dan kamar tahanan polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*.³²

Kuliah subuh Hamka mengenai tafsir al-Qur'an di Masjid Al-Azhar dimuat secara berkala di majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Hamka melanjutkan dan menyelesaikan tafsir di penjara karena waktu itu beliau dalam masa tahanan selama 2 tahun. Dalam muqaddimahnya, Hamka mengaku bahwa nama Al-Azhar pada tafsir tersebut disebabkan berbagai faktor, yaitu karya tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar, kemudian sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih kepada Al-Azhar University yang telah memberikan gelar ilmiah sebagai *Ustdziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).³³

Tafsir Al-Azhar diterbitkan pertama kali oleh Pembimbing Masa dari juz 1 sampau dengan juz 4. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa kemudian juz 15 sampai dengan 30 diterbitkan oleh pustaka Islam Surabaya, sementara juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.³⁴

Ada beberapa poin yang mendesak Hamka untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*. Pertama, semangat anak muda indonesia yang kala itu ingin belajar memahami isi al-Quran., khususnya di daerah yang berbahasa melayu, padahal mereka tidak mengerti tentang bahasa Arab. Gelora ketertarikan anak muda tersebut terhadap agama tumbuh dengan pesat. Yang kedua karena muballigh atau da'i kala itu banyak yang belum mengerti bahasa Arab, keterangan-keterangan yang mereka sampaikan terkadang kurang tepat, kurang sesuai dengan apa yang sebenarnya al-Quran maksud, sehingga *Tafsir Al-Azhar* menjadi alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwahnya.³⁵

2. Sumber Tafsir

Ada dua kategori Sumber penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar*, yaitu primer: mengambil kaidah tafsir bi al-ma'tsur, yakni dengan

³² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal. 56.

³³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka," dalam *Jurnal el-Umdah: Ilmu al-Quran dan Tafsir*, hal. 31

³⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hal 57.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, hal. 4.

menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits dan *aqwalu* sahabat. Dan sekunder yaitu memberikan penjelasan dari makna ayat dari qaul tabi'in, tafsir konvensional sebelumnya, serta beberapa tafsir Indonesia.

Sumber rujukan tafsir yang digunakan Hamka dapat terbaca dalam Bibliografinya, diantaranya:

- 1) Fakhruddin er. Razi. *Tafsir Mafatihul Ghaib* (Tafsir Razi)
- 2) Ibnu Jarir ath-Thabari. *Tafsir Jarniul Bayan* (Tafsir Tabari).
- 3) *Tafsir al-Khazin, Lubabut Ta'wil fi Maanit Tanzil*
- 4) *Tafsir an-Nasafi: Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil*
- 5) Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'anul Azim*
- 6) *Tafsir Jalalain*
- 7) Al-Alusi. *Tafsir Ruhul Ma'ani*
- 8) Sayyid Rasyid Ridha: *Tafsir al-Manar*
- 9) Asy-Syaukani. *Fathul Qadir*
- 10) Asy-Syaukani. *Nailul Authar*
- 11) Asy-Syaukani. *Irsyadul Fuhul (Ushul Fiqh)*
- 12) Al-Baghawi. *Tafsir al-Baghawi*
- 13) Syekh Thanthawi Jauhari. *Tafsir al-Jawahir*
- 14) Sayyid Quthub. *Fi Zhilalil Qur'an*
- 15) Fakhruddin H.S. *Tafsir Al-Qur'an*
- 16) Mahmud Yunus. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*
- 17) M. Hasbi Ash-Shiddiqi: *Tafsir an-Nur*
- 18) H.M. Kasim Bakri
- 19) Muhammad Nur Idris: *Tafsir Al-Qur'anul*
- 20) Hakim A.M Majoindo
- 21) Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- 22) Jamaluddin al-Qasimi. *Mahasinut Ta'wil*
- 23) Syekh Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*
- 24) Muhammad Farid Wajdi. *Al-Mushaf al-Mufassar*
- 25) A. Hassan. *Tafsir al-Furqan*
- 26) H. Zainuddin Hamidi
- 27) Syekh Abdulhalim Hassan
- 28) Haji Zainal Arifin Abbas. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*
- 29) Abdurrahim al-Haitami
- 30) Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani. *Fathul Rahman Lighaalibi Ayaatil Qur'an*
- 31) Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fathul Bari Fi Syahril Bukhari*
- 32) *Sunan Abu Dawud*
- 33) *Sunan at-Tarmidzi*
- 34) Al-Hafizh al-Mundziri. *At-Tarhib wat-Tarhib*
- 35) Imam Nawawi. *Riyadhus Shalihin*

36) Imam Nawawi. *Al-Majmu' Syarhul Muhazzab*

37) Imam Malik. *al-Muwattha* ³⁶

3. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan Hamka dalam menulis *Tafsir Al-Azhar* secara umum adalah metode *tahlili*, dengan pendekatan sastra, bercorak adaby *ijma'i*. Sebagian penjelasannya mengaitkan corak tafsir sufi.³⁷ Sistematika penerapannya menggunakan tartib mushafi. Tafsir ini disebut berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya karena lebih memberikan penekanan pada operasionalisasi petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata khususnya dalam menghubungkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar pada sejarah dan kejadian kontemporer.³⁸

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh setiap lapisan masyarakat. Sebab tafsir ini memang ditulis berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri bahkan uraiannya berisi tentang respon persoalan yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai seorang pujangga hebat, Hamka pandai memilih diksi dalam penyusunan kata sehingga dapat menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sebelum selesai membaca.³⁹

Dalam tafsir tersebut, nuansa Minang yang merupakan salah satu budaya Indonesia sangat kental dan terasa sekali, seperti buah-buahan yang dituliskannya yang sebenarnya tidak tumbuh di Timur Tengah; mangga, rambutan, durian, duku dan langsung. Bila ditilik dari bentuk metode penafsirannya, dapat ditemukan fakta bahwa *Tafsir Al-Azhar* memakai bentuk pemikiran Ar-Ra'yu, salah satunya seperti dalam ayat yang memiliki arti “*dan buah-buahan serta rumput-rumputan*” Hamka kemudian menafsirkannya menjadi sebagai berikut:

Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat di makan oleh manusia, sejak dari delima anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas seperti pepaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 263.

³⁷ Mulyadi, “Konsep Hanif dalam Al-Qur’an,” *Skripsi*, Preduan: IDIA Al-Amien, 2011, hal. 39.

³⁸ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur’an di Indonesia*, Bandung: Mizan. 1996, hal. 142.

³⁹ Raof dan Zulkifli, “Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka,” dalam *Jurnal Usuluddin*, Vol. 38 No. 1-30 Tahun 2013, hal.13

*rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia.*⁴⁰

4. Karakteristik Penafsiran

Tafsir Al-Azhar ini mempunyai karakter yang tidak jauh beda dengan karya tafsir Indonesia sezamannya mulai dari penyajian ayat al-Qur'an dengan maknanya, hingga pemaparan dan penjelasan istilah-istilah agama serta penambahan materi pendukung lain yang dapat membantu para pembaca mengertidan paham lebih baik maksud dan kandungan dari ayat tersebut. Dalam tafsirnya, Hamka seolah mempresentasikan keluasan pengetahuannya dari berbagai sudut ilmu dan agama, ditambah dengan objektifitas pengetahuan sejarah dan ilmu non agama. Corak *Tafsir Al-Azhar* adalah adab *al-ijtima'i* (sastra kemasyarakatan) yang menitikberatkan penjelasan ayat pada redaksinya, kandungan redaksinya disusun dengan indah dengan mengedepankan petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat dengan kebiasaan atau budaya yang berjalan di masyarakat.⁴¹

Dengan kata lain, tujuan corak tafsir ini adalah memberikan representasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana tertulis dalam *Tafsir Al-Azhar* sendiri, bahwasanya tafsir ini disusun tanpa membawakan pertikaian madzhab-madzhab fiqih. Hamka berusaha untuk tidak fanatik atau condong kepada madzhab tertentu. Dalam tafsir ini Hamka berupaya untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam suatu ayat dan memberi kesempatan kepada pembaca untuk berfikir.

Rohimin menulis dalam bukunya:

Pemahaman yang disajikan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memenuhi kriteria penafsiran sehingga tafsir tersebut menjadi layak disebut sebagai tafsir al-Quran. Hamka menerapkan dengan baik prinsip-prinsip dasar penafsiran yang berlaku, di antaranya adalah penjelasan lafadz, kalimat atau ayat yang dibarengi dengan sumber, alat, dan suatu kajian.⁴²

Tafsir Al-Azhar adalah tafsir dengan penulisan dan penggunaan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat umum, sehingga tidak

⁴⁰ Mulyadi, "Konsep Hanif dalam Al-Qur'an," *Skripsi*, Preduan: IDIA Al-Amien, 2011, hal. 40.

⁴¹ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka," dalam *Jurnalel-Umdah: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 33-34.

⁴² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 103.

hanya para ulama' yang dapat memahaminya, tetapi juga masyarakat yang secara umum, khususnya masyarakat yang gemar membaca.⁴³

5. Sistematika dan Langkah-langkah Penafsiran

Sebagaimana diketahui, di dalam melakukan penafsiran terdapat tiga metode penulisan yakni, a) *mushafi*, yaitu penulisan kitab tafsir yang merujuk pada mushaf 'Utsmani (diawali dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas). Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsir* dan lain-lain; b) *nuzuli*, yaitu penulisan kitab tafsir berdasarkan kronologi turunnya surah-surah dalam al-Qur'an. Contohnya adalah *Tafsir al-Hadith* karya Muhammad Izzah Darwazah dan *Fahm al-Qur'an* karya 'Abid al-Jabiri; c) *maudhu'i* yaitu penafsiran al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik-topik tertentu.⁴⁴

Tiga metode di atas mempunyai karakteristik masing-masing. Dan *Tafsir Al-Azhar* mengambil metode yang pertama, yakni, metode *mushafi*.

Dalam penyajiannya, *Tafsir Al-Azhar* ini ditampilkan dalam beberapa format:

- 1) Hamka menyajikan nama surat beserta artinya, kemudian nomor urut surat dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat surat dalam al-Quran diturunkan.
- 2) Hamka mencantumkan sekitar empat sampai lima ayat berdasarkan tema atau kelompok ayat itu dengan menggunakan teks arab, yang kemudian disusul dengan terjemahan bahasa Indonesia-Melayu.
- 3) Hamka memberikan kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat" untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca.⁴⁵

Adapun langkah-langkah penafsiran Hamka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Penerjemahan diberikan secara utuh dalam setiap pembahasan.
- b) Pemberian penjelasan yang komprehensif pada setiap nama surat dalam al-Quran.
- c) Mencatumkan tema besar pada setiap kelompok ayat yang menjadi pembahasan.
- d) Penafsiran diberikan dengan penjelasan ayat-perayat berdasarkan kelompok ayat yang telah ditentukan.

⁴³ Patmawati, "Keburukan Kaum Yahudi dalam Al-Qur'an, Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar", *Skripsi*, Preduan: IDIA Al-Amien, 2013, hal. 57-58.

⁴⁴ Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004, hal. 68.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 467.

- e) Penjelasan korelasi antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, bahkan kadang antar surat.
- f) Penjelasan *asbab al-nuzul*
- g) Penjelasannya diperkuat dengan merujuk pada ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang mempunyai kandungan makna yang sama dengan ayat yang sedang dibahas.
- h) Mencantumkan butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial.
- i) Menghubungkan pemahaman ayat dengan isu sosial masyarakat.
- j) Mencantumkan kesimpulan di akhir pembahasan.⁴⁶

6. Contoh Penafsiran

Berikut penulis sajikan beberapa contoh penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, untuk sekilas lebih mengerti karakteristik penafsirannya:

- a) Surat al-Fiil ayat 4

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

Artinya: “yang melempari mereka dengan batu siksaan?”

Perihal penafsiran ayat di atas, Hamka menyampaikan bahwa terdapat selisih pendapat para ahli tafsir terkait maksud dari ‘batu siksaan’. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *sijjil* disebutkan tiga kali dalam al-Qur’an, semuanya digunakan dalam konteks siksaan. Sementara pakar tafsir lainnya mengatakan bahwa kata tersebut tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan Bahasa Persia yang diarabkan. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *sijjil* diambil dari akar kata *sajjala*, artinya mencatat atau menulis. Dari situ kemudian timbul pemahaman bahwa pada batu-batu yang dilemparkan itu terdapat tulisan nama-nama korban yang ditujunya. Ada juga yang memberikan pemahaman sebagai *batu yang bercampur tanah yang terbakar*.⁴⁷

Hamka di sini tampak tidak menjelaskan lebih jauh. Hamka tampak menegaskan posisinya dalam mendukung pendapat Muhammad Abduh, yakni memberikan pemaknaan sebagai ‘penyakit cacar’. Dengan merujuk keterangan Ikrimah tentang penyakit cacar yang ada sejak ekspansi Abrahah al-Asyram al-Habasyi dalam menghancurkan Ka’bah.

⁴⁶ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” dalam *Jurnal el-Umdah: Ilmu al-Quran dan Tafsir*, hal. 36-37.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 620.

Lebih jauh, Hamka menghubungkan dengan masa sekarang bahwa jika kita membawa burung dari suatu daerah ke daerah yang lain, hendaknya dilakukan pemeriksaan ke dokter. Hal ini didorong dengan berbagai macam penyakit yang merajalela di seluruh dunia saat ini, salah satunya Flu Burung.⁴⁸

b) Surat al-Mumtahanah/60: 8-9

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (۸) إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (۹)

“Tidaklah Allah melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, bahwa kamu berbaik dengan mereka dan berlaku adil kepada mereka sesungguhnya Allah adil kepada orang-orang yang berlaku adil (8). Yang dilarang Allah kamu hanyalah terhadap orang-orang yang memerangi kamu dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu dan mereka bantu atas pengusiranmu itu, bahwa kamu menjadikan mereka teman. Dan barang siapa yang berkawan dengan mereka, maka itulah orang-orang yang aniaya (9).”

Terkait penafsiran ayat di atas, Hamka menulis:

Lebih awal mengedepankan latar historis turunnya ayat tersebut (Asbab Nuzul), yakni setelah perjanjian hudaibiah banyak orang Arab Quraisy yang menemui keluarganya yang telah berhijrah bersama Nabi ke Madinah. Diantaranya adalah Qutailah, Ibu dari Asma' yang tidak lain adalah bekas istri Abu Bakar. Ketika Qutailah menemui (karena sayang dan rindunya) dan memberikan hadiah kepada Asmaa', Asma merasa ragu akan pemberian ibunya tersebut, dikarenakan ibunya pada saat itu belum masuk Islam. Hal ini ditanyakan kepada Rasulullah Saw. maka turunlah ayat di atas.⁴⁹

Sayyid Quthb berkomentar, Ketika menafsirkan ayat di atas bahwa Islam adalah agama damai serta akidah cinta. Ia satu

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 668.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 75.

sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta itu dan bahwa semua manusia dihimpun di bawah panji Ilahi dalam kedudukan sebagai saudara-saudara yang saling kenal mengenal dan cinta-mencintai. Tidak ada yang menghalangi arah tersebut kecuali Tindakan agresi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh agama lain. Adapun jika mereka itu besikap damai, Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Bahkan, dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan, yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan yang adil, menanti datangnya waktu dimana lawan-lawannya dapat menerima kebajikan yang ditawarkannya sehingga mereka bergabung di bawah panji-panjinya. Islam sama sekali tidak berputus asa menanti hari di mana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke arah yang lurus itu.⁵⁰

Mengacu pada asbabu an-nuzul dan kerangka penafsirannya, Hamka menyimpulkan bahwa ayat di atas dan dua ayat sebelumnya merupakan pedoman atau panduan bagi umat Islam terkait tindakan toleransi dalam kehidupan beragama dengan umat agama lain. Menurutnya, umat Islam diperkenankan atau diperbolehkan bergaul, berhubungan dengan akrab, bertetangga, saling tolong menolong, bersikap adil dan jujur terhadap pemeluk agama lain atau non muslim. Akan tetapi jika ada bukti atau indikasi umat agama lain tersebut hendak memusuhi, memerangi, maka semua yang diperkenankan itu menjadi terlarang atau tidak boleh. Sekalipun tidak memusuhi langsung, misalnya membantu memusuhi. Para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini bersifat “Muhkamah” yaitu berlaku untuk selamanya, tidak *dimansukhkan*.⁵¹

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 599.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 79.

BAB III JIHAD

A. Pengertian Jihad

1. Jihad menurut Bahasa

Bersumber dari kata al-juhdu, jihad memiliki arti lelah, sulit, dan upaya. Makna syar'inya berarti mengeluarkan daya dan upaya melawan musuh untuk mengajak mereka menuju agama yang benar.¹

Secara etimologis jihad memang berasal dari bahasa Arab yaitu (جاهد - يجاهد - جهادا) yang memiliki pengertian mengerjakan sesuatu hingga merasa lelah dan mencurahkan usaha satu sama lain. Lebih jauh lagi Imam An-Naisaburi mendeskripsikan kata jihad menurut bahasa menjadi pencurahan segala tenaga untuk mencapai maksud tertentu. Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* disebutkan bahwa kata jihad merupakan susunan dari akar kata ج , ه , د yakni *al-masyaqqat wa ma yuqarribuh*, bermakna kesulitan dan hal yang mendekati kata sulit. Bentuknya adalah *al-Jahdu*, *al-majhud*, *al-juhdu*, berarti *al-taqah*, (kemampuan). Sementara kata *al-majhud* memiliki makna *al-laban al-lazi ukhrija zabdahu*, (susu yang dikeluarkan inti sarinya). Susu tersebut sangat sulit dikeluarkan kecuali dengan upaya yang sulit dan kesungguhan. Sementara makna memiliki kedekatan dengan kata kesulitan adalah: “keras dan sungguh-sungguh”.

Sedangkan dalam pengertian syariat jihad adalah usaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajak orang yang tertutup hatinya dari jalan Allah agar menerima ajaran Allah. Jihad juga bermakna

¹ Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam itu Mudah Mengenal Islam lebih Dekat*, Solo: Tinta Medina, 2014, hal. 179.

melakukan pencurahan pikiran, kekuatan dan kemampuan secara sungguh-sungguh dalam melawan musuh yang tercela, setan atau hawa nafsu.²

Secara garis besarnya, jihad bisa diartikan sebagai: *dakwah* (seruan) untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Bermakna pula sebagai penyerangan (*ghazwah*), pembunuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa nafsu (*jihad an-nafs*), dan lain-lain yang memiliki makna sama atau mendekati, yang tentunya sesuai konteks.

Kendati begitu, makna jihad tersebut tidak hanya identik dengan satu pengertian atau pemahaman saja. Misalnya, diartikan sebagai hanya sebatas peperangan bersenjata atau hanya menahan hawa nafsu. Jelas ini merupakan penyempitan makna akan kata jihad yang sejatinya memiliki arti sangat luas. Dalam bahasa Indonesia/Melayu, kata yang hampir mirip maknanya dengan jihad adalah kata perjuangan karena luas penegertiannya dan bersifat umum.³

Jihad menurut batasan Islam, berarti berusaha keras untuk sesuatu yang bagi seseorang yang merupakan tujuan paling mulia di dunia. Tidak ada yang lebih mulia bagi seorang muslim selain dari memperoleh ridha Allah melalui ketaatan yang sempurna terhadap kehendak-Nya. Untuk itu membutuhkan perjuangan batin yang lama dan sinambung, guna melawan tuhan-tuhan palsu yang menuntut kesetiaan jiwa, juga menentang semua tingkah dan keinginan yang selalu mengikatnya agar jauh dari kebaikan dan kesalehan.⁴

Jihad berarti perjuangan dan tidak identik dengan perang bersenjata. Dalam surat al-'Ankabut telah banyak disebutkan kata jihad yang tidak merujuk pada perang bersenjata. Perang yang demikian hanya dilakukan oleh Nabi dan sahabat saat ada di Madinah.⁵ Jihad diaplikasikan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Abu Bakar Assiddiq ra bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apakah ada jihad lain selain memerangi orang-orang musyrik? Maka Beliau menjawab mereka adalah orang-orang yang

² M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 20-21.

³ Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktifis Gerakan Islam*, hal. 13-14.

⁴ Abul Hasan Ali Nadwi, *Islam dan Dunia*, Bandung: Angkasa Bandung, 2008, hal. 81.

⁵ Miftah Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1993, hal. 148.

melakukan amar ma'ruf dan nahyi munkar, serta mencintai dan membenci karena Allah.”⁶

Jihad di jalan Allah disyari'atkan dengan tujuan untuk menolong agama Allah, sekaligus untuk mempertahankan ajaran ini dari segala macam rongrongan gangguan, serta membuka pintu tang selama ini terkunci untuk menyebarkannya. Karena jika seandainya ajaran agama diamalkan seluruh umat manusia, maka peperangan tidak akan pernah terjadi.⁷

Jihad bisa dibedakan berdasarkan arah dan metode. Untuk arah berupa arah ke dalam dan arah ke luar, sementara metode adalah metode kekerasan dan non kekerasan. Jihad ke dalam bisa berupa jihad batin, yang sederhananya bisa kita artikan sebagai sebuah peperangan di dalam diri individu atau bisa kita sebut dengan peperangan melawan hawa nafsu. Sementara jihad ke luar dapat dilakukan dengan perjuangan mengurangi kejahatan di dalam diri masyarakat. Ringkasnya, jihad adalah perintah evaluasi diri secara terus menerus dari Allah swt dan Nabi Muhammad dalam melawan penindasan hingga mencapai perdamaian.⁸

Makna jihad dalam konteks bahasa dan fiqih, menjelaskan situasi-situasi untuk melakukan jihad, dan membedakan antara jihad ashghar (kecil), dan jihad akbar (besar) hal ini menganggap jihad melawan hawa nafsu lebih besar dari pada jihad perang. sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. sekembali beliau dari salah satu peperangan, “kita selesai menjalani jihad kecil, kita akan menjalani jihad yang besar.” Yang beliau maksud dengan jihad yang besar adalah jihad melawan hawa nafsu. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya barat mencampur adukkan makna antara pengertian jihad dan *qital* (perang). Barat menganggap bahwa jihad adalah perang. Persepsi mereka yang seperti itu dibentuk juga oleh perilaku sebagian kalangan Islam yang mempunyai ambisi politik. Hal ini juga menunjukkan bahwa media massa barat mempublikasikan bahwa jihad sebagai perang suci. Bahkan pasca-tragedi 11 september 2001 jihad dalam perspektif barat menjadi sinonim bagi kata “maniak agama”. Hal ini juga menyatakan bahwasanya kata jihad tersebut di dalam berbagai bahasa eropa di terjemahkan sebagai sebuah perang suci. Mereka mendefinisikan jihad tersebut tanpa memakai pengertian fiqih dan tidak menggunakan pengertiannya yang komprehensif yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Di jelaskan dalam pembahasan

⁶ Ikhwan Fauzi, *Menggapai Ibrah Meniti Jalan Lurus*, t.tp: Amzah, 2002, hal. 136.

⁷ Majdi Abu 'Arisy, *Agar Bahtera Islam Tidak Tenggelam (Safinah Dakwah, Dakwah, Teruslah Berdakwah)*, Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011, hal. 91.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Tanpa Kekerasan*, hal. 18-19.

ini bahwa salah satu sebab yang paling penting dan paling utama adalah dari kesalah pahaman pihak lain tentang makna jihad ini, yaitu dimana mereka memandang Islam dari kacamata religius semata atau dari satu sisi udut pandang saja.

Agama di pandang sebagai sekumpulan keyakinan, sembahyang, dan kegiatan-kegiata ritual keagamaan saja. Dan dari sinilah Islam di anggap sebagai urusan pribadi. Dan ini merupakan pemahaman yang salah atau tidak benar tentang Islam. Hal ini menegaska bahwa Islam adalah pemikiran revolusioner dan merupakan sebuah sistem yang berusaha mengubah sistem sosial budaya dan merekontruksinya sesuai dengan syari'at Islam. Dan, jihad adalah usaha untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini.⁹

Selain membedakan makna antara jihad dengan perang, hal ini juga menjelaskan bahwa terjemahan yang paling dekat dari kata jihad ini dalam bahasa inggris adalah mengeluarkan segenap kemampuan yang ada pada diri induvidu untuk menyebarkan sebuah masalah tertentu. Islam jauh dari penggunaan kata perang karena kata ini mempunyai arti pertarungan antara beberapa negara demi kepentingan-kepentingan dan ambisi-ambisi pribadi maupun suku. Pertarungan semacam ini tidak memiliki asas dan dasar pemikiran apapun. Hal ini juga menegaskan bahwa jihad harus dilaksanakan *fi sabilillah*, di terjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan *in the way of Allah*. Terjemahan inilah yang menyebabkan barat memahami jihad dalam Islam sebuah pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam. Padahal Islam memandang bahwa setiap aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan kemakmuran dan kedamaian bagi umat mausia dengan niat untuk mendapat keridhaan Allah adalah *jihad fi sabilillah* artinya menjadi jihad sesuai dengan ideologi Islam, yaitu jauh dari ambisi-ambisi serta kepentingan-kepentingan pribadi atau individu.

Selain itu, juga membedakan makna antara jihad dan terorisme. Bahkan dalam Fiqih Islam juga telah di tetapkan hukuman-hukuman tertentu atas terorisme dan tindakan pengrusakan. Ada hukuman atas pembunuhan, pembrontakan, perampokan, pencurian, konspirasi, dll. Ada ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban menghormati dan mentaati perjanjian. Juga ada hukum-hukum khusus yang dibicarakan oleh ilmu akhlaq. Islam juga menegaska menolong orang lemah dan teraniaya, menyuruh kita berjihad untuk melindunginya dan mengembalikan hak-haknya. *Jihad fi sabilillah*

⁹ Lathifah Ibrahim khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Jakarta: Gema Insani press, 2005, hal. 224.

maksudnya adalah jihad untuk merealisasikan sistem ilahi yang adil di muka bumi ini. Allah swt. Berfirman,¹⁰

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, Karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. (an-Nisa'/4: 76).

Pada umumnya, para ulama' fiqih memberikan penjelasan secara khusus tentang makna jihad, hal ini dapat ditemukan dalam literatur kitab-kitab fiqih. Bahasan jihad dalam fiqih identik dengan suatu peperangan, pertempuran dan ekspidisi militer. Kalangan Syafi'iyah mengartikan jihad secara istilah dengan memerangi orang kafir untuk menegakkan agama Islam, tingkat rendahnya berupaya penolakan hati atas keburukan atau kemungkaran, sedangkan tingkat tertingginya berupaya selalu berada di jalan Allah swt. diantara keduanya adalah perjuangan dengan lisan, pena, tangan berupa pernyataan tentang kebenaran dihadapan penguasa zalim. Dan dalam golongan hanafiyah memaknai jihad adalah berupaya dalam mengajak orang lain untuk memeluk agama yang haq dan memranginya dengan jiwa dan harta bagi yang tidak menerimanya. Sedangkan menurut Imam Maliki jihad adalah hanya diperuntukkan untuk orang Islam untuk memerangi orang-orang kafir tanpa terikat perjanjian damai demi menegakkan agama Allah.¹¹

Ulama fiqih lain seperti Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa Jihad secara Bahasa memiliki arti mencurahkan tenaga, menurutnya jihad tidak selalu identik dengan peperangan, tetapi perang merupakan salah satu cara berjihad. Adapun hukum jihad menurutnya adalah wajib kifayah, dan jihad (perang) hanya diwajibkan kepada orang-orang yang mampu berjihad dengan memenuhi tujuh syarat jihad, yaitu: Islam, baligh, berakal, merdeka, laki-laki, tidak dalam keadaan terpaksa, dan adanya nafkah.¹²

Dalam ilmu filsafat, jihad seringkali dihubungkan atau dikaitkan dengan sebuah penegakkan hukum tuhan (syari'ah) yang erat kaitannya dengan urusan politik, kenegaraan. Sedangkan dalam

¹⁰ Lathifah Ibrahim khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, hal. 225.

¹¹ Abdullah Azam, *Jihad Adab dan Hukumnya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991, hal. 12.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, Juz VIII, Depok: Gema Insani, 2007, hal. 5850.

pandangan filosof, para penguasa muslim selalu dituntut dan diwajibkan agar menerapkan hukum-hukum tuhan dengan cara berjihad. Mereka yang enggan dan menolak dalam melaksanakan tuntutan tersebut, akan diberi tindakan yang tegas. Ajaran jihad diterapkan agar dapat mendukung penegakkan hukum-hukum tuhan (*syari'ah*), terutama hukum-hukum yang terkait dan berkaitan dengan masalah politik kenegaraan.¹³

Sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra, di antara filosof berikut ini menyatakan:

a) Al-Farabi

Saat berbicara perihal negara ideal, al-Farabi mengatakan bahwa kemampuan berjihad dan kemampuan melakukan jihad merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki dan ada dalam seorang penguasa. Kemampuan tersebut menjadi salah satu penentu substansi suatu negara dan penguasanya. Perluasan wilayah kekuasaan Islam hanya bisa berjalan dengan adanya penerapan ajaran jihad. Penguasa muslim yang mampu dan bisa menyatukan kedua kemampuan ijtihad dan jihad ini dapat mewujudkan universalisme.

b) Ibnu Sina

Ibnu Sina menegaskan tentang penguasa muslim yang memiliki keharusan melaksanakan jihad (perang) serta menyerang kelompok-kelompok penentang sunnah (*syari'ah*), kemudian penentang tersebut harus diberi hukuman. Artinya merupakan sebuah kewajiban mutlak bagi setiap penguasa melakukan jihad terhadap orang-orang yang melakukan penentangan pada *syar'iah*.

c) Ibnu Rusyd

Ibnu rusyd menegaskan bahwa jihad berperan penting dalam pertahanan diri dari ancaman kelompok tertentu. Menurut Ibnu Rusyd pemimpin politik, selain bijaksana, ia juga harus cerdas, persuasif, dan imajinatif, dan lebih ideal lagi kalau melakukan ijtihad dan jihad.

Beberapa pemikir filosof di atas menunjukkan bahwa jihad dalam wacana pemikiran filosof erat sekali kaitannya dengan agama, politik, dan kekuasaan. Jihad yang mereka pahami tersebut cenderung bernuansa politis ketimbang keagamaan dakwah, dan perjuangan diri. Jihad dipandang atau dilihat sebagai sebuah institusi Islam yang dapat membentengi diri dari semua berbagai ancaman.¹⁴

¹³ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 5.

¹⁴ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, hal. 6.

Demikian juga jihad secara fisik hakikatnya lebih kepada pengertian parsial, atau pengertian semantik historis sosiologis saja. Karena itu, dalam ayat tentang kebolehan atau dipersilahkannya untuk perang, tidak terdapat perkataan jihad, melainkan pelaksanaan perang saat itu oleh Nabi disebut jihad. Sebab pada waktu itu memang prioritasnya adalah pembelaan diri dan kebenaran sehingga Nabi mengatakan bahwa ibadah yang paling bagus adalah jihad. Saat persoalan itu bukan menjadi prioritas utama, kadang nabi menyebut ibadah yang paling baik adalah shalat, kadang-kadang haji dan lainnya.¹⁵

Barang siapa yang berjihad di jalan Nya, berarti ia telah menyiapkan posisinya di antara ratusan derajat yang Allah siapkan untuk orang-orang bertakwa yang berjihad. Adalah surga yang di peruntukkan Allah kepada manusia, seperti kebun yang bisa di nikmati apapun yang diinginkan di dalamnya. Orang yang sakit selalu mencari penyembuh, tidak ada penyembuh kecuali dengan obat, dan setiap obat yang di berikan kepada orang sakit sudah pasti tidak enak atau pahit. Maka obatilah jiwamu dengan selalu dan senantiasa berjihad melawan musuh-musuh Allah dan musuh jiwa. Jihad lebih di khususkan dari pada semua jalan mendekat kepada Allah, karena jihad mengharuskan jiwa menghadapi resiko kehancuran di medan yang pasti mendatangkan ketakutan.

2. Jihad menurut Al-Qur'an

Jihad menurut al-Qur'an adalah salah satu ajaran agama yang bersifat sentral, unik, dan sangat fundamental. Menyamakan makna jihad dengan perang (Qitâl) adalah suatu kekeliruan dan kesalahan yang besar, sebab perang adalah hanyalah bagian dari ajaran jihad yang sifatnya sementara. Makna dari jihad itu sendiri adalah perjuangan seumur hidup yang berkelanjutan atau tanpa ada batasnya. Substansinya berupa ajaran agama untuk dunia dan akhirat. Penegasan al-Qur'an agar umat Islam melakukan jihad sudah ada sejak periode Mekkah. Jihad yang dianjurkan ialah jihad dalam pengertian dakwah, pengendalian diri, dan bersikap sabar menghadapi berbagai penganiayaan yang dilancarkan orang-orang musyrik atau non muslim. Substansi ajaran jihad yang digambarkan didalamnya terfokus pada aspek ibadah dan bersifat vertikal. Sedangkan pada periode Madinah lebih terfokus pada pengertian perang, yaitu

¹⁵ H. Agus Salim, *Tentang Perang Jihad dan Pluralisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 55.

perlawanan orang-orang Islam terhadap serangan dan ancaman musuh atau bisa juga kita sebut dengan pembelaan diri.¹⁶

Qital adalah bentuk terakhir jihad, yaitu perang dengan menggunakan pedang atau senjata apapun itulah makna umum yang dipahami dari kata jihad, walaupun sebenarnya keduanya tidak mempunyai kesamaan etimologis; *qital* berasal dari *qatala-yuqatilu-qital-muqatalah*. Maknanya pun juga berbeda. *Qital* serumpun dengan kata *qatl* yang mempunyai arti membunuh, sementara jihad dari *jahada* yang berarti beban berat. Kata *qital* dengan ragam bentuk turunannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 67 kali. Antara jihad dan *qital* ada hubungan umum dan khusus; setiap *qital* yang dilengkapi niat agama disebut jihad, namun jihad tidak mesti berupa *qital*.¹⁷

Ajaran jihad adalah salah satu ajaran penting yang Allah cintai serta mempunyai fungsi yang sangat besar dalam al-Qur'an. Ajaran ini dideskripsikan sebagai *tijârah* (sebuah perniagaan yang menguntungkan) yang bisa mendatangkan atau menghasilkan pahala dan memberikan kebebasan atau kemerdekaan pada manusia dari azab kecil. Ajaran jihad mempunyai keutamaan khusus yaitu apabila dikomparasikan dengan ajaran lain. Konsep ajaran jihad dalam al-Qur'an berperan sangat besar bagi manusia, agama dan negara.

Pengungkapan dan penyampaian ajaran jihad dalam al-Qur'an tidak independen, melainkan terhubung dengan ajaran-ajaran lainnya, seperti keimanan, hijrah, dan sabar. Kenyataan ini menandakan bahwa ajaran jihad adalah ajaran penting yang harus menjadi sebuah perhatian oleh seluruh umat muslim, tidak hanya dilihat atau dipandang sebelah mata saja.

Tujuan jihad menurut al-Qur'an tidak terbatas pada tujuan politis dan militer saja, lebih penting lagi adalah tujuan keagamaan di antaranya memperluas penyebaran agama, menguji kesabaran, mencegah ancaman musuh, mencegah kedzaliman dan menjaga kesepakatan perjanjian. Dengan begitu, fungsi jihad tersebut menjadi sangat penting dan luas. Di mana saja dan kapan saja setiap orang harus dan dapat melakukannya sesuai dengan kemampuannya. Di antara fungsi-fungsi penting dari ajaran jihad dapat dilihat dari berbagai aspek seperti ibadah, dakwah, politik militer dan aspek spiritual keagamaan. Objek jihad yang ditunjukkan al-Qur'an pada dasarnya tidak terbatas pada objek tertentu. Namun demikian, dalam al-Qur'an ditegaskan dan dijelaskan juga ada beberapa objek yang

¹⁶ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, hal. vi.

¹⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, hal. 30.

dipandang cukup penting untuk dilihat dan diperhatikan antara lain, orang-orang kafir, munafik, musyrik, hawa nafsu, dan pengacau (*al-bighat*).¹⁸

Kata jihad dengan enam kata turunannya dalam al-Quran terdapat 41 kali. Sementara kata jihad itu sendiri hanya tertulis 4 kali. Kata *jahd* terdapat 5 kali, atau kata *juhd* yang hanya disebut satu kali saja. Kata yang pertama sekuat-kuatnya, seperti yang dicontohkan dalam al-Qur'an, surat Fathir/35:42: "*Dan mereka bersumpah atas nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah.*" Sedangkan kata kedua berarti kemampuan, kekuatan, daya upaya atau kesanggupan. Satu-satunya dalam bentuk ini disebut dalam al-Qur'an surat at-Taubah/9: 79¹⁹

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ
إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"(Yaitu) Orang-orang yang menghina terhadap orang-orang yang dengan kemauannya sendiri. Dari kalangan orang-orang beriman yang mengeluarkan sedekah, dan terhadap orang-orang yang tidak sanggup kecuali sekadar tenaga. Maka mereka rendahkan mereka itu. Allah pun rendahkan mereka dan bagi mereka adalah adzab yang pedih."

Di antara sifat orang munafik adalah memberi celaan dan ejekan kepada seseorang, bahkan terhadap orang yang suka bersedekah. Orang munafik itu akan mengatakan bahwa yang dilakukan oleh orang yang bersedekah itu adalah karena riya'.²⁰

Ayat paling awal yang mempunyai kandungan kata jihad ialah yang tertulis dalam surat al-Furqon/25:52. Dalam ayat ini, al-Qur'an adalah "senjata perjuangan." Ia diawali dengan kata: "*Maha Suci Allah, yang telah menurunkan al-Furqon kepada hamba-hambanya, agar dia menjadi media pemberi peringatan kepada seluruh ummat manusia.*" Selanjutnya, ayat-ayat dalam surat ini banyak menekankan tentang keesaan Allah dan penolakan atas tuduhan orang kafir musyrik yang mengatakan al-Qur'an sebagai "dongeng orang-orang yang terdahulu". Tuduhan tersebut dijawab dengan:²¹

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

¹⁸ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, hal. vii – ix.

¹⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 516-517.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Solo: Insan Kamil, 2021, hal. 214.

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, hal. 517.

“Katakan olehmu, ‘Dia (*al-Furqaan*) ini diturunkan langsung oleh yang Maha Mengetahui rahasia di sekalian langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang’.” (QS. *Al-Furqaan*/25:6)

Ayat di atas mengeskan bahwa sikap yang penuh dengan kegelapan dan kepalsuan terjadi karena mata hati belum terbuka. Apabila ia sudah terbuka, sungguh manusia adalah makhluk kecil yang hidup di bawah kasihan Allah SWT.²²

Melihat dalam ayat yang lain bahwasanya Allah menurunkan ayatnya karena penduduk Mekkah kala itu memberikan penggugatan akan peran Nabi dan mempertanyakan: “*Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berada di pasar-pasar?*” (QS. *Al-Furqaan*/25:7). Mereka mempertanyakan kenapa manusia biasa yang bekerja sebagai pedagang bisa terpilih menjadi Rasul. Maka al-Qur’an turun dengan ayat-ayat tentang peristiwa langit dan bumi serta tanda-tanda kekuasaan Allah dalam berbagai peristiwa alam. Dalam situasi dan kondisi yang demikian Rasul mesti berjuang sekuat tenaga untuk bisa menginsyakkan masyarakat. Senjata yang harus dipakai adalah al-Qur’an surat *al-Furqaan*/25: 51-52, berkata demikian:²³

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ تَذِيرًا (٥١) فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ
بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (٥٢)

”Dan kalo kami mau, niscaya kami bangkitkan di tiap-tiap desa seorang pemberi ancaman. (51) Maka janganlah kamu turuti kehendak orang-orang yang kafir-kafir itu dan perangilah mereka dengan al-Qur’an ini dengan jihad yang bersungguh-sungguh. (52)”.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan tentang makna jihad sebagai suatu perjuangan berat yang harus dijalankan Rasulullah dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keesaan Allah kepada masyarakat.²⁴

Adapun ayat yang membahas atau berkaitan dengan jihad dalam al-Qur’an terdapat sekitar 36 ayat. Dan jumlah tersebut jika kita perkecil lagi maka dapat kita simpulkan bahwa ada tiga bentuk konsep jihad dalam alquran. Pertama, jihad perang yaitu memerangi orang non muslim yang tidak suka atau yang memusuhi agama

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 349.

²³ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, hal. 518.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hal. 384.

Islam. Kedua jihad moral yaitu memerangi atau melawan hawa nafsu yang datang dari setan. Dan yang ketiga adalah jihad dakwah, artinya menanggung penderitaan dan kepayahan diri maupun orang lain.

Al-Qur'an sangat menekankan dan menitik beratkan nilai urgensi jihad, karena sifat dasar dari ajaran Islam itu sendiri yang selalu berusaha memancar ke segala pelosok dunia dan segala arah. Oleh sebab itu, maka al-Qur'an mengancam orang-orang yang tidak mau berjihad serta menolak dan enggan dalam berjihad lantaran terlalu sayang dengan kenikmatan duniawi sebagaimana Allah firmankan QS. At-Taubah/9:24²⁵

“Katakanlah; ‘jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalannya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusannya.’ Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”

Orang-orang munafik adalah para pengecut dan lemah, musuh bagi Islam dan pengikutnya. Mereka tidak ingin berjihad dan tidak mau ikut campur tangan serta tidak mau membuka menggerakkan hati mereka untuk berjihad. Orang-orang munafik adalah kalangan orang yang menolak jihad dengan memberi banyak alasan yang tidak berguna dan bermamfaat. Karena itulah, Rasulullah menegaskan kepada orang yang tidak mau berjihad atau enggan menggerakkan hatinya untuk berjihad, maka mereka akan mati dan binasa dalam cabang kemunafikan.

Karena itu, Allah SWT telah menguji orang-orang munafik yang menolak jihad dan meninggalkannya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Fath/48: 16

قُلْ لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدُّعُونَ إِلَى قَوْمِ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ فَإِن تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Katakanlah kepada orang-orang Arab Badui yang ditinggalkan itu, ‘Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Jika kamu mematuhi (ajakan itu), Allah

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV. Diponorogo, 2005, hal. 156.

akan memberimu balasan pahala yang baik. Akan tetapi, jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazabmu dengan azab yang pedih.”

Begitulah ancaman bagi kalangan orang yang jika diseru dan dipanggil untuk berjihad maka mereka menolak jihad atau menyelisihinya serta meninggalkannya.²⁶

Banyak sekali statemen al-Qur'an yang menekankan betapa jihad itu menjadi perkara utama dan sangat penting serta sekaligus berperan sebagai parameter keimanan seseorang. Seperti yang dituangkan dalam sebagian besar surat at-Taubah dan al-Anfal serta surat-surat lainnya yang diturunkan di Madinah. Semuanya ini sesungguhnya berkaitan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri, yang lebih banyak mengkonsentrasikan keseluruhan misinya untuk memberikan penyadaran dan petunjuk (cahaya kebenaran) kepada semua bangsa. Misi-misi itu terefleksi secara tegas, misalnya, dalam perintah untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar, meninggalkan tradisi penyembahan berhala dan lain sebagainya. Demikian juga dengan para Rasul, semuanya mempunyai fungsi pokok sebagai penyampai misi ajaran Islam kepada manusia tentang peringatan dan sekaligus berita gembira bagi siapa yang mengikutinya dan ancaman adzab bagi siapa yang mengingkarinya. Walaupun demikian, para Rasul tersebut tidak berhak untuk memaksa. Dan ini memang bukan beban Rasul untuk mempertanggung jawabkan kepada Tuhan (QS. Abasa/80: 11-12). Karena itu, Islam dan terutama umat Islam akan kehilangan esensinya ketika menjadi sosok yang mandeg.

Maka yang menjadi pionir-pionir misi keagamaan itu adalah umat Islam sendiri. Umat Islam yang karena telah menyadari ajaran agamanya merupakan kenyataan yang paling rasional apabila berperan sebagai penyeru pada “jalan lurus.” Sebagaimana hal ini juga dijalankan oleh para Rasul, ketika mereka menjadi orang yang paling mengerti lebih dahulu. Al-Qur'an berulang kali menyeru kepada umat Islam untuk berjihad. Bahkan al-Qur'an juga mengklaim tentang tanda-tanda orang yang kuat imannya adalah orang-orang yang tidak pernah minta izin untuk tidak berjihad.²⁷

Kehidupan jihad itu ditopeng oleh usaha keras manusia, oleh aliran keringat dan darah, rasa letih dan selalu siaga, siksaan dan kepedihan. Jihad akan tegak di atas duka dan ancaman, oleh sekelompok manusia pilihan yang membara jiwanya sehingga

²⁶ Abu Abdullah Abdurrahman, *50 Tanda Orang Munafik*, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2006, hal. 107-108.

²⁷ Suharsono, *Jihad Gerakan Intelektual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005, hal. 237-238.

mampu menerangi perjalanan jihad, ditambah lagi oleh aliran darah orang-orang shaleh, ruh para syuhada', dan berserakannya tulang belulang. Semuanya ini akan menjadi bahan bakar medan perang, menjadi air bagi pepohonannya dan kehidupan akar-akarnya.²⁸

3. Jihad menurut Mufassir

a. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya tentang ayat; *“berangkatlah kamu, baik merasa ringan maupun berat,”* Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Muslim bin Shalih, *“ayat ini merupakan ayat yang pertama diturunkan dari surat at-Taubah.”*

Yang demikian itu adalah gambaran keterangan dari Allah saat semua orang hendak pergi untuk perang Tabuk bersama Rasulullah saw. Bahwa Allah menghendaki semua atau sekelompok penduduk kampung untuk berangkat berperang. Ada dua tugas dalam pasukan tersebut yakni pendalaman agama dan berjihad, sebab hal itu adalah fardhu kifayah bagi setiap orang yang hidup.²⁹

Ali bin Yazid meriwayatkan dari Anas dari Abi Thalhah, dia menafsirkan, *“baik orang tua maupun pemuda. Allah tidak mau mendengar alasan seseorang.”* Kemudian, Abu Thalhah berangkat ke Syiria, lalu berperang, dan gugur. Dalam riwayat lain dikatakan, *“adalah Abu Thalhah membaca surat at-Taubah hingga sampai kepada ayat, berangkatlah kamu, baik merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah.”* Kemudian dia berkata, *“aku berpandangan bahwa tuhan kami meminta kami berangkat perang walaupun kami sebagai kakek-kakek maupun pemuda. Wahai anak-anakku, sediakanlah perlengkapan perang untukku!”* anak-anaknya berkata, *“semoga Allah mengasihanimu. Sesungguhnya, engkau telah berperang bersama Rasulullah Saw hingga beliau wafat, bersama Abu Bakr hingga ia wafat, dan bersama Umar hingga dia wafat. Kemudian, kami berperang tanpamu. Dia menolak untuk bersama kami. Dia naik bahtera, lalu tewas di sana. Para awak kapal tidak menemukan pulau untuk menguburkannya, kecuali setelah mencarinya selama sembilan hari sedang jasadnya tidak berubah. Kemudian, awak kapal menguburkannya di sana.”*

Diriwayatkan dari Abu Abbas, Abi Shalih, Hasan Bashri, Suhail bin Athiyah, Muqatil bin Hayan, asy-Sya'bi, dan dari Zaid bin Aslam bahwanya mereka menafsirkan ayat ini, *“berangkatlah*

²⁸ Abu Muhammad, *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa*, Solo: Media Islamika, 2008, hal. 57.

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, hal. 299.

kamu, baik dengan merasa ringan maupun berat,” dengan “baik dalam dia sebagai kakek-kakek maupun pemuda.” Mujahid menafsirkan: baik dia sebagai pemuda maupun kakek-kakek; kaya maupun miskin. Hasan Bashri menafsirkan: baik di dalam keadaan sulit maupun lapang. Semua penafsiran itu bertumpu pada tuntutan keumuman ayat. Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka’ab, Atho’ Al khurosani, dan sebagainya bahwa ayat ini dinasakh oleh ayat, “*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang.*” (QS. at-Taubah/9: 122)

As-Sidi berkata: Ketika ayat, “berangkatlah kamu dengan merasa ringan maupun berat,” maka ayat itu memberatkan manusia. Kemudian, Allah SWT menasakh ayat ini dengan ayat, “*Tiada dosa atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan rasulnya.*” (QS. at-Taubah/9: 91)

Kemudian, Allah Swt mendorong manusia agar berinfaq di jalan Allah dan mengerahkan nyawanya untuk ridha Allah dan rasul-Nya. Maka, Allah berfirman, “dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui,” yaitu hal ini adalah lebih baik bagimu di dunia dan akhirat karena kamu memperoleh kesulitan dalam perekonomian, lalu Allah menjadikan harta musuhmu sebagai ghanimah bagimu di dunia. Di samping itu, dia meniatkan kemuliaan bagimu di akhirat, sebagaimana nabi Muhammad saw bersabda, “Allah menjamin orang yang berjihad di jalan-Nya, bahwa apabila dia gugur, maka akan dimasukkannya ke dalam surga atau dikembalikannya ke rumahnya dengan membawa pahala atau ghanimah.”³⁰

b. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki pandangan tentang jihad yaitu bahwa jihad dengan fisik merupakan paling utama. Menurutnya dunia sekarang ini telah Kembali Kembali kepada jahiliyah. Hukum Allah sudah dihapuskan dari kehidupan manusia di muka

³⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2011, hal. 430-431.

bumi. Kedaulatan diseluruh dunia kembali berada di tangan *tâgût*, dan manusia Kembali menyembah kepada sesama manusia setelah dulu mereka dibebaskan oleh Islam.³¹

Sebenarnya pemahaman Quthb tentang jihad cukup unik bila dikomparasikan dengan pemahaman tradisional lainnya. Quthb memposisikan “jihad” melalui bidang politik yang bersumber pada syariah Islam. Tidak hanya itu jihad merupakan pergerakan yang universal yang memberikan kemerdekaan kepada manusia untuk menyembah hanya kepada Allah.

Manusia memiliki fitrah yang semestinya menghambakan diri, tunduk dan patuh hanya kepada Allah, apabila keluar dari fitrah itu, maka ia berada dalam kebodohan. Ketundukan manusia kepada Allah, harus dengan totalitas, tidak hanya menyangkut pribadi seseorang dengannya, melainkan juga harus patuh dan tunduk kepada syariat Allah yakni Islam. Oleh sebab itu, setiap pemerintahan yang ada haruslah berlandaskan pada sistem Islam. Apabila ada sistem jahiliah, maka perlu diperangi dengan pergerakan.³²

Jihad di jalan Allah bukan untuk suatu perubahan-perubahan yang kecil, akan tetapi jihad dimaksudkan untuk suatu perubahan mendasar yang dilakukan untuk menegakkan suatu kebenaran. Quthb berargumen bahwa jihad sangat inheren dengan fitrah Islam yang menuntut kebenaran di semua aspek, termasuk kehidupan sosial.

Menurut Quthb, jihad memiliki arti membebaskan manusia dari penyembahan terhadap sesuatu baik itu juga manusia, selain Allah swt semata, dan jihad juga jihad adalah gerakan mewujudkan masyarakat agar berada di bawah pemerintahan yang islami bukan jahili. Adapun jahiliah itu sendiri, sebagaimana yang di maksud Quthb adalah suatu sistem masyarakat yang di dalamnya terdapat penyembahan selain kepada Allah semata, dan ini bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri yang pada dasarnya adalah hanya menyembah Allah dan tunduk pada Allah saja. Masyarakat seperti ini menurutnya ada dan senantiasa akan mempertahankan eksistensinya.³³

³¹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal 72.

³² Syarifah Mudrika, “Konsep Jihad (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab),” dalam *Jurnal At-Tibyan*, hal. 67.

³³ M. Syafi’i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal.

Sayyid Qutub menyebutkan di dalam *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, dari beberapa riwayat bahwa ayat ini QS. Al-Baqarah/2: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Ayat diatas merupakan ayat pertama yang turun dalam masalah perang. Sebelumnya telah turun ayat yang memberikan izin dari Allah kepada orang-orang mukmin yang diperangi oleh orang kafir karena mereka didzalimi. Orang-orang mukmin merasa bahwa izin itu adalah *mukaddimah* kefarduan jihad atas mereka dan menguatkan kedudukan mereka di muka bumi sebagaimana dijanjikan oleh Allah dalam al-Qur'an (QS. Al-Hajj/22: 39-41).

Ada baiknya membicarakan tentang jihad dalam Islam secara global sehingga banyak menjadi dasar di dalam penafsiran ayat-ayat perang disini dan tempat-tempat lain dalam al-Qur'an, sebelum menghadapi nash-nash al-Qur'an di tempat ini secara khusus.³⁴

Islam menghadapi semua kenyataan ini melalui potensi yang dimilikinya. Melalui gerakan dakwah dan gerakan persuasif, maka Islam berupaya meluruskan segala bentuk keyakinan dan pandangan yang sesat dan menyesatkan. Dengan jihad, Islam berupaya membasmi institusi jahiliah beserta penguasa yang ada di dalamnya yang kala itu menjadi penghambat jalannya dakwah.³⁵

Menurut Quthb, jihad harus dilaksanakan secara universal karena seluruh manusia layak dan harus dibebaskan. Tuhan tidak membatasi diri-Nya untuk suatu negara tertentu, jenis kelamin tertentu, suku dan masyarakat tertentu. Allah menghendaki seluruh manusia menolak sistem jahiliah dan menerima aturan-Nya. Dimana jika seluruh manusia menerima dan melaksanakan aturan Allah ini, maka dunia akan hidup damai dan sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Keuniversalan pesan yang dibawa oleh Quthb ini cukup signifikan. Ketika para ilmuwan muslim

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 221.

³⁵ Sayyid Quthb, *Petunjuk Jalan*, Jakarta: Gema Insani, 2009, hal. 63.

berkeinginan agar dominasi dan pengaruh dunia barat atas dunia Islam berakhir, Quthb lebih dari itu. Ia tidak hanya ingin mengakhiri pengaruh barat di Timur Tengah, tetapi melihat bahwa, orang-orang Barat juga harus dimerdekakan dari sistem jahiliyah itu sendiri. Quthb meyakini bahwa orang-orang Barat itu juga dalam keadaan jahiliyah sebagaimana orang-orang Timur Tengah. Oleh karena itu, kemudian Quthb mengumandangkan jihad sebagai gerakan universal, dan ia mendeklarasikan bahwa Islam adalah peradaban alternatif tidak hanya untuk orang Islam tetapi untuk semua umat dan bangsa.³⁶

Quthb juga mengungkapkan bahwa jihad itu dilakukan untuk tujuan-tujuan yang luhur saja tanpa dicampuri dengan tujuan dan kepentingan lain. Jadi, jihad itu hanyalah untuk aqidah, melindunginya dari pembaiqotan, memeliharanya dari fitnah, menjaga manhaj dan syariatnya dalam kehidupan, memencangkan panji-panjinya di muka bumi yang sekiranya orang yang hendak memusuhinya merasa gentar, dan menjadi tempat berlindungnya orang yang menginginkannya, dengan tidak merasa takut kepada suatu kekuatan pun yang akan menghalanginya atau memfitnahnya.³⁷

Menurut Quthb, objek jihad hakikatnya bukanlah individu yang hidup dalam kebodohan, melainkan institusi dan organisasi yang menjalankan sistem jahiliyah. Hal ini juga termasuk pemerintahan yang berasaskan pada sistem dan undang-undang jahiliyah. Terkait ini, Quthb menyerukan pentingnya menerapkan jihad dengan keras bahkan kalau perlu memerangi mereka (bukan perorangan), dan tidak memaksa mereka untuk memeluk agama Islam.³⁸

Sejalan dengan pemahaman Quthb tentang makna jihad, maka objek jihadnya pun juga seperti yang sudah dijelaskan di atas, yakni organisasi yang kiblatnya mengarah pada sistem jahiliyah, bukan individu dalam organisasi itu. Jadi yang perlu diubah adalah organisasinya. Untuk mengubahnya, dibutuhkan dakwah jihad yang menyeluruh sebagai koreksi atas segala sistem yang bertentangan dengan islam.

Lalu bagaimana jihad itu ditegakkan? Sayyid Quthb menerangkan bahwa jihad penegakan jihad dapat dilakukan

71. ³⁶ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal.

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, hal. 222.

72. ³⁸ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal.

dengan dua metode, yakni dakwah dan pergerakan. Dakwah ini berupa perang ideologi, yaitu mendakwahkan Islam dengan jalan kedamaian, bisa dengan ceramah, demonstrasi, dan tulisan. Dakwah juga bisa digerakkan melalui hal kecil berupa ajakan memeluk Islam kepada teman atau kerabat dekat. Selanjutnya pergerakan yang oleh Quthb diartikan sebagai pematihan segala sesuatu yang menghambat jalannya Islam. Pergerakan ini terkadang berujung pada keharusan untuk dilawan dalam bentuk kekerasan atau perang.³⁹

Yang pertama kali kita lihat di antara sebab-sebab penahanan diri (tidak melakukan penyerangan balik) ini adalah bahwa yang dikehendaki pertama adalah mendidik jiwa kalangan orang arab yang beriman untuk bersabar dalam melaksanakan perintah. Pada zaman jahiliyah kala itu, mereka itu memiliki semangat yang besar, langsung reaktif jika ada pemicu dan tidak sabar untuk bertindak saat melihat adanya penganiayaan. Nah, dalam pembinaan umat Islam yang memiliki peran besar ini, diperlukan pengendalian sifat-sifat jiwa bagi mereka. Mereka perlu dilatih untuk taat kepada pimpinan dengan penuh hormat dan berpikir rasional dan menaati apa yang telah ditentukan dan dipikirkan. Sehingga sampai ketaatan ini merasuk ke dalam saraf-saraf yang terbiasa mendorong pembelaan, keberanian, dan merasa enteng untuk bertempur sejak adanya pemicu pertama. Dan Quthb menyatakan bahwa kesabaran ada batasnya, pertahanan juga batasnyaterbatas dan kekuatan manusia juga memiliki masa akhirnya. Allah lebih tahu tentang hati dan jiwa manusia. Oleh karena itu, dia tidak menghendaki orang-orang yang beriman disesatkan oleh fitnah, melainkan mereka harus menghalaunya dengan perlawanan. Mereka harus bersiap-siap untuk mempertahankan diri, dan mereka harus mempunyai kemampuan untuk berjihad. Pada saat itulah mereka diizinkan untuk berperang menentang kedzaliman.⁴⁰

Quthb juga yang menyampaikan bahwa jihad adalah fitrah yang berarti berlaku sepanjang zaman, tidak kondisional. Apabila suatu keadaan tertentu telah keluar dari sistem atau ajaran Islam, maka jihad harus ditegakkan, bisa diawali dari hati kemudian ditampilkan dalam kehidupan nyata. Kejahatan bersenjata mesti diberikan dengan perlawanan kebaikan yang juga bersenjata, begitu juga kebatilan yang berperlengkapan harus diberi

³⁹ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal. 124-125.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, hal. 123.

perlawanan berupa kebenaran yang berkelengkapan juga. Sebab kalau tidak demikian, maka perlawanan yang tanpa senjata hanya akan menjadi kekonyolan dan bisa dikatakan tindakan bunuh diri. Oleh sebab itulah jihad harus dilakukan dalam berbagai bentuk untuk yang diawali dengan niat dalam hati, kemudian di aktualkan kedalam dunia nyata dan rill kejahatan yang bersenjata harus dilawan dengan kebaikan yang bersenjata.⁴¹

Dalam kitab *Ma'âlim fî at-Tahriq*, Quthb menjelaskan tujuan jihad sebagai berikut;

- 1) Penegakan kekuasaan Allah di bumi
- 2) Pengaturan urusan manusia di muka bumi berasaskan petunjuk Allah yang sudah ditentukan
- 3) Penghancuran sistem jahiliah dalam praktik kehidupan manusia.
- 4) Menghilangkan penghambaan manusia kepada manusia lain. Sebab manusia hanya harus menghamba kepada Allah.⁴²

c. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jihad secara dasar tidak bermakna perang fisik. Ia menegaskan bahwa untuk memahami makna jihad mesti melihat pada makna dasarnya. M. Quraish Shihab menyimpulkan jihad mengandung makna ekstensif dari hanya mengangkat senjata. Menurutnya jihad meliputi semua aktivitas seorang mujahid yang dilaksanakan dengan segenap upaya untuk melewati berbagai macam kesulitan, kesukaran, godaan, dan sebagainya. Itu semua dilakukan lillahi ta'ala.⁴³

Sementara itu disisi lain M. Quraish Shihab berpendapat bahwa jihad yang utama adalah jihad melawan hawa nafsu yang di motori oleh syetan.⁴⁴ Karena dapat dikatakan bahwa sumber dari segala kejahatan adalah setan yang sering memanfaatkan kelemahan nafsu manusia. Ketika manusia tergoda oleh setan, ia menjadi kafir, munafik, dan menderita penyakit-penyakit hati, atau pada akhirnya manusia itu sendiri menjadi setan. Sehingga menghadapi mereka tentunya tidak bisa dengan kekuatan fisik

⁴¹ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal. 74.

⁴² M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal. 85-86.

⁴³ Syarifah Mudrika, "Konsep Jihad (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab)," dalam *Jurnal At-Tibyan*, hal. 67.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 160.

semata, namun usaha untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan setan yang menjerumuskan ke jalan kejahatan dan kesesatan.⁴⁵

M. Quraish Shihab menyebutkan jihad sebagai cara untuk mencapai tujuan, tidak kenal kata pamrih, putus asa, apalagi menyerah. Akan tetapi, jihad tidak dapat dilakukan tanpa modal. Oleh sebab itu jihad harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai serta modal yang dimiliki. Tuntutan jihad tetap berlaku selama tujuan belum tercapai dan modal masih ada. Dari itu, seorang mujahid harusnya tidak mengambil, melainkan memberi. Ia tidak meminta imbalan kepada Allah, tapi aktivitas jihadnya diperuntukkan kepada Allah. Jihad berawal dari usaha mewujudkan jati diri yang penuh kesadaran. Kesadaran itu harus berlandaskan pengetahuan, bukan dengan paksaan.⁴⁶

Makna jihad menurut M. Quraish Shihab memiliki pengertian yang luas. Jihad tidak hanya berarti berperang mengangkat senjata, meskipun hal itu merupakan bagian dari jihad. Jihad yang secara bahasa berarti “sungguh-sungguh” mengandung ragam makna seperti kegigihan, perjuangan pengorbanan, dan usaha yang kuat, semestinya implementasi pada setiap aspek dan sisi kehidupan kemanusiaan. Oleh karenanya, menurut M. Quraish Shihab jihad dapat mengambil berbagai bentuk seperti jihad melawan setan dan nafsu, serta jihad mengangkat senjata. Terkait objek jihad, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa pada dasarnya ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang jihad tidak menyebutkan objek jihad yang harus dihadapi. Namun secara tegas disebutkan bahwa berjihad ditujukan untuk menghadapi orang kafir dan munafik.⁴⁷

M. Quraish Shihab mendefinisikan bahwa perintah jihad itu pada hakikatnya ialah suatu kemaslahatan yang diperintah, dan karena itulah surat at-Taubah/9:41

”Berangkatlah, dalam keadaan ringan ataupun berat, dan berjihadlah dengan harta kamu dan diri kamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui”

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 167.

⁴⁶ M. Syafi’i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal. 103.

⁴⁷ M. Syafi’i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal. 107.

Memerintahkan *Berangkatlah* kamu semua menuju medan jihad dengan bergegas dengan penuh semangat, baik *dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat*, kaya atau miskin, kuat ataupun lemah, masing-masing sesuai kemampuannya *dan berjihadlah dengan harta dan diri kamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagikamu* di tinjau dari berbagai aspek duniawi dan ukhrawi sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah kata (خير) apabila kamu mengetahui betapa banyaknya sisi kebijakan yang disiapkan Allah bagi yang berjihad dan bagi yang taat kepadanya, tentulah kamu melaksanakan perintah ini.

Firman-nya (خفافا وثقالا) *khifafan wa tsiqôlan/ringan ataupun berat* dapat menampung aneka makna. Kata *khifâfan* adalah bentuk jamak dari (خفيف) *khafif* yang berarti ringan, sedangkan lawannya, kata *tsiqalan*, adalah bentuk dari (ثقیل) *tsaqil*. Konteks kata *ringan* dalam ayat ini bisa juga bermakna *jumlah yang sedikit*, entah berupa personil, perlengkapan, atau adanya tanggungan berupa keluarga dan anak-anak, atau juga bisa berarti “penuh semangat”. Jika makna-makna itu yang dipilih, kata *tsiqal* menjadi antonimnya. Kata tersebut bisa juga bermakna serangan yang berulang-ulang sebab yang melakukannya ringan gerakannya sehingga bisa mengirim serangan berkali-kali. Adapun *tsiqal* kala itu bermakna kemampuan bertahan menghadapi musuh.

Penggalan ayat ini menjelaskan bahwa apabila mobilisasi diumumkan, umat muslim yang tidak berudzur harus terlibat dalam mendukung jihad. Sebelum turunnya ayat ini, yakni pada QS. al-Fath/48: 17, Allah telah menegaskan bahwa:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
 “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut perang).”

Dengan demikian, ayat di atas tidak berarti telah dibatalkan oleh adanya ayat al-Fath sebagaimana hipotesa ulama sebab bukan karena ayat al-fath itu lebih dulu turun dari ayat at-taubah ini, tetapi juga karena kedua ayat tersebut bisa dikompromikan maknanya. Di sisi lain, perlu digaris bawahi bahwa meskipun seseorang tidak mampu untuk mobilisasi umum, ia bisa melaksanakan hal-hal sesuai kemampuannya. Pada konteks ini diriwayatkan oleh Imam Az-Zuhri bahwa Said Ibnu Al-Musayyib, ulama besar kala itu, ikut berpartisipasi dalam peperangan kendati salah satu matanya tidak dapat melihat.

Ketika ada yang berkata padanya “bukankah engkau memiliki udzur untuk tidak ikut?” beliau menjawab ”Allah memerintahkan untuk pergi berjihad bagi yang keadaannya ringan dan berat, kalaau aku tidak dapat berperang, paling tidak, aku dapat memperbanyak pasukan dan aku pun dapat menjaga barang-barang dan perlengkapan.” Demikian juga halnya dengan sahabat nabi Abu Thalhah ra yang membaca ayat ini lalu berkata: “saya memahami bahwa Tuhanku meminta aku untuk berjihad ketika muda dan tua.” Ia kemudian memberikan perintah pada anak anaknya untuk menyiapkan alat-alat perangnya. Mereka berkata: “sesungguhnya engkau telah berjihad pada Rasul saw sampai beliau wafat, demikian juga pada masa Abu Bakar, dan Umar ra. Hingga keduanya wafat, kini tidak perlu lagi engkau pergi berperang, biarlah kami yang berperang” namun, ia bersikeras untuk pergi berjihad dan akhirnya ia gugur, jenazahnya baru dikuburkan setelah lewat satu minggu tetapi badannya tetap utuh dan tidak berbau. Demikian Abu Ya’la Al-Mushili meriwayatkan dengan sanad shahih melalui sahabat Nabi saw, anas Ibnu Malik.

Kata *harta* diletakkan lebih dulu daripada *jiwa* (diri) untuk menekankan pentingnya menyumbangkan harta benda saat perang, apalagi saat itu terjadi perang tabuk di mana kaum muslimin sangat membutuhkannya, kala itu bahkan disebut masa krisis, ditambah lagi jumlah musuh yang begitu banyak, perjalanan yang begitu jauh, serta situasi yang sulit. Keadaan ini pula yang menjadi salah satu penyebab muslimin yang lemah imannya enggan ikut bergabung dalam perang.

Dalam peperangan ini, Sayyidina Utsman menginfakkan hartanya sebesar 1000 dirham, jumlah yang tidak sedikit kala itu hingga Nabi Muhammad berdoa agar Allah meridhainya sebab dirinya telah ridha padanya.⁴⁸

Tujuan jihad menurut M. Quraish Shihab adalah aktivitas yang murni lillahi ta’ala. Jihad untuk tujuan tertentu yang bukan karena Allah, maka hal itu tidak dibenarkan. Sebab jihad bukan dilakukan untuk memperoleh jasa atau pujian, apalagi untuk memperoleh keuntungan dunia. Berulang kali al-Qur’an menegaskan kalimat *fi sabilih* bahkan dalam surat al-Hajj ayat 78 disebutkan dengan jihad *fi sabilillah* dengan yang sebenarnya

Pernyataan ini menegaskan bahwa hakikat jihad memang semata-mata harus *fi sabilillah*, bukan yang lain. M. Quraish

⁴⁸ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, hal. 112-114.

Shihab ini mengutip QS. Al-Hajj: 78 sebagai landasan dari pendapatnya tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini memerintahkan kaum mukmin untuk berjihad dengan sungguh-sungguh dalam melakukan amal-amal baik termasuk shalat, ibadah, dan amal kebajikan lainnya. Ini perlu dikerjakan dengan jihad mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amalan-amalan ini dapat terlaksana dengan baik. Sebab, ini tidak mudah untuk dilakukan. Di sana ada kekuatan nafsu dan setan yang senantiasa menggoda manusia kepada kejahatan dan meninggalkan segala kebaikan. Selanjutnya Shihab menegaskan bahwa semua bentuk jihad, siapapun lawannya, harus lillahi ta'ala dan tidak boleh berhenti sampai berhasil atau kehabisan modal (*haqqa jhadin*). Selain itu, jihad yang bukan karena Allah, maka tidak dibenarkan; jihad untuk memperoleh gelar, misalnya, kehormatan, pujian dan sebagainya, karena dianggap dapat merusak nilai jihad itu sendiri.⁴⁹

B. Macam-macam Jihad

Seperti yang sudah dipaparkan bahwa banyak yang salah paham dalam memaknai jihad, biasanya lebih banyak memaknainya sebagai perjuangan atau perlawanan bersenjata. Hal ini mungkin disebabkan karena kata jihad tersebut seringkali muncul saat ada perang fisik atau perang bersenjata. Tidak dipungkiri kalau perang fisik itu merupakan salah satu bentuk jihad, tapi jangan sampai hal itu digeneralisir dalam segala lini.⁵⁰ Maka dari itu jihad secara umum meliputi beberapa perkara:

1. *Jihadun Nafs* (jihad perbaiki diri)
2. *Jihadusy Syaithan* (jihad memerang setan)
3. *Jihadul Kuffar wal munafiqin* (jihad melawan orang kafir dan munafik)
4. *Jihad arbabuzh zhalmi wal bida' wal munkarat* (jihad menghadapi orang dzalim, bid'ah, dan pelaku kejahatan).⁵¹
5. Jihad harta

1. *Jihadun Nafs* (jihad perbaiki diri)

⁴⁹ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal. 120-121.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 505.

⁵¹ Dzulkarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, hal. 65.

Jihadun nafs yaitu memerangi nafsu sendiri. Memerangi hawa nafsu disebut dalam Islam sebagai jihadul akbar yaitu yang paling besar dan paling berat. Jihadun Nafs merupakan awal dari segala macam bentuk jihad. Termasuk dalam *jihadun nafs* ialah memerangi kebodohan, kemalasan, iri, buruk sangka, ingin di hormati, kesombongan, rakus, thama' dan lain-lain.⁵²

Menurut M. Quraish Shihab salah satu bentuk jihad yaitu melawan pengaruh setan dan nafsu. Sebab, setan merupakan sumber berbagai bentuk kejahatan yang kerap kali memanfaatkan kelemahan manusia dan menjerumuskannya ke dalam kesesatan.⁵³

Hawa nafsu merupakan senjata setan untuk menyesatkan manusia. Senjata berbentuk hawa nafsu ini lebih berbahaya dari senjata yang dipakai manusia untuk berperang, masih kalah canggih dengan senjata hawa nafsu. Keampuhan hawa nafsu sebagai senjata setan adalah, karena hawa nafsu itu tidak tampak seperti halnya senjata api, rudal ataupun bom. Di samping itu, pengguna senjata itu, yakni setan, juga tidak kelihatan oleh mata manusia. Sedang tempat senjata itu sendiri adanya di dalam diri manusia, yang selalu merayu-rayu manusia untuk minta di turuti. Hal ini semakin membuat senjata hawa nafsu jadi lebih berbahaya.⁵⁴ Kesombongan datang dari hawa nafsu. Hawa nafsu ini kerap kali memengaruhi manusia untuk memperoleh derajat tertinggi di muka bumi.⁵⁵

Pentingnya perintah jihadun nafs ini dijelaskan dalam hadis Fuadhalah bin 'Ubaid ra bahwa Rasulullah saw bersabda,⁵⁶

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ

“Seorang mujahid adalah orang yang berjihad memperbaiki dirinya dalam ketaatan kepada Allah”

Jihad melawan hawa nafsu memiliki empat tingkatan seperti berikut ini:⁵⁷

⁵² Miftah Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, hal. 149.

⁵³ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal. 109.

⁵⁴ Abu Azka Fathin Mazayasyah dan Dewi Farema Rekes, *Jalan Lurus Jurus Jitu Menangkal Godaan Setan*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2007, hal. 37.

⁵⁵ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013, hal. 53.

⁵⁶ Dzulkarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, hal. 65-66.

⁵⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, hal. 127.

- a. Jihad yang memiliki hubungan dengan peningkatan kualitas intelektual baik ilmu pengetahuan maupun ilmu keagamaan.
- b. Jihad yang berkaitan dengan pengamalan dan ilmu yang dipelajari.⁵⁸
- c. Jihad dalam mendakwahkan ilmu yang diperoleh; menyampaikan hujjah, penjelasan dan penyampaian al-Quran.
- d. Jihad dalam bersabar pada diri sendiri saat memperoleh cobaan dalam menjalani ketiga tingkatan di atas.⁵⁹

Dalam berjihad kita harus sabar menghadapi berbagai penderitaan, seperti medan yang sulit, dan musuh yang besar.⁶⁰ Di antara manusia ada yang sabar dengan usaha keras dan berat. Ada juga manusia yang sabar tanpa `memikul beban berat. Misalnya yang pertama adalah orang yang melawan orang kuat, dia tidak mengalahkannya sebelum mengerahkan segala kekuatannya. Misal yang kedua adalah orang yang menghadapi orang lemah, dia mengalahkannya tanpa bersusah payah. Demikianlah pertempuran antara bala tentara ar-Rahman dan para begundal setan. Barang siapa mengalahkan begundal setan, dia telah mengalahkan setan.⁶¹

Kualitas seseorang ditentukan oleh kesabarannya dalam menghadapi tantangan perjuangan. Kesabaran merupakan kematangan berfikir dan ketangguhan mental seseorang. Sabar menghadapi resiko perjuangan yang datangnya dari luar dan dari dalam. Dari luar berupa ancaman *kuffar* dan dari dalam ulah orang-orang munafiq.⁶²

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW setelah memenangkan perang Badar, “Kita baru saja menghadapi perang yang besar. Sebentar lagi, kita akan menghadapi perang yang lebih besar dari ini, yaitu perang melawan hawa nafsu.”⁶³

Seorang muslim mengetahui bahwa musuhnya yang paling besar ialah hawa nafsunya yang selalu condong kepada kejahatan dan selalu mengajak kepada perbuatan dosa.

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ

⁵⁸ Dzulkarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, hal. 67-68.

⁵⁹ Dzulkarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, hal. 69.

⁶⁰ Fauzan Al-Anshari dan Abdurrahman Madjrie, *Pedoman Jihad Menang atau Syahid*, Jakarta: Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin Indonesia, 2003, hal. 52.

⁶¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Penjelasan Tuntas Tentang Sabar & Syukur Sebagai Jalan untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*, Jakarta: Darul Haq, 2019, hal. 15.

⁶² Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah*, Bekasi: Madina Pustaka, t.th, hal. 108.

⁶³ Ahmad Saiful Islam, *Ayat-ayat Kemenangan*, Surabaya: Padma Press, t.th, hal. 172.

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.” (QS. Yusuf/12: 53)

Nafsu senang untuk bersantai, bersenang-senang dan nganggur, bertemankan syahwat kendatipun akan mencelakakannya. Jika seorang muslim tahu ini maka bermujahadah (berpayah-payah) berjuang memerangi dan melawannya serta bersikeras untuk/berjuang memerangi dan menolak ajakannya. Bila dirinya ingin bersantai-santai dan bersenang-senang, makai mencela dan menahannya. Jika ia lalai dan kurang dalam ibadah dan ketaatan, ia mencaci dan memaksanya untuk mengerjakannya dan membayar yang ditinggalkannya. Ia didik sampai jiwanya menjadi bersih dan suci. Itulah tujuan mujahadah. Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang bermujahadah (berjuang) mencari keridhaan kami, maka benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat ihsan”. (QS. Al-Ankabut/29: 69)

Seorang muslim bermujahadah demi menjadi ridha Allah agar jiwanya suci dan bersih serta tenteram sehingga berhak memperoleh karomah dari Allah dan ridha-Nya. Ia tahu inilah jalan orang-orang shaleh dan orang-orang mukmin yang benar sehingga ia mengakui jejak mereka.⁶⁴

Mengikuti hawa nafsu merupakan petaka besar dan jurang kehancuran yang lebar. Hal itu dikarenakan mereka yang mengikuti hawa nafsu selalu tidak merasa puas dan selalu ngotot mempertahankan pendapatnya. Dan sedikit sekali mereka yang mengikuti hawa nafsu serius mau kembali kepada kebenaran kecuali mereka yang dirahmati oleh Allah swt. Adapun para pengikut hawa nafsu mereka terbagi menjadi dua macam. Pertama: mereka yang terdiri dari orang-orang kafir lagi pendurhaka, lagi pengingkar. Kedua: mereka ahli bid'ah yang menyeleweng dari jalan para salafussholeh dan pemahaman mereka dalam menerapkan as-sunnah.⁶⁵

Hawa nafsu merupakan salah satu faktor penghalang hati untuk sampai kepada Allah swt. dari hawa nafsu ini, manusia dibagi

⁶⁴Abdullah bin Jârullah Ali Jârullah, *Istiqamah Sebagai Prinsip Gerakan Islam*, Jakarta: Akapres, 2010, hal. 66-67.

⁶⁵ ‘Aidh al-Qorni, *Mengurai Polemik Khilafiah dan Cara Mengatasinya*, Jakarta: Pustaka Darun Nida’, 2011, hal. 55-56.

menjadi dua kelompok. *Pertama*, manusia yang kalah oleh nafsu, ia benar-benar tunduk pada nafsu tersebut. *Kedua*, manusia yang menang akan hawa nafsu, sehingga nafsu tunduk padanya.

Orang arif berkata bahwa akhir perjalanan penuntut ilmu adalah saat mereka sudah berhasil mengalahkan hawa nafsunya. Nafsu itu mempengaruhi manusia untuk bersikap durhaka dan mendahulukan kepentingan dunia. Sementara Allah swt memerintahkan hamba-Nya menahan diri dari hawa nafsunya. Jadi manusia ini dalam hidup memang condong kepada dua hal, yakni keaikan dan keburukan. Di sinilah letak ujian dan cobaan itu. Al-Qur'an menyebut nafsu dengan tiga sifat; *muthmainnah, lawwamah, dan 'ammaroh bis suu'*.⁶⁶

Menurut peneliti musuh terbesar manusia adalah hawa nafsu yang sepatutnya kita perangi. Dan jihad bisa menjadi alat untuk itu, yakni mendahulukan Allah daripada mengikuti hawa nafsu, memperturuti keinginan yang tiada batas. Maka, jikalau nafsu di biarkan memperbudak diri melakukan maksiat kepada Allah dan melakukan kejahatan kepada sesama akan menjadi suatu yang sangat mudah. Berperang melawan hawa nafsu disebut sebagai jihad yang besar sebab nafsu ini tersembunyi di dalam diri manusia, tidak tampak dan tidak bisa disentuh. Ia berupa keinginan kepada sesuatu yang menyenangkan dan menyesatkan

2. *Jihadusy Syaithan* (jihad melawan syaitan)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ra berkata, perintah (Allah) agar menjadikan setan sebagai musuh adalah peringatan dan keharusan untuk melawannya. Karena ia seperti musuh yang tidak kenal lelah untuk menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan.⁶⁷

Jihad melawan setan merupakan bentuk penolakan pada godaan syahwat tubuh, keraguan hati dan akal pikiran yang dibawa setan untuk menjauhkan manusia dari hidayah dan lebih tunduk kepada hawa nafsu dan kedzaliman.⁶⁸ Setan menggiring manusia menuju kebingungan, ketidak pastian, dan kegelisahan. Sungguh, inilah siksaan bagi jiwa yang di alami oleh kebanyakan manusia dewasa ini di sebabkan jauhnya mereka dari jalan Allah.⁶⁹

Ada dua tingkatan jihad melawan setan sebagai berikut:

⁶⁶ Ahmad Farid, *Tazkiyah An-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf*, Solo: Pustaka Arafah, 2001, hal. 67-68.

⁶⁷ Dzulkarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, hal. 70.

⁶⁸ Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam itu Mudah Mengenal Islam lebih Dekat*, hal. 180.

⁶⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, dkk, *Benteng Muslim Dari Tipu Daya Setan*, t.tp: Media Tarbiyah, 2013, hal. 22.

Pertama: Jihad dengan cara menolak hal-hal syubhat dan keraguan-keraguan di dalam iman.

Kedua: Jihad dengan cara menolak keinginan jahat dan pengaruh syahwat.

Jihad yang pertama dapat dilakukan dengan alat keyakinan sementara yang kedua dapat dilakukan dengan kesabaran. Allah SWT berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا
بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

“Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami Ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.” (QS. As-Sajdah/32: 24)

Allah SWT memberitahukan bahwa sesungguhnya kepemimpinan agama hanya dapat diraih dengan kesabaran dan keyakinan. Kesabaran itu dapat mencegah syahwat dan keinginan jahat, sementara keyakinan dapat mencegah keraguan dan syubhat.⁷⁰

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa orang yang taqwa tak mampu iblis mempengaruhinya, karena kekuatan iman yang membaja di dada. Tapi sebaliknya manusia yang lemah imannya adalah menjadi santapan empuk si iblis hingga terjerumuslah ia kedalam jahannam karena telah bersekongkol dengan iblis yang jahat itu.⁷¹

Allah SWT telah menjelaskan tentang dua peperangan yakni perang lahir dan perang batin. Perang lahir adalah peperangan melawan orang kafir yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya. Sementara perang batin ialah perang melawan hawa nafsu, watak, tipu daya setan, melawan kemaksiatan serta hal-hal yang haram. Perang yang kedua ini tentu lebih berat dari pada yang pertama, sebab perang batin dijalankan secara kontinyu dan berulang. Perang batin itu menuntut manusia untuk kokoh pendirian dalam menolak keinginan hawa nafsu, istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Sungguh, siapapun yang taat pada Allah SWT terkait dua peperangan tersebut, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat. Luka yang diperoleh oleh orang yang mati syahid bagaikan aliran darah pada tangan, tidak menyisakan sakit sama sekali, sementara kematian bagi seseorang yang melawan hawa

⁷⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, hal. 128.

⁷¹ Dudung Abdullah, *Tuntunan Amal-amal Penolong di Hari Kiamat*, hal. 265.

nafsunya dan bertaubat dari dosa-dosanya, bagaikan air segar yang diminum oleh orang yang sedang kehausan.⁷²

Setan bersikeras mengajak manusia kepada kekafiran, yaitu mengingkari segala macam ajaran dan tuntunan yang Allah berikan kepada manusia melalui para Rasul Nya. Setan menyadari bahwa mengajak manusia menjadi kafir adalah suatu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu, setan akan menunjukkan kepada manusia berbagai macam dalih dan alasan yang diterima oleh manusia agar mengingkari ajaran-ajaran Allah.⁷³

3. *Jihadul Kuffar walmunafiqin* (jihad melawan orang kafir dan munafik)

Manusia munafiq pada hakikatnya mereka penipu terhadap diri sendiri, penipu terhadap jiwa yang fitrah yang ingin kembali dengan fitrah. Sebab Allah SWT telah menciptakan manusia sejak masih berupa bibit dengan mengisinya dasar iman, keyakinan atau ketauhidan yang murni. Tapi kemudian dalam menempuh hidup yang perlu perjuangan untuk mempertahankan fitrah itu, dia tergiur dengan bujukan iblis yang sedang giat mencari masa buat membentuk korp yang akan menemaninya di neraka. Di antara inilah yakni kaum munafiq yang akan bernasib malang di hari kiamat (akhirat).⁷⁴

Jihad melawan orang kafir dan musyrik adalah menyerukan atau melakukan ajakan kepada mereka untuk memeluk Islam dan menahan perlawanan mereka. Jihad pada level ini dapat dilakukan dengan tangan, harta, lisan, maupun hati. Siapa pun yang belum mampu berjihad melawan dirinya dan setan yang terselubung dalam dirinya maka ia tidak akan mampu berjihad untuk melawan musuh-musuh agama dari golongan kafir dan musyrik. Jihad melawan diri sendiri dan setan merupakan suatu keharusan bahkan wajib bagi setiap muslim hingga imannya menjadi konsisten, hatinya menjadi damai, dan dadanya menjadi lapang. Sementara jihad melawan orang-orang kafir adalah wajib bagi suatu kelompok dari kaum muslimin, yaitu orang-orang yang selalu menjalankan hukum syariat dan kewajiban-kewajibannya. Hal yang mereka kerjakan itu dapat dikatakan cukup sebagai perwakilan dari kaum muslimin.⁷⁵

⁷² Abdul Qadir Jailani, *Fathur Robbani Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai*, Bandung: Jabal, 2011, hal. 114-115.

⁷³ Muhammad Thalib, *20 Siasat Setan Menggoda Manusia*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000, hal. 53.

⁷⁴ Dudung Abdullah, *Tuntunan Amal-amal Penolong di Hari Kiamat*, hal. 83-84.

⁷⁵ Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam itu Mudah Mengenal Islam lebih Dekat*, hal. 180-181.

Jihad melawan orang-orang kafir tergolong jihad yang sering disebutkan dalam nash-nash al-Qur'an dan as-sunnah. Sementara jihad dalam menghadapi orang munafik dapat dijalankan melalui empat tingkatan:

- a) Melawan mereka dengan penanaman kebencian dalam hati terhadap sikap kesewenang-wenangan mereka akan syariat Allah swt.
- b) Melawan dengan lisan dalam bentuk penjelasan kesesatan mereka dan berusaha sebisa mungkin menjauhkan mereka dari orang Islam.
- c) Melawan dengan infaq harta untuk membeikan dukungan pada berbagai kegiatan keislaman dalam rangka memutus segala bentuk kejahatan dan permusuhan mereka terhadap Islam dan orang muslim.
- d) Memerangi mereka dalam arti yang sesungguhnya, yakni dengan pembunuhan asalkan syarat-syaratnya terpenuhi.⁷⁶

Sedangkan menurut Yusuf Al-Qaradhawi jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik juga ada empat tingkatan, yaitu jihad dengan hati, jihad dengan lisan, jihad dengan harta, dan jihad dengan jiwa. Jihad melawan orang kafir lebih di khususkan dengan tangan, sementara pada orang munafik dikhususkan dengan lisan.⁷⁷ Contohnya seperti ghibah dan namimah. Imam An-Nawawi berkata: "Ghibah dan namimah ialah dua perbuatan yang di haramkan berdasarkan *ijma'* (kesepakatan) kaum muslimin."⁷⁸

Dengan demikian tampak jelas bahwa setidaknya jihad mesti dijalankan untuk urusan melawan para kafir, munafik, setan dan juga hawa nafsu. Hakikatnya, sumber dari segala kejahatan adalah setan yang kerap kali mengambil kesempatan menggoda dari nafsu manusia. Saat manusia terlanjur tergoda, maka ia kemungkinan bisa menjadi kafir, munafik, dan terkungkung oleh penyakit hati, yang pada akhirnya manusia tersebut tidak ada bedanya dengan setan. Setan kerap dimaknai sebagai "manusia atau jin yang durhaka kepada Allah serta memengaruhi pihak lain untuk berbuat kejahatan." Jihad terhadap para munafik lebih berat dari pada jihad terhadap para kafir. Jihad ini tergolong orang-orang khusus dan merupakan para pewaris Rasul. Orang-orang yang melakukannya adalah individu-individu di dunia. Orang-orang yang ikut serta di dalamnya walaupun jumlah

⁷⁶ Dzulkarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, hal. 72-73.

⁷⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, hal. 128.

⁷⁸ Said Ibnu Ali Al-Qahtani, *Bencana Lisan*, t.tp: Islam Tadabbur, 2002, hal. 13.

mereka sedikit adalah orang-orang yang paling agung derajatnya di sisi Allah.⁷⁹

Dasar utama peperangan yang di lakukan oleh Rasulullah SAW, baik peperangan yang dipimpin langsung oleh beliau maupun yang dipimpin oleh salah seorang sahabat adalah mempertahankan diri dari serangan musuh dan mengusung bendera kebebasan beragama. Meski tabiat peperangan mengharuskan pasukan Islam untuk melakukan penyerbuan, namun dasar utama peperangan yang tidak di lakukan adalah mempertahankan diri dari gangguan kaum musyrikin yang seringkali memulai serangan dan membuat kekacauan serta berusaha mengeluarkan kaum muslimin dari agama mereka. Oleh karena itu peperangan-peperangan yang di lakukan oleh Rasulullah SAW dan sahabat itu di dalam al-Qur'an di namakan jihad fi sabilillah. Disebut dengan ungkapan yang demikian, karena kaum muslimin berusaha mengeluarkan seluruh kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki dalam memerangi musuh dengan satu tujuan yang mulia, yaitu menegakkan dan meninggikan kalimat Allah SWT di muka bumi.⁸⁰

4. *Jihad arbabuzh zhalmi wal bida'wal munkarat* (jihad melawan orang-orang zhalim, ahli bid'ah, dan pelaku kemungkaran)

Ibnu Qayyim menerangkan bahwa jenis jihad ini memiliki tiga tingkatan:

- a) Berjihad dengan tangan. Hal ini bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan melakukan perubahan dengan tangannya, sesuai dengan bakat yang Allah berikan kepada mereka.
- b) Berjihad dengan lisan (nasehat). Berlaku bagi siapa saja yang memiliki kemampuan memberikan perubahan melalui lisannya.
- c) Berjihad dengan hati

Salah satu dalil untuk tiga tingkatan di atas adalah hadis Abu Sa'ied Al-Khudry ra bahwa beliau berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda,⁸¹

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, (dia mengubah) dengan lisannya. Jika tidak

⁷⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, hal. 122.

⁸⁰ Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hal. 88.

⁸¹ Dzulkarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, hal.73.

mampu, (dia mengubah) dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah keimanan.”

5. Jihad Harta

Islam diturunkan bukan untuk mengajari manusia mencintai dunia dan isinya. Tanpa diajar pun kesenangan dunia sudah melekat pada diri manusia. Justru al-Qur'an datang memberi peringatan akan bahaya harta. Sebab harta berpotensi menjerumuskan manusia pada kesesatan di dunia dan akhirat. Harta berpotensi memalingkan manusia dari Allah, juga bisa membuat manusia lupa akan tujuan hidupnya.⁸²

Jihad dengan harta bisa dengan membelanjakan harta demi penyebarluasan ajaran Islam, seperti penerbitan buku-buku ajaran Islam, memerdekakan kaum muslim yang tertindas, atau membelanjakan persenjataan untuk kebutuhan pertahanan dari serangan musuh.⁸³

Berjihad dengan harta di jalan Allah mempunyai pengertian umum dan khusus. Umumnya, jihad harta bisa berupa sumbangan harta dalam hal kebaikan yang mengantarkan kepada keridhaan Allah swt, seperti membantu dan menolong fakir miskin; membangun rumah sakit, masjid, sekolah, lembaga kajian agama dan lain-lain.

Sementara secara khusus, jihad harta merupakan pemberian sumbangan berupa harta untuk mendukung bidang-bidang yang terkait dengan jihad militer, seperti pembelian senjata lengkap, alat-alat tempur, baju perang; pengembangan fasilitas dan lain sebagainya yang bertujuan memberikan perlawanan perang terhadap musuh-musuh Islam.

Ash-Shan'ani memahami jihad harta sebagai sumbangan yang diinfakkan oleh seseorang untuk keperluan jihad, senjata dan sejenisnya.”⁸⁴

Jihad harta merupakan satu di antara wujud jihad yang paling ditekankan oleh Allah swt. di dalam al-Qur'an. Bahkan di dalam sejarah Islam dimasa sejarah Rasulullah jihad harta ini menjadi amalan dominan kaum muslimin kala itu. Muslim yang melaksanakan jihad harta dan jiwa, Allah menegaskan sebagai muslim yang sesungguhnya. Hukum jihad harta adalah wajib, sama seperti kewajiban berjihad dengan nyawa karena jihad kedua tidak dilaksanakan dengan sempurna tanpa jihad pertama. Jihad dengan

⁸² Daud Rasyid, *Melawan Sekularisme*, Jakarta: Usamah Press, 2009, hal. 134.

⁸³ Fauzan Al-Anshari dan Abdurrahman Madjrie, *Pedoman Jihad Menang atau Syahid*, hal. 3.

⁸⁴ Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal. 1-2.

harta merupakan persoalan yang berdiri sendiri dan tidak dapat digugurkan oleh jihad dengan nyawa.⁸⁵

Banyak sekali faktor yang mendorong keharusan berjihad dengan harta di jalan Allah di antaranya adalah sebagai berikut:

- Pertama : Melaksanakan perintah Allah swt
- Kedua : Harapan mendapatkan keutamaan jihad harta dan pahala besar yang dijanjikan oleh Allah atas orang yang mujahid dengan hartanya.
- Ketiga : Menjauhi efek negatif terkait keengganan berjihad dengan harta
- Keempat : Realisasi niat tulus dan hasrat untuk melaksanakan jihad nyawa
- Kelima : Penegakan kejayaan agama Allah
- Keenam : Mengikuti rekam jejak para generasi salaf
- Ketujuh : Musuh Islam itu membiayai proyek kebatilan secara besar-besaran dan kontinyu maka dari itu, umat Islam harus lebih mampu dari itu untuk kemudian dapat mengembalikan hak-hak kaum muslim yang terjajah dan tertindas.⁸⁶

Jihad harta sebenarnya tidak memiliki syarat kecuali iman dan Islam. Oleh sebab itu, setiap mukmin dan muslim memiliki kewajiban untuk melakukan jihad dengan hartanya sesuai dengan kemampuannya. Perintah jihad melalui harta ini bukan saja dikhususkan pada orang kaya, melainkan orang miskin juga. Berlaku juga untuk semua kalangan; laki-wanita, tua-muda, bahkan anak-anak sebagai media pendidikan dan pembelajaran serta persiapan untuk generasi di masa depan. Sebab, pertempuran hakikatnya menuntut semua elemen umat untuk mengambil peran. Umat Islam harus bersatu dan menjunjung visi yang sama, yakni melawan musuh dan menghentikan kejahatan dan agresinya. Dalam kondisi yang demikian, individu atau kelompok harus peka, peduli dan bersatu, tidak boleh ada yang acuh tak acuh atau lalai.⁸⁷

Merupakan hak setiap manusia secara umum, atau muslim secara khusus adalah menikmati harta yang dimilikinya dan menggunakannya untuk kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan yang mendesak. Ia tidak memiliki kewajiban atas hartanya selain sebatas menunaikan zakat, membantu kebutuhan tetangga dan

⁸⁵ Khusniati Rofiah dan Moh. Munir, "Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jemaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber," dalam *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2019, hal. 194.

⁸⁶ Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta*, hal. 5.

⁸⁷ Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta*, hal. 79-80.

saudaranya, atau membantu fakir miskin yang sudah jelas diketahui kondisinya.

Dalam ranah internasional, kadangkala ada komunitas yang menyimpang, melakukan kerusakan dan penindasan serta menginvasi bangsa lain.⁸⁸ Maka merupakan suatu kewajiban:

- a) Untuk para penguasa agar menunaikan sebagian profit bisnisnya, sebelum mereka mengalami kerugian.
- b) Untuk para petani, agar menunaikan sebagian hasil panennya, sebelum tanaman dan sawah mereka hilang atau mengalami kerusakan.
- c) Untuk para pegawai, agar mengeluarkan hartanya dari gaji yang didapat, sebelum mereka kehilangan pekerjaan atau jabatannya.
- d) Untuk para wanita, agar mengorbankan sebagian perhiasannya, sebelum mereka kehilangan perhiasan dan badan yang dihiasinya.
- e) Untuk fakir miskin penerima sedekah, agar tetap mengeluarkan sebagian sedekah yang didapat, sebelum kehilangan sedekah dan penyantunnya.
- f) Dan untuk semuanya agar menyisihkan sebagian hartanya sebagai saham untuk berjihad di jalan Allah swt, khususnya umat Islam yang tinggal di luar negara yang mengalami serangan bersejata. Mereka mungkin terhalang dalam berjihad dengan nyawanya, namun mereka tetap memiliki kesempatan untuk menolong saudara muslimnya melalui hartanya atau sarana lain yang dapat menjadi salah satu alat untuk mencapai kemenangan.⁸⁹

Ada empat golongan kekuatan umat di masyarakat yang dapat berjuang di jalan Allah;

- a) Ulul Albab merupakan para ulama atau pemimpin umat dari organisasi masyarakat, yang memberikan nasehat dan pemikiran untuk kebaikan umat.
- b) Ulul Amri merupakan pejabat pemerintahan yang memberikan dorongan dan kemudahan fasilitas atau sarana dan prasarana.
- c) Ulul Amwal merupakan para dermawan dengan harta berlebih yang berperan sebagai salah satu penyokong dana dengan melakukan pembayaran zakat, sedekah, serta infaq fi sabilillah.
- d) Ulul Anfus merupakan golongan yang dengan keikhlasannya menyumbangkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk bekerja secara terampil dan mandiri.⁹⁰

⁸⁸ M. Taqi Misbah Yazdi, *Perlukah Jihad Meluruskan Salah Paham tentang Jihad dan Terorisme*, Jakarta: Al-Huda, 2006, hal. 100.

⁸⁹ Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta*, hal. 87-88.

⁹⁰ Mukhlis Denros, *Memanusiakan Manusia*, Jakarta: Qibla, 2011, hal. 126-127.

Setelah pengorbanan harta dan jiwa ini, Allah SWT berfirman pada surat an-Nasr/110: 1

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Artinya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan”

Seandainya engkau telah mengorbankan apa saja yang engkau korbakan, maka mohonlah ampunan kepada Allah, dan seandainya engkau telah memberikan apa saja yang engkau berikan, maka memohonlah ampun kepada Allah, sungguh karunia Allah itu lebih besar dari apa saja yang engkau korbakan dan yang engkau berikan kepada umat.⁹¹

Jihad mempunyai manfaat untuk dunia dan akhirat, di antaranya sebagai berikut:

- a) Jihad merupakan amalan yang *afdhal* dalam Islam
- b) Jihad menjadi salah satu bukti keimanan seorang muslim pada rabb-Nya
- c) Jihad menjunjung tinggi kalimat Allah dan menolak kekafiran
- d) Jihad merupakan cobaan tingkatan keimanan seorang muslim
- e) Jihad menjadi sebab musabab kemuliaan di dunia
- f) Jihad bisa menjadi faktor muslim masuk surga di akhirat

Riwayat dari Abu Hurairah ra menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,⁹²

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَحْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ إِلَّا الْغُرَقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

“Hari kiamat tidak akan terjadi hingga kaum muslimin memerangi kaum Yahudi dan kaum muslimin membunuh mereka hingga ada orang Yahudi yang bersembunyi di balik batu dan pohon dan batu atau pohon itu akan berkata, ‘Wahai orang muslim! Wahai hamba Allah! Ada orang Yahudi yang bersembunyi di belakangku,

⁹¹ ‘Aidh Abdullah Al-Qarny, *Islam Rahmatan Lil Alamin Kisah Rasulullah SAW dari A Sampai Z*, Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010, hal. 409-410.

⁹² Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam itu Mudah Mengenal Islam lebih Dekat*, hal. 186-187.

kemarilah, bunuhlah, kecuali pohon Gharqad, karena pohon itu termasuk pohonnya bangsa Yahudi,” (HR. Muslim).

C. Syarat-syarat Wajibnya Jihad

Jihad menjadi wajib (wajib ‘ain atau kifayah) apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Kemampuan fisik

Orang buta, pincang, dan sakit tidak memiliki kewajiban untuk berjihad, karena mereka dianggap tidak mempunyai kemampuan dan dima’fu apabila tidak ikut berjihad. Allah SWT berfirman dalam surat al-Fath/48: 17.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ

“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang).”

Ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang memiliki udzur, karena keikutsertaan mereka tidak dapat mengusir musuh. Dan malah bisa menjadi beban bagi pasukan Islam. Sebagian ahli fiqih mengatakan, “orang yang mampu keluar walaupun tidak mampu melakukan pertahanan terhadap serangan musuh hendaknya ikut serta keluar untuk memperbanyak jumlah pasukan dan menggetarkan musuh.”⁹³

Sebagai agama yang sempurna, Islam sangat sejalan dengan Fitrah manusia. Manusia secara fitrah, tidak bisa disamakan antara satu sama lain. Antara satu sama lain jelas berbeda. Perbedaan itu meliputi berbagai aspek, dari perbedaan fisik sampai perbedaan strata sosial. Keragaman ini bukannya realitas yang ditolak oleh Islam, bahkan diteguhkan secara langsung dalam al-Quran. Menyangkut perbedaan secara fisik atau perbedaan keadaan antara satu orang dengan orang lain, Islam memang sengaja tidak menyamaratakan antara mereka. Misalnya saja, walaupun mewajibkan berjihad kepada setiap muslim, akan tetapi kewajiban tersebut tidaklah pukul rata. Kewajiban itu harus dikerjakan bagi siapa saja yang sanggup dan bersedia. Sebaliknya, bagi pihak yang tidak kuasa untuk melaksanakannya, diberikan keringanan. Jihad diharuskan atas orang yang mampu yang tidak dalam udzur. Udzur sendiri bisa dibagi dua macam, udzur yang permanen dan udzur yang tidak permanen. Udzur

⁹³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, hal. 90.

permanen misalnya cacat fisik, sebagaimana sahabat ummi Maktum. Udzur non permanen semisal sakit dan sejenisnya.⁹⁴

2. Kemampuan menggunakan persenjataan

Orang yang memiliki senjata namun tidak mampu menggunakannya, maka dalam hal ini ia tidak memiliki kewajiban berjihad, sebab lebih banyak membawa mudharat. Orang yang demikian harus berlatih terlebih dahulu hingga benar-benar mampu.

3. Mampu mencapai negeri yang diserang musuh

Yakni adanya alat atau kendaraan yang bisa membuat kita sampai ke negeri yang diserang musuh.⁹⁵

4. Tidak ada penghalang untuk melakukan jihad.

Yakni tidak adanya kendala atau halangan untuk melakukan jihad, seperti orang yang di penjara tapi ia memiliki kemampuan untuk mengobati luka para pejuang atau memiliki kemampuan untuk mengajarkan agama. Karena di penjara ia menjadi terhalang untuk menggunakan kemampuannya.⁹⁶

⁹⁴ Alaik S, *Ajaran Nabi tentang Jihad Kedamaian*, hal. 11.

⁹⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, hal. 91.

⁹⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, hal. 92.

BAB IV

JIHAD PERSPEKTIF HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Ayat-ayat Jihad dalam al-Qur'an Perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa jihad kerap kali menjadi perbincangan ilmiah, karena bersentuhan langsung dengan berbagai macam persoalan-persoalan umat, persoalan tata hidup bernegara, dan persoalan kehidupan antar bangsa. Di samping itu, pembahasan jihad baik tekstual maupun kontekstual tidak dapat dihindari. Secara tekstual, kata jihad banyak terkandung dalam al-Qur'an, sehingga menjadi penting dan tidak bisa dihindari. Sementara secara kontekstual, jihad langsung bersentuhan dengan persoalan dan isu-isu di lingkungan masyarakat.

Jihad sendiri dalam al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah. Adapun kata jihad yang terkandung dalam ayat-ayat periode Makkiah¹ yaitu ada pula yang menyebutkan bahwa ayat-ayat jihad yang mengandung maksud perjuangan sebanyak 28 ayat.

¹ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 23.

Sebelum melangkah pada penafsiran Hamka, penulis ingin memaparkan dan menjelaskan bahwa pada penelitian ini penulis hanya ingin membatasi penafsiran Hamka terhadap al-Quran pada ayat tentang jihad. Dari penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang telah penulis lakukan setidaknya penulis menemukan 28 ayat yang menjelaskan tentang jihad dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan kata kunci Jihad.

Adapun di bawah ini adalah ayat-ayat yang akan penulis bahas dan deskripsikan tentang jihad perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*:

1. QS. Al-Furqan ayat 52
2. QS. An-Nahl ayat 110
3. QS. Al-Ankabut ayat 6, 69
4. QS. Al-Baqarah ayat 218
5. QS. Al-Anfal ayat 72, 74, 75
6. QS. Ali Imran ayat 142
7. QS. Al-Mumtahanah ayat 1
8. QS. An-Nisa' ayat 95
9. QS. Muhammad ayat 31
10. QS. Al-Hajj ayat 78
11. QS. Al-Hujurat ayat 15
12. QS. At-Tahrim ayat 9
13. QS. Ash-Shaaf ayat 11
14. QS. Al-Maidah ayat 35, 54
15. QS. At-Taubah ayat 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88

Ayat-ayat di atas hanya menjelaskan tentang jihad. Ayat-ayat jihad ini terdiri dari dua macam yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Ada banyak hal yang membedakan ayat Makkiyah dan Madaniyah tersebut. Makkiyah adalah acuan dalam akidah sedangkan madaniyah adalah rujukan dalam syariat.²

Ayat jihad Makkiyah secara umum berisi tentang perintah bersabar akan perilaku musuh serta tetap konsisten melakukan dakwah islamiyah. Sementara ayat jihad Madaniyah berisi perintah kepada kaum muslimin untuk menghadapi musuh bahkan mewajibkan dengan jalan perang.

Adapun perbedaan tersebut disebabkan karena keadaan kaum muslimin pada kala itu. Saat masih di Makkah, jumlah kaum muslimin masih tergolong sedikit sekali, yakni masih menjadi kaum minoritas yang penuh dengan tekanan musuh, sedangkan di Madinah mereka menjadi kaum mayoritas dan memiliki kekuatan dan kekuasaan politis.³

² Zakaria Husin Lubis, "Hermeneutics Of The Holy Religion Texts (The Study of The Relationship of The Qur'anic Text to Religious Life)" dalam *Jurnal Mumtaz: Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 90.

³ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, hal. 25.

B. Tafsiran Jihad Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*

1. Al-Furqan/25: 52

فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

“Maka, janganlah kamu turuti kehendak orang-orang yang kafir-kafir itu dan pergilah mereka dengan al-Qur’an.”

Tafsiran ayat di atas Hamka menjelaskan bahwa, Al-Qur’an adalah *kalamullah* untuk seluruh alam. Berjuanglah engkau dengan semangat yang besar menegakkan al-Qur’an itu selama hayatmu dikandung badan, dan jika pun datang waktunya panggilan-Ku engkau mati namun suara al-Qur’an itu akan terus membahana di atas permukaan bumi.⁴

Pada ayat di atas Hamka terkesan kepada Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu sekaligus kepada kita umat Islam sebagai penerus dari warisan Nabi Muhammad ini. Umat Islam memiliki peran meneruskan jihad dengan al-Qur’an, jihad yang besar, jihad yang tidak mengenal kata capek. Kalau kita hendak berintrospeksi diri dengan seksama, kita senantiasa akan sadar tentang nilai hidup dan tugas suci kita sebagai muslim di dunia ini. Sebagaimana kata seorang penyair,

قِفْ دُونَ رَأْيِكَ فِي الْحَيَاةِ مُجَاهِدًا إِنَّ الْحَيَاةَ عَقِيْدَةٌ وَجِهَادٌ

“Tegaklah dalam memperjuangkan keyakinanmu di kehidupan ini, sebab hidup merupakan akidah dan perjuangan (jihad).”

Sesudah mengetahui tentang tugas hidup ini, kita perlu mencari jati diri yang mana hal itu bukan hal yang mudah dilakukan. Namun saat kita sudah mengetahui tugas kita, kita dapat meraih kedamaian yang kita idam-idamkan. Kita menjadi terarah dan tidak kehilangan pegangan. Dengan pegangan ini (berjuang fii sabilillah dan menegakkan al-Qur’an, berarti kita tengah meneruskan perjalanan.⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang pentingnya berdakwah dengan al-Qur’an. Dikatakan bahwa berjihad dengan al-Qur’an jauh lebih penting untuk dipersiapkan dan dilaksanakan daripada berjihad dengan senjata. Karena, setiap saat kita menghadapi informasi dan tidak setiap saat kita menghadapi musuh dengan senjata. Berjihad dengan al-Qur’an hanya dapat

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 384.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 384-385.

dilakukan oleh orang yang percaya kepada al-Qur'an sekaligus memahaminya dengan baik.⁶

Menurut hemat penulis ayat di atas menjelaskan bahwa manusia mempunyai tugas melanjutkan jihad dengan berdasarkan segala sesuatu yang disebutkan dan terkandung dalam al-Qur'an, karena hal itu akan membawa kebaikan dan dapat memberikan pengaruh dalam penyebaran kebaikan atau dakwah islamiyah. Dan ayat di atas juga menerangkan tentang larangan patuh atau mengikuti perintah orang kafir dan musyrik baik dari apa yang mereka minta maupun yang mereka usulkan. Setiap muslim diminta untuk berjihad fii sabilillah dan atas dasar al-Quran dengan penuh kesabaran, terutama dan khususnya dalam menghadapi gangguan para orang kafir saat kita memberikan dakwah kepada mereka untuk beriman dan beramal baik sesuai perintah Allah.

Kita harus menyadari tugas kita di dalam kehidupan ini. Terkadang kita tidak mengetahui tujuan hidup kita di dunia ini. Padahal Allah menciptakan kita adalah untuk menyembah kepada-Nya dan melakukan amal ma'ruf nahyi munkar. Kita memiliki tugas untuk meneruskan dakwah islamiyah Nabi Muhammad saw dan kita memiliki tugas untuk menegakkan al-Quran.

2. QS. An-Nahl/16: 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا قُتِلُوا تَمَّ جَاهِدُوا وَصَبِرُوا إِنَّ
رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian itu, sesungguhnya Allah engkau terhadap orang-orang yang berhijrah, sesudah mereka diberi cobaan, kemudian itu mereka bersungguh-sungguh dan sabar. Sesungguhnya Allah engkau, sesudah begitu, adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Hamka menjelaskan dahsyatnya jihad dalam tafsiran ayat di atas, Demi tegaknya kalimat Allah di antara tauhid dan syirik, iman dan kafir di kota Makkah kala itu. Para musyrik tetap kokoh pada pendirian dan prinsip yang keliru. Orang-orang muslim yang rendah ekonominya, namun tetap kokoh memegang iman dianiaya oleh mereka. Ada perempuan yang dibunuh, yang laki-laki diarak dan diseret di pasir panas, bahkan ada yang dipaksa memaki Nabi dan meninggikan berhala mereka, seperti Amar bin Yasir kala itu. Namun Nabi Muhammad selalu memberikan dukungan semangat terhadap pengikut-pengikutnya untuk selalu tabah dalam menghadapi kenyataan pahit itu, untuk tetap teguh pendirian pada jalan yang lurus dan tidak tergoda dengan kehidupan dunia. Hingga Abu Sufyan yang menjadi musuh besar

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 9, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 109.

Islam kala itu kemudian memeluk Islam serta mengakui kekaguman Islam di hadapan Heraclius, raja Romawi yang memerintah negeri Syam kala itu. Ia menyampaikan bahwa masyarakat yang menyatakan keislamannya kala itu tidak pernah kembali ke agamanya yang lama, meskipun mereka mendapatkan penyiksaan bertubi-tubi. Karena berbagai cobaan dan penyiksaan itu, mereka diperintah untuk hijrah ke Madinah.

Mereka harus rela dan ikhlas meninggalkan kampung halaman, keluarga dan harta benda, tanpa bekal apa-apa ke tempat baru, kecuali iman. Mereka menjaga iman dengan sungguh-sungguh, konsisten beribadah serta sabar atas penderitaan yang mereka alami. Mereka yang demikian itu akan menerima kebahagiaan jiwa di dunia serta mendapat sambutan mulia dari Allah di akhirat.⁷

Hemat penulis setelah Allah memerintahkan untuk berjihad dalam menghadapi kesulitan dalam mendakwahi orang-orang kafir ke jalan Allah. Maka di sini penulis pahami bahwa ada perintah perjuangan di antara tauhid dan syirik, iman dengan kufur, seperti di negeri Makkah pada waktu itu. Yang mana orang-orang musyrik tegak pada pendirian yang salah, maka Allah perintahkan umat Islam untuk hijrah dari orang-orang tersebut ke Madinah, sesudah mereka mendapat berbagai cobaan. Mereka pun hijrah, meninggalkan kampung halaman, keluarga dan harta. Mereka pergi ke tempat baru tanpa bekal apapun, kecuali iman di dada. Diantaranya termasuk Bilal, Khabab, Amar bin Yasir dan ibunya yang sampai mengakhiri hidupnya dalam keadaan syahid yang tercatat sebagai Wanita pertamanya mati syahid karena mempertahankan keyakinannya. Mereka bersungguh-sungguh memelihara iman mereka.

Hamka hendak menyampaikan bahwa jihad harus dilakukan dengan sepenuh hati, tidak setengah-setengah, dan tetap di jalan Allah. Apapun resiko, cobaan dan tantangan yang dihadapi, iman harus tetap kokoh, kesabaran harus tetap dijunjung tinggi. Jangan sampai tergoda oleh urusan dunia. Sebab seringkali terjadi dalam kehidupan kita pada umumnya, kita seringkali tergoda dengan harta sehingga kerap kali mengenyampingkan keimanan dan keislaman kita. Hamka juga menyampaikan bahwa jalan jihad itu tidaklah mudah, terkadang ada penderitaan yang harus kita hadapi dan jalani. Sebagaimana ayat di atas, maka, sabar adalah kunci. Dan setiap kesabaran yang dijalani akan mendapatkan pahala dari Allah berupa kebahagiaan dan ketenangan jiwa baik di dunia dan akhirat.

Saat kita ingin mendakwahkan Islam di lingkungan masyarakat, dan masyarakat menolak kita, bahkan hingga memusuhi kita, baik dengan hinaan atau kekerasan, dan kita sudah dirasa tidak mampu lagi

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 224-225.

menghadapinya, maka kita juga dianjurkan untuk berhijrah dan melakukan dakwah di tempat yang lain. Kita harus rela meninggalkan kampung halaman yang menjadi tempat lahir kita.

3. QS. Al-Ankabut/29: 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barang siapa yang berjihad, maka tidak lain jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri.”

Hamka memberikan pengertian tentang pokok dari pada jihad yaitu bekerja sekuat tenaga, besungguh-sungguh, tidak mengenal lelah apalagi lalai, baik siang maupun malam. Jihad dilakukan demi kemajuan islam. Jalan Allah tegak dengan kokoh dan utuh. Jihad adalah berjuang dengan memberikan pengorbanan tenaga, harta benda, bahkan jika perlu jiwa sekalipun. Al-Imam Ibnu Qayyim membagi jihad melawan musuh Islam ke dalam empat golongan. *Pertama*, jihad melawan orang kafir yang berniat menghancurkan Islam atau aqidah kita sendiri. *Kedua*, jihad melawan setan dan iblis yang sudah menjadi musuh turun-temurun sejak Nabi Adam masih di surga. Setan itu akan terus menggoda kita, kita harus melawannya. *Ketiga* adalah kaum munafik yang sulit sekali kita bedakan, karena ia terlihat seperti sahabat dekat padahal ia merupakan musuh di balik selimut. *Keempat*, musuh yang paling dahsyat dan hebat, yaitu hawa nafsu yang tidak tampak dan melekat dalam diri kita sendiri.

Hasan al-Bishri pernah mengatakan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُجَاهِدُ وَمَا ضَرَبَ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ بِسَيْفٍ

“Seorang laki-laki berjihad sungguh-sungguh, akan tetapi agak sehari selama hidupnya dia tidak pernah menyentak pedang.”

“ Sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya dari semesta alam.”

Artinya, jika di antara seseorang ingin ikut serta dalam menuju ke medan perang untuk berjihad di jalan Allah swt., bekerja keras membanting tulang mengindikasikan bahwa kehidupannya memang diperuntukkan dalam berjuang fi sabilillah. Orang yang demikian tergolong orang yang

beruntung, yakni penambahan ilmu dan pengalaman serta tingginya derajat jiwa di mata dunia, sementara di akhirat, ia akan mendapatkan tempat yang istimewa.

Sesungguhnya keuntungan tersebut hanya untuk dirinya sendiri. Dan perlu diketahui bahwa sekalipun mereka tidak mau berjihad, Allah tidak akan pernah dirugikan, malah mereka sendiri yang rugi. Sebab Allah maha kaya dan tidak membutuhkan siapapun, justru sebaliknya, manusia dan seluruh alam membutuhkan-Nya.⁸

Al-Baqâ'i memahami kata jihad pada ayat ini dalam arti *mujâhadah*, yakni "Upaya sungguh-sungguh melawan dorongan hawa nafsu" dan karena itu kata tersebut tidak disebut objeknya, dan karena itu pula maka yang disebut meraih manfaatnya adalah kata *nafs*, yakni dengan menyatakan *linafsihi* sebab nafsu selalu mendorong kepada kejahatan.⁹

Dalam hemat penulis ayat di atas menjelaskan bahwa berjihad, baik jihad fisik ataupun jihad terhadap diri sendiri (*nafs*) sesungguhnya jihad itu untuk dirinya sendiri, barang siapa yang bersungguh-sungguh dengan membawa dirinya kepada ketaatan dan menjauhi larangan serta berjuang di jalan Allah, maka akan mendapatkan maanfaat dan pahala dari jihadnya itu. Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada seluruh makhluk, sehingga ketaatan seorang hamba tidak akan menambah-Nya dan kemaksiatan yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan mengurangi ke Esaan Allah.

Hamka menekankan bahwa saat seseorang berjihad dan berjuang di jalan Allah, maka ia sesungguhnya berjuang untuk dirinya sendiri, yakni untuk mengokohkan keimanan, menambah ilmu dan pengalaman, serta ia akan mendapatkan derajat yang tinggi di mata dunia serta mendapatkan tempat yang istimewa di akhirat. Sungguh, mereka itu berjuang demi kebahagiaan dan keuntungan mereka sendiri kelak, bukan untuk siapa-siapa. Dalam penafsiran di atas, poin itu sebenarnya yang ingin Hamka tekankan. Bahwa kita ini hanyalah manusia biasa. Bahwa kita bukanlah siapa-siapa. Kita melakukan perjuangan di jalan Allah bukan karena Allah butuh, melainkan kita sendiri yang butuh sebagai tabungan amal kelak di akhirat. Sejatinya, apa yang diperintahkan Allah selalu untuk kebaikan kita sendiri. Dan apa yang telah kita korbankan, justru akan kembali lagi kepada kita, bahkan Allah akan menambahkan yang lebih besar dari apa yang sudah kita korbankan. Apa yang sudah kita korbankan itu tidak akan

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 648-649.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 18.

terbuang sia-sia. Ia mempunyai nilai yang berharga, baik di mata dunia maupun di akhirat.

4. QS. Al-Ankabut/29: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk kami, sesungguhnya mereka akan kami beri petunjuk jalan-jalan kami”

Pada penafsiran ayat di atas Hamka menjelaskan tentang keutamaan jihad, Allah SWT menjamin siapa saja yang berjihad fi sabilillah, yang tujuannya hanya Allah, bukan yang lain (tidak simpang siur). Keyakinannya mantap dan bulat. Karena keyakinan itu, mereka mulai berjuang dan melangkahkan kaki, meski setinggi bukit mereka tetap mendaki. Securam apapun jalan, mereka tetap turun. Sedalam apapun laut, tetap mereka arungi. Akal, tenaga dan pikiran mereka curahkan demi memperoleh keridhaan Allah. Mereka tahu bahwa jalan yang akan mereka lalui itu sulit, banyak halangan dan rintangan. Namun di samping itu mereka juga tahu dan yakin hidup ini waktunya sebentar. Kalau mereka lalai dan lengah, maka waktu itu akan habis dan tidak akan kembali. Dari itu mereka bekerja keras dan sungguh-sungguh. Tak jarang mereka berjumpa dengan bahaya di tengah jalan, namun mereka memutuskan dan memantapkan hati untuk terus berjalan. Itulah yang disebut jihad. Mereka hendak mengisi hidup di dunia itu tanpa kekosongan.¹⁰

Dengan bekal iman dan ketulusan hati ini mereka berani melangkah. Atas sikap mereka ini Allah SWT berjanji, *“Sesungguhnya mereka akan kami beri petunjuk jalan-jalan kami.”*

Hamka juga melanjutkan penjelasan ayat di atas, Oleh sebab jiwa yang telah terbuka, ikhlas, selalu berbaik sangka dan mengesakan Allah, maka Allah sendiri yang menuntun dan menunjukkan jalan-jalan itu pada mereka. Kemudian itu di akhir ayat Allah memperingatkan lagi bahwa petunjuk itu niscaya akan selalu diberikan.

“Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang selalu berbuat baik.”

Kita seyogyanya melihat korelasi suku ayat pertama dengan suku ayat kedua. Suku pertama mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan dan hadapi harus sungguh-sungguh ikhlas karena Allah SWT. Sebab kalau tidak ikhlas, maka semangat berjihad akan enggan tumbuh. Kemudian untuk suku kedua menjelaskan bahwa Allah SWT akan selalu

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 28.

membersamai orang-orang yang *muhsin* yakni yang selalu menjaga dan meningkatkan kualitas amal baiknya.

Fudhail bin Iyadh, mengaitkan hubungan antara ikhlas dan ihsan. Ikhlas adalah perbaikan niat untuk melakukan amal sungguh-sungguh karena Allah serta memberikan kesediaan berjihad juga karena Allah. Sementara ihsan adalah menjadikan amalan itu lebih baik sesuai dengan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad. Seberapa ikhlas niat itu, namun tidak dibarengi dengan perjuangan atau tidak dijadikan jihad, maka akan menjadi percuma. Juga ikhlas dan jihad kalau dilakukan tidak sesuai dengan anjuran Nabi, maka menjadi percuma pula amalan dan pekerjaan yang kita kerjakan itu.

Kalau ketiga hal itu bersatu padu dalam kehidupan seorang mukmin, maka jalan yang awalnya gelap, tentu akan ditunjukkan jalan terang oleh Allah SWT. Nabi kita sendiri tidak pandai membaca dan menulis (*ummiy*). Namun kandungan ayat 69 surah al-‘Ankabut telah bertemu dengan beliau. Sehingga beberapa persoalan besar sudah beliau hadapi, berbagai kesulitan berhasil beliau lewati dan selesaikan, bahkan beliau berhasil membangun umat yang besar dan agung serta mampu menunaikan risalah yang dibebankan kepadanya dengan selamat dan selesai dengan baik.¹¹

Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya, Orang-orang yang Kami uji, tetapi enggan berjihad, dan bermujâhadah, tetapi mengikuti hawa nafsu mereka dan berfoya-foya dalam kelezatan dunia, mereka itu mendapat nista dan siksa. *Dan orang-orang yang berjihad* mengarahkan kemampuannya dan secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berada *pada* sisi *Kami* karena mereka melakukannya demi Allah, maka *pasti Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami*, yakni kami mengantar mereka menuju aneka jalan kedamaian dan kebahagiaan.¹²

Menurut hemat penulis bahwa ayat di atas menerangkan bahwa Allah memberikan janji yang mulia kepada orang-orang mukmin yaitu yang berjihad di jalan Allah dengan mengorbankan jiwa dan hartanya serta menanggung siksaan dan rintangan. Maka Allah memberikan petunjuk kepada mereka yang ikhlas dan sabar, Allah memberikan bantuan, sehingga mereka mendapatkan kemenangan di dunia serta di akhirat kelak. Makna jihad pada ayat 69 surah al-‘Ankabut ini ialah melakukan segala macam usaha untuk

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 28-29.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, hal. 141-142.

menegakkan agama Allah (Islam), termasuk juga memerangi orang-orang kafir. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah ialah orang-orang yang berbuat baik. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah ialah orang yang mencari keridhaan Allah, sehingga Allah memberikan petunjuk kebenaran.

Hamka menyampaikan bahwa rang yang benar-benar berjihad di jalan Allah akan berani menemupuh seberapa berat pun kesulitan hidup. Mereka menyadari bahwa waktu hidup ini sebentar, oleh karena itu mereka tidak boleh lalai dan menyia-nyiakan waktu hidup mereka itu dengan hal yang tidak bernilai ibadah. Maka, dari itu para mujahid fii sabilillah ini mantap dalam beramal dan melakukan dakwah islamiyah, sekalipun jalannya sulit. Hamka di sini juga menekankan tentang pentingnya mengelola waktu untuk diisi dengan hal-hal yang baik-baik serta bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan umat manusia.

Lebih lanjut Hamka menyampaikan bahwa mereka yang berjihad itu harus memiliki hati yang ikhlas dan terbuka, selalu berbaik sangka dan selalu mengesakan Allah, maksudnya tidak syirik. Sebab, hidayah atau petunjuk itu hanya diberikan pada orang-rang yang benar-benar ikhlas dan selalu mengaitkan hatinya kepada Allah. Hamka menekankan lagi dengan mengatakan bahwa hidayah atau petunjuk itu pasti ada dan selalu diberikan. Artinya jangan sampai ada keraguan dalam diri kita apalagi harus menyerah dalam memperoleh hidayah Allah.

5. QS. Al-Baqarah/2: 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah dan berjuang pada jalan Allah itulah orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah, sedangkan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Hamka menjelaskan tentang kesungguhan berjihad dalam tafsiran ayat di atas, Mereka yang dengan rela bersabung nyawa melaksanakan perintah Allah, maka mereka sebenarnya telah mencapai tiga tingkat dari aqidahnya kepada rabb-nya. Pertama, ia sudah menyatakan kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya artinya tidak menyekutukan Allah. Dari itu, mereka mendapatkan gangguan dan penghinaan di kampung halaman sendiri. Namun, karena cintanya pada Allah dan rasul-Nya melebihi cinta mereka kepada siapapun, maka ketika diajak oleh Rasul untuk hijrah ke Madinah, mereka pun mengiyakannya. Mereka rela meninggalkan tanah kelahiran dari

pada harus menyembah berhala. Sekalipun di tempat baru itu mereka akan menghadapi kesukaran, mereka ikhlas menerima hal tersebut demi pertahanan iman kepada Allah.

Lebih dari itu, Allah memerintahkan mereka untuk berperang dalam menegakkan agama Allah, mereka pun lantas berperang dan mempertaruhkan nyawanya. Mereka rela hidup untuk melanjutkan perjuangan dan rela mati dalam keadaan syahid, dalam keadaan membela agama Allah. Dalam hati mereka sudah terpatri bahwa ada rahmat Allah di balik perjuangan itu. Dan, kalau ada kesalahan kecil, yang tentunya tidak akan luput dengan perjuangan hidup mereka sebagaimana yang dialami Abdullah bin Jahasy dengan teman-temannya, maka mereka mendapat ampunan dari Allah yang Maha Pengampun. Allah juga menyayangi mereka karena mereka telah mengerahkan tenaga mereka fi sabilillah.¹³

Pada ayat ini, Hamka menyimpulkan tiga tingkatan penyempurnaan iman, yaitu iman kepada Allah, kesanggupan hijrah atas dasar iman, dan kesanggupan berjihad saat perintah jihad itu datang. Menurut sebagian ulama, perintah hijrah ini tidak akan habis hingga zaman kita saat ini. Memang disebutkan bahwa pasca fathu Makkah di tahun ke depalan hijriah, orang yang berpindah dari Mekah ke Madinah tidak disebut hijrah lagi,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ

“Tidak ada lagi hijrah sesudah Fatah (sesudah Mekah ditaklukkan).”

Namun, seandainya terjadi peristiwa yang serupa di atas, di mana kita tidak dapat lagi mendapatkan kebebasan dalam aktivitas agama islam atau untuk mendakwahkan islam dengan baik di negeri kita sendiri, maka hijrah bisa terbuka lagi. Sebab, tanah air bagi setiap mukmin adalah tempat di mana ia dengan bebas menyebut nama Tuhannya. Bahkan datang pertanyaan sebagai motivasi dari Tuhan,

أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا

“Bukankah bumi Allah begitu luas (mengapa tidak) kamu berhijrah saja padanya?” (QS. An-Nisa’/4: 97)

Jihad pun demikian, memiliki arti umum, di antaranya adalah berperang, kesungguhan dan kegiatan yang didorong oleh ketulusan hati, penerapan amar ma’ruf pencegahan kemungkar, memberikan dakwah, pendidikan, dan mengajak umat untuk sadar dalam beragama, termasuk jihad di dalamnya. Adapun jihad yang berupa perang haruslah sesuai dengan perintah agama dan arahan pemimpin di negeri itu.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 416.

Maka, dalam ayat 217 Hamka menulis dalam tafsirnya: Diperlihatkanlah segala cara dan tipu muslihat orang-orang musyrik, yaitu memusuhi, bahkan mengusir dan memerangi Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Ketika mereka diberi perlawanan dan mereka menyesal, barulah mereka menampakkan perbuatan dan akhlak baiknya seperti ajaran para pendahulu mereka yang melarang adanya peperangan di bulan ramadhan.

Mereka menyebarkan hoaks dan fitnah ke kabilah-kabilah Arab bahwa Muhammad telah berperang di bulan suci. Sementara mereka tidak mau tahu mengapa peperangan itu sampai terjadi. Padahal mereka sendiri nyaris membunuh Nabi Muhammad yang kala itu tengah tidur hingga kemudian memutuskan hijrah ke Madinah lalu menuntut balasannya kembali. Hingga bila orang tidak mengetahui duduk perkara yang sesungguhnya, maka pastilah menyangka bahwa Muhammad yang salah. Andai mereka menjadi penguasa yang kuat kala itu, tentu mereka akan menyerang Madinah dan menaklukkan Muhammad dengan dasar Muhammad telah melanggar etika berperang, yakni terkait larangan berperang di bulan suci.

Namun, karena mereka tergolong tidak terlalu kuat, maka hanya mulutnya saja yang berkicau ke sanakemari menyalahkan Muhammad dan menyembunyikan kesalahan mereka sendiri yang sebenarnya lebih parah dari yang mereka tuduhkan kepada Muhammad.

Dengan ayat 218 Abdullah bin Jahasy dan teman-temannya yang ikut berpatroli akhirnya bersih dari tuduhan. Sengotot apa pun musyrikin menyalahkan mereka, mereka tetap tidak terbukti bersalah. Sebab apa yang mereka lakukan adalah sebuah keharusan. Apalagi bertujuan untuk mempertahankan benteng Islam yang telah berdiri di Madinah dari segala bentuk intimidasi yang dilakukan oleh musyrikin itu.¹⁴

M. Quraish Shihab juga menjelaskan ayat di atas yaitu:

Mereka senantiasa mengharap rahmat Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudhâri'* pada kata (يَرْجُونَ) *yarjûna/mengharap*. Harapan itu mengisyaratkan bahwa, walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, hati mereka tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai harapan memperoleh rahmat-Nya. Memang

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 417

demikian itulah hakikat keberagaman yang benar. Ia adalah himpunan antara cemas dan harap. Walau telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalannya diterima oleh Allah sehingga ia masih hidup dalam harap-harap cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugerahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia karena, jika demikian, pastilah orang kafir tidak akan memperoleh rahmat. Sebaliknya, pasti juga orang beriman dan bertakwa meraih surga, padahal Rasulullah saw. sendiri pun menegaskan bahwa beliau tidak masuk surga karena amal-Nya, tetapi semata-mata karena rahmat Allah atas beliau.¹⁵

Hemat penulis dalam penafsiran ayat di atas, bahwa Allah menjelaskan tentang tiga kebahagiaan yang termasuk dalam indikasi kebahagiaan yang akan didapat seseorang. Yaitu iman, hijrah, dan jihad. Hakikatnya, orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang hijrah meninggalkan negeri dan keluarganya dalam rangka menegakkan Islam, serta yang berjihad di jalan Allah dengan niat melawan para musyrik, mereka adalah orang yang murni ingin memperoleh ridha Allah SWT. Sebab itulah makna hijrah yang sesungguhnya; dengan rela meninggalkan yang terkasih demi mencari ridha Allah. Begitu juga jihad; berupaya sekuat tenaga memerangi musuh, berusaha semaksimal mungkin dalam membela agama Allah dan membasmi ajaran sesat.

Hamka menjelaskan bahwa jihad yang sesungguhnya di sini merupakan tanda cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Cintanya ini melebihi cinta kepada siapapun. Cintanya murni karena ingin mendapatkan rahmat Allah Swt. Maka, saat masyarakat Mekkah yang beriman kala itu diajak untuk berhijrah ke Madinah, mereka langsung mengiyakan dan memantapkan diri, padahal mereka sudah tahu bahwa dengan hijrah itu mereka akan meninggalkan tanah kelahiran mereka, mereka akan meninggalkan rumah dan harta benda mereka, bahkan meninggalkan keluarga mereka. Mereka dengan yakin dan sukarela melakukan itu karena kecintaan mereka pad Allah dan Rasul-Nya, serta yakin akan memperoleh rahmat Allah yang begitu nyata.

Pada masa sekarang, kita akan sulit menemukan orang-orang Islam dengan indikator iman seperti yang Hamka tafsirkan di atas. Jangankan untuk berjihad mengorbankan nyawa, berjihad untuk bersedekah harta benda saja, masih terbilang berat. Naudzubillah.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1, hal. 563.

6. QS. Al-Anfal/8: 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ
يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ
فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمِ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan berhijrah, dan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah dan orang-orang yang telah menyambut dan telah menolong adalah mereka itu, yang sebagian mereka menjadi wali dari yang sebagian. Dan orang-orang yang beriman, tetapi mereka tidak berhijrah, tidaklah ada bagi kamu perwalian dari mereka sesuatu pun jua, sampai mereka berhijrah. Dan jika mereka meminta bantuan kepada kamu dalam hal agama, maka hendaklah kamu bantu, kecuali atas kaum yang di antara kamu dan di antara mereka ada suatu perjanjian dan Allah atas apa-apa yang kamu kerjakan adalah melihat.”

Hamka menafsirkan ayat di atas tentang tingkatan jihad, Pertama orang yang beriman (mukmin), yaitu percaya dengan sungguh-sungguh dalam hati kepada Allah. Kemudian, iman tersebut dibuktikan dalam bentuk kerelaan berhijrah, yakni kesanggupan berpindah tempat tinggal dari tanah kelahiran demi terpeliharanya iman dengan baik. Setelah hijrah, mereka tidak serta merta diam dan berpangku tangan, melainkan mereka harus berjihad, yaitu berjuang dan mengorbankan banyak hal, mulai dari tenaga, harta hingga jiwa demi penegakkan agama Allah. Inilah merupakan bukti iman pada tingkat tertinggi yang telah dilakukan oleh kaum muhajirin kala itu yang ikut hijrah bersama Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Dengan begitu mereka memiliki tiga keistimewaan berupa iman, hijrah, dan jihad.¹⁶

Menurut hemat penulis ayat di atas menjelaskan ada tiga golongan kaum muslimin beserta hubungan ketiganya. Yang pertama yaitu orang Muhajirin sesungguhnya orang-orang yang beriman yang berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah kemudian adalah orang-orang yang memberi tempat kediaman kepada Nabi, dan kaum Anshar memberikan pertolongan dan perlindungan,

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 50.

yang terakhir adalah kaum muslim yang tidak melakukan hijrah, dan tetap di Makkah.

Dari kutipan penafsiran di atas juga bisa digambarkan bahwa iman itu tidak hanya menyatakan bahwa seseorang menyatakan percaya sepenuhnya kepada Allah, tapi juga dibuktikan dengan tindakan nyata untuk benar-benar beramar ma'ruf nahyi munkar, berjihad mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Tidak hanya itu juga, tindakan kebaikan ini tidak boleh berhenti, melainkan harus dilakukan secara terus-menerus sampai ajal menjemput. Bahwa perjalanan manusia ini adalah perjalanan untuk terus menerus melakukan kebajikan, mulai dari kebajikan satu ke kebajikan yang lain. Tidak hanya berhenti atau merasa puas saat sudah melakukan satu atau dua kebajikan, tapi terus berlanjut melakukan kebajikan atas dasar iman kepada Allah. Bahwa jihad itu juga demikian. Terus dilakukan, tidak hanya berhenti karena satu permasalahan umat sudah selesai, tapi terus berlanjut.

Selain itu, mengaca pada ayat di atas, bahwa tidak hanya kaum muhajirin yang dinilai melakukan jihad, tapi kaum anshar yang juga menolong orang yang hijrah tersebut juga dinilai melakukan jihad. Artinya, jihad bisa dilakukan dalam banyak hal, tidak harus berjuang, tapi juga menolong orang yang berjuang itu juga disebut berjihad.

Mengutip dari penafsiran kementerian agama, dalam ayat ini disebutkan tiga golongan kaum muslimin dan korelasi di antara ketiganya. Tiga golongan ini di antaranya:

1. Golongan pertama adalah kaum muhajirin, yakni kaum yang disebut mendapatkan derajat tertinggi dan mulia di sisi Allah. Karena mereka tergolong kaum yang ikut serta melakukan perjalanan hijrah bersama Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah sampai rela berkorban memperjuangkan agama Islam menghadapi kedzaliman kaum musyrikin yang kejam. Kaum musyrikin tersebut bahkan tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan dan penganiayaan kepada kaum Muhajirin. Namun, semua kekerasan dan kekejaman yang mereka terima seolah tidak mampu menggoyahkan keimanan mereka sedikitpun. Sebab itulah, kaum muhajirin ini kemudian memperoleh keistimewaan dari Allah sebagai orang beriman, berhijrah, dan berjuang dengan harta dan benda di jalan Allah.
2. Golongan kedua adalah kaum Anshar di Madinah yang memeluk agama Islam dan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada kaum muhajirin. Kaum ini berjanji

kepada Rasulullah SAW dan kaum Muhajirin untuk siap berkorban dengan harta benda mereka di jalan Allah. Hingga kemudian, Rasulullah menanamkan rasa persaudaraan keislaman antara kedua kaum ini dan membuat kaum Anshar menganggap kaum Muhajirin sebagai saudara kandung sendiri. Yang berarti tidak ada lagi perbedaan hak dan kewajiban di antara mereka dan melahirkan hubungan saling tolong-menolong. Oleh sebab itu, Allah memberikan dua julukan kepada kaum anshar ini sebagai orang yang memberi tempat kediaman dan orang yang menolong. Hal ini pula menjadi alasan mengapa mereka dinamai kaum Anshar.

3. Golongan terakhir adalah kaum Muslimin yang tidak berhijrah ke Madinah, mereka menetap di Makkah. Hubungan mereka dengan dua kaum di atas diikat hanya sebatas keimanan saja.

7. QS. Al-Anfal/8: 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan yang berhijrah dan berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang melindungi dan menolong mereka itu, adalah orang-orang yang sebenarnya beriman.”

Setelah ayat 73, Hamka menerangkan,

Bahwa hubungan antara Muhajirin dan Anshar begitu kuat, dalam ayat ini Allah memberikan penghargaan dan kedudukan yang mulia pada kaum Muhajirin dan Anshar yakni untuk muhajirin, sebab mereka sudah menyatakan kepercayaan mereka dari awal, mereka rela hijrah hingga tanpa pamrih untuk berjihad di jalan Allah. Sementara untuk anshar: sebab mereka sudah menerima muhajirin dengan lapang, membela dan menolong bahkan dengan harta benda dan nyawa. Mereka ikut serta dalam peperangan tanpa adanya keraguan. Allah berfirman bahwa mereka adalah mukmin sejati

“Bagi mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia.”

Meskipun mayoritas dari mereka dulunya adalah penyembah berhala, dengan masuk islamnya mereka, maka dosa-dosa mereka terampuni. Setelah mereka memeluk Islam, jika ada dosa kecil yang tidak sengaja yang mereka perbuat,

maka diampuni pula. Mereka juga dianugerahi rejeki berlimpah oleh Allah yang berlipat ganda sehingga saat mereka hidup, mereka sudah menikmatinya termasuk atas berbagai kemenangan dan penaklukan atas negeri-negeri lain di belakangnya.¹⁷

Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab juga menginformasikan kedudukan mereka serta ganjaran yang mereka peroleh sebagai imbalan kerja sama dalam kebajikan itu.¹⁸

Pada ayat di atas penulis memahami bahwa kaum Muhajirin dan Anshar memiliki keistimewaan tersendiri atas umat Islam yang lain dengan mendapatkan predikat orang yang telah sempurna imannya. Hal itu memang terbukti dan tidak perlu diragukan lagi. Mereka benar-benar berjuang sejak turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad hingga berdirinya pemerintah Islam di Madinah. Kaum anshar sudah mengorbankan harta dan jiwanya untuk menegakkan agama Allah. Karena keimanan, persatuan dan kerjasama yang hebat dari dua golongan ini, maka terbentuklah kekuatan yang luar biasa yang tak bisa diruntuhkan oleh musuh-musuh Islam, sekalipun kekuatan mereka berlipat ganda. Karena keistimewaan mereka ini juga Allah menjanjikan mereka ampunan dari berbagai kesalahan yang pernah mereka perbuat.

Dari penafsiran Hamka di atas, dapat disimpulkan bahwa saat orang-orang musyrik menyatakan keislamannya, menyatakan keimanannya, yakni menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya yang patut disembah dan Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya, maka segala dosa yang mereka perbuat sebelumnya menjadi lebur dan diampuni oleh Allah SWT.

Ayat di atas mungkin bercerita tentang kaum muhajirin dan kaum anshar yang berjihad dan beriman serta kaum kafir dan musyrik yang memeluk islam, akan tetapi konteksnya bahkan lebih luas dari itu. Bahwa hal itu juga berlaku untuk masa sekarang. Apabila ada orang yang belum mengenal Islam atau belum masuk Islam kemudian menyatakan keimanannya (muallaf), maka diampunilah dosa-dosanya. Bahkan ia layak diangkat sebagai saudara, layak dibela, diberi perlindungan dan pertolongan layaknya persaudaran kaum anshar yang menolong kaum muhajirin. Bahkan kalau perlu kita juga bisa berkorban harta benda dan nyawa untuknya.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 58.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 4, hal. 621.

8. QS. Al-Anfal/8: 75

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولَٰئِكَ
 الْأَرْحَامُ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dari sesudah itu, dan hijrah dan berhijrah (pula) beserta kamu, maka mereka itu adalah dari golongan kamu (juga). Akan tetapi, ulul arham (kaum keluarga), yang sebagian mereka lebih utama kepada sebagiannya menurut hukum ketentuan Allah. Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengetahui.”

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya tentang keutamaan berjihad, Bahwa Allah swt. memberikan keutamaan dengan membukakan tempat yang mulia bagi yang hijrah belakangan, sebab mereka memang belum terlambat, seperti Amr bin al-‘Ash dan Khalid bin Walid dan Abbas paman Nabi. Sudah jelas mereka hijrah belakangan, maka mereka tidak sama dengan golongan yang hijrah sebelumnya, seperti Amr tidak akan sama dengan Umar, Khalid tidak akan sama dengan Bilal, Abbas tidak akan sama dengan Abu Bakar, namun kelas mereka telah disamakan, sebab mereka sudah ikut hijrah serta ikut berperang, bahkan ada yang memimpin peperangan. Abbas memiliki peran penting di Perang Hunain, Amr dalam perang menaklukkan Mesir dan Khalid bin Walid dalam perang menghancurkan kerajaan Persia dan Rumania.

Mereka semua akhirnya dipandang satu, tidak ada perbedaan, baik yang hijrah lebih dulu maupun yang hijrah belakangan. Namun jelas, martabat dan derajat iman mereka tentu tidak sama. Yang datang terlebih dahulu karena jasanya tetaplah dipandang istimewa oleh yang datang kemudian. Allah menjunjung tinggi kedudukan mereka yang dahulu.¹⁹

Hemat penulis pada ayat ini disebutkannya golongan keempat yakni orang Quraisy yang masuk Islam belakangan, terlambat dalam hal beriman dan hijrah, namun kendati demikian dalam hal tertentu mereka dianggap sama dengan golongan yang lebih dulu masuk Islam sebab mereka juga ikut serta berjuang dan berjihad bersama kaum muslim. Mereka bersedia berkorban harta dan jiwanya saat ada peperangan melawan musuh.

Ini tentu juga berlaku bagi manusia di masa kini yang baru memeluk Islam. Mereka mungkin belakangan masuk Islam dari pada kita, tapi menyangkut masuk Islam ini sungguh tidak ada kata terlambat. Mereka yang baru masuk Islam belakangan itu

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 59.

kedudukannya tentu sama dengan kita yang sudah masuk islam duluan, khususnya menyangkut hak dan kewajiban. Meski pada hal-hal tertentu ada perbedaan, tapi secara umum mereka adalah saudara seiman dan seislam kita yang hak dan kewajibannya sebagai muslim juga harus kita penuhi dan hormati. Layaknya sekolah, kita yang sudah lebih dulu masuk sekolah tentu lebih banyak tahu tentang pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah dan tentu kita juga sudah lebih banyak mendapatkan apresiasi dari guru kita. Berbeda dengan saudara kita yang masuknya belakangan, ia masih baru belajar dan memerlukan bimbingan, untuk mendapatkan apresiasi dari guru, dia tentu harus berprestasi. Tapi, meskipun begitu, sebagai siswa di sekolah tersebut, dia memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan siswa yang lama. Mereka sama-sama berstatus siswa di sekolah itu.

9. QS. Ali Imran/3: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

“Atau apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum dibuktikan Allah (siapa) orang-orang yang berjuang sungguh-sungguh di antara kamu dan dibuktikan pula orang-orang yang sabar.”

Dalam tafsirnya ayat di atas Hamka menjelaskan, Pertanyaan dimaknai sebagai sanggahan atau bantahan. Jelasnya kamu jangan mengira bahwa masuk surga itu mudah, sebelum Allah menampakkan dengan sebenarnya siapa pejuang sabar dan bersungguh-sungguh, siapa yang kuat dan bertahan, tabah dalam segala cobaan. Sungguh surga tidak semudah yang kamu kira. Sebab sebenarnya, surga itu menuntut pengorbanan, berupa jihad, kesungguhan, kerja keras kemudian juga menuntut sabar, tahan derita, dan tabah.

Dalam ayat ini begitu juga ayat sebelumnya serta pada ayat lain, kalimat *walamma ya'lamillah* berarti *dan sebelum Allah mengetahui* atau di ayat lain *supaya Allah mengetahui*. Namun, karena hakikat maksud dan arti dalam ayat ini lebih dari itu, maka kita artikan dengan *membuktikan*. Karena sebenarnya, sebelum manusia tahu siapa yang lemah dan kuat imannya, Allah sungguh leih tahu karena pengetahuan Allah ta'ala tidaklah diikat oleh suatu ruang dan waktu. Manusia yang merupakan hamba Allah tidak akan mengetahui sesuatu hal sebelum kejadian itu terjadi, contohnya saudara sendiri, sebelum datang marabahaya, kita seakan merasa akan kuat. Namun, saat marabahaya itu datang, kita sadar bahwa kita itu lemah.

Di sinilah Allah membuktikan kuasa-Nya kepada kita bahwa kita ini hakikatnya adalah makhluk lemah. Seorang guru Islam yang memiliki banyak murid selalu memberi fatwa dan nasehat kepada murid-muridnya supaya berjihad sungguh-sungguh serta sabar. Suatu ketika, guru itu tertimpa musibah berupa fitnah yang menyebabkannya masuk penjara atas tuduhan yang sama sekali tidak diperbuatnya. Maka, saat salah seorang muridnya mengunjunginya dalam tahanan, dia berkata, “dulu saya memberikan nasehat kepada kalian agar sabar saat ada cobaan. Kini, saya menasehati diri saya sendiri untuk bersabar. Saat ini saya sudah bisa membuktikan kelemahan atau kekurangan saya.”²⁰

M. Quraish Shihab juga menafsirkan ayat di atas dalam tafsirnya, Prinsip umum yang berkaitan perjuangan meraih surga, sekaligus menjelaskan bahwa malapetaka dan cobaan yang di alami oleh kaum muslimin itu adalah untuk mengantar mereka masuk surga. Karena itu, wahai kaum muslimin, tidak pada tempatnya kalian larut dalam kesedihan, tidak juga wajar kamu kehilangan semangat dan melemah, atau *apakah kamu mengira bahwa kamu akan memperoleh anugerah Allah dan masuk surga, padahal belum Allah ketahui dengan pengetahuan yang terbukti dalam dunia nyata siapa orang-orang yang berjihad dengan sungguh-sungguh di antara kamu, sebelum mengetahui bersama itu pula orang-orang yang sabar*. Ini karena kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad. Di sisi lain, jihad dapat terjadi tanpa kesabaran, tetapi jika tidak disertai dengan kesabaran, jihad itu akan gagal, sebagaimana yang terjadi dalam perang Uhud.²¹

Ayat 142 ini Hamka menjelaskan bahwasanya surga agung ini tidak akan pernah bisa dibeli kalau hanya dengan mulut. Orang yang berpikiran cerdas dan tinggi etikanya, apabila datang ke toko besar, dia akan malu untuk menawar barang yang harganya mahal, mulutnya akan terkunci jika dia tahu bahwa isi dompetnya kosong atau tidak sesuai harga barang yang akan ditawarkan.

Seperti contoh guru di atas, sebelum mendapat cobaan, ia memberi nasehat dengan mudah, menyarankan orang untuk berjuang dan bersabar, tapi setelah guru tersebut mendapat cobaan, dia baru merasakan betapa payahnya berjuang dan bersabar.

Ayat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa pesan yang menjadi kunci seseorang agar supaya bisa masuk dalam surga Allah dan tidak hanya mengandalkan angan-angan mereka bahwa Allah akan memasukkan ke dalamnya tanpa berusaha, berjuang dan Allah tidak mengujinya.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 80-81.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, hal. 282.

Pesan dalam ayat di atas adalah: *pertama*, yaitu berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran dan tegaknya ajaran agama Islam. Berjuang dalam menegakkan agama islam boleh dilakukan oleh siapa pun dan dengan profesi apa pun dengan berkomitmen berdasarkan panggilan hati tanpa didasari oleh hal-hal yang lain atau dorongan yang lain.

Kedua, dalam memperjuangkan dan menegakkan kebenaran tidak semudah membalikkan telapak tangan melainkan dengan rintangan bahkan ancaman. Ketika menghadapi rintangan dan ancaman, kita membutuhkan tingkat kesadaran tertentu. Oleh karena itu, kesabaran dalam perjuangan sangat diperlukan dan berjuang dengan penuh kesabaran sangat menentukan hasil jadi dalam memperjuangkan dan menegakkan kebenaran yang terdapat dalam Islam berarti berjuang. Dan berjuang memerlukan pengorbanan, dan perlu diketahui bahwa tidak semua perjuangan memiliki nilai dalam agama. Dalam perjuangan agama Islam bisa dengan pikiran, harta atau jiwa.

Penafsiran Hamka di atas memberikan gambaran pemahaman kepada kita bahwa surga itu tidak mudah didapatkan kalau hanya sekedar mengandalkan pengakuan iman dan islam, apalagi hanya mengandalkan angan-angan. Sungguh ia butuh pembuktian berupa aplikasi dari iman dan islam itu sendiri, yakni di antaranya adalah berjihad, bersabar, tabah, bekerja keras dan terus menerus memperjuangkan kebenaran ajaran Islam. Dan dari aplikasi tersebut, Allah mengetahui mana orang-orang yang benar-benar bersungguh-sungguh dan mana orang-orang yang hanya sebatas mengaku iman dan Islam melalui lisan.

Banyak orang di masa sekarang yang berbicara tentang surga seakan-akan surga itu mudah dijangkau hanya dengan keimanan. Padahal iman itu bisa dilihat dari tindakan dan perilaku kita sehari-hari. Apakah tindakannya menunjukkan sifat ahli surga atau bukan.

10. QS. Al-Mumtahanah/60: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا
بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنَّ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ
إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ
سَوَاءَ السَّبِيلِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”

Hamka mengartikan kata penolong di atas, *Auliya'* merupakan jamak dari *wali* yang memiliki arti yang sangat luas meliputi pembelaan, pertolongan, perlindungan, dan lain sebagainya. Wali bisa berarti sebagai penolong, pemimpin, orang yang melindungi, pemuka sahabat karib. Pemimpin suatu negeri seperti gubernur juga bisa disebut sebagai wali. Ayah kandung bagi anak perempuan yang akan menikah juga disebut wali. Arti yang cocok di sini ialah penolong. Sebab Haathib meminta pertolongan terhadap kaum musyrikin untuk memberikan pembelaan pada anak dan dirinya sendiri.²²

Hamka melanjutkan sebab pokok dari turunnya ayat ini, Haathib mengirimkan surat pada kaum musyrikin di Mekah yang berisi informasi bahwa tentara Rasulullah di bawah pimpinan beliau sendiri akan menyerbu Mekah. Apa yang dilakukan Haathib ini adalah tindakan menjadikan musuh sebagai walinya yakni orang yang menjadi tempat mencurahkan kepercayaan. Sudah nyata bahwa penduduk Mekah akan diperangi dan mereka masih menentang Islam. Pemberitahuan informasi kepada pihak musuh ini merupakan tindakan pengkhianatan, kendati dalam hati Haathib tidak ada niat untuk berkhianat.

“Yang kamu temui mereka dengan kecintaan.” Menemui di sini bukan pertemuan tatap muka, melainkan pertemuan via surat. *“Padahal sungguh mereka telah kafir pada apa yang telah datang kepada kamu dari kebenaran.”* Yakni mereka menolak terang-terangan ajakan utusan Allah kepada kebenaran, ajakan untuk tidak menyembah kepada selain Allah dan hanya patuh kepada Allah.

“Mereka usir Rasul dan kamu sendiri, karena kamu beriman kepada Allah, Tuhan kamu.” Ini merupakan tindakan permusuhan yang paling besar yang mereka lakukan, mulai

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 69.

Nabi Muhammad terusir, dikeluarkan hingga rencana pembunuhan kepada beliau. Mereka bahkan mengusir orang-orang yang menyatakan iman pada ajaran Islam, hingga mereka hijrah ke Madinah dan rela meninggalkan keluarga dan tanah kelahiran.

Tidak berhenti di situ, saat sudah hijrah ke Madinah, para kafir musyrik itu masih saja mengganggu dan berupaya menghancurkan ajaran Islam yang tumbuh di Madinah. *“Jika kamu keluar berjihad pada jalan-Ku.”* Artinya, orang yang telah beriman tidak diperkenankan berhubungan dengan musuh Allah saat Rasul dan orang mukmin lainnya hendak melakukan penyerangan kepada mereka yang kafir dan pernah melakukan pengusiran kepada Rasul.

Tidaklah pantas *“Kamu berhasia kepada mereka dengan kasih sayang.”* Yakni berkirim surat melalui seorang perempuan tanpa sepengetahuan Nabi. *“Dan aku lebih tahu dengan apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.”* Maka niat salah yang dilakukan secara rahasia itu, niscaya Allah ketahui.

Sebagai seorang mukmin seharusnya mereka tahu bahwa mereka tidak akan bisa berbuat sesuatu yang tersembunyi dari pengetahuan Allah. *“Dan barang siapa yang membuatnya di antara kamu, maka tersesatlah dia dari jalan yang lurus.”* Sehingga kalau berhasil akan gagallah rencana besar yang sudah Rasulullah rancang. Sebagai pemimpin, maka begitu besar dosa dan tanggung jawabmu jika hal yang demikian terjadi. Alhamdulillah Rasulullah diberitahu oleh Allah sehingga niatmulah yang menjadi gagal.²³

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, ayat di atas merupakan salah satu contoh kelemahan manusia menghadapi keluarga. Hâtib yang demikian dekat dengan Rasulullah saw., yang merupakan salah satu dari jumlah kecil sahabat Nabi yang disampaikan oleh beliau rahasia dan satu dari sekitar tiga orang yang terlibat dalam perang Badar, namun demikian terjerumus juga dalam kesalahan. Allah memaafkannya dan Rasulullah saw. memahami motif tindakannya. Sayyid Quthb menulis: “Allah turun tangan melindungi kaum muslimin dari bahaya yang dapat menimpa akibat kandungan surat itu dan seakan-akan peristiwa ini hanya untuk membuka rahasia yang disembunyikan itu dalam rangka memberi pelajaran bagaimana mengatasi hubungan kekeluargaan dengan memberi penjelasan tentang nilai-nilai serta tolok ukur yang sama sekali baru buat masyarakat itu. Nilai-nilai menyangkut alam raya,

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 69-70.

hidup, manusia, serta peranan yang dituntut dari kaum mukmin dari pentas dunia ini.”²⁴

Menurut hemat penulis bahwa penafsiran ayat di atas menjelaskan orang-orang Islam yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya tidak mudah untuk mengangkat orang-orang kafir dan musyrik untuk menjadi sahabat karib yang terdekat dan terkasih yang mana yang nantinya akan membocori rahasia-rahasia orang mukmin. Dan janganlah memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir dan musyrik yang kepada mereka kalian memberikan kasih sayang secara rahasia dan barang siapa melakukan di antara kalian, maka dia telah keliru dari jalan yang haq dan kebenaran serta tersesat dari jalan yang lurus.

Dari ayat di atas Hamka menafsirkan bahwa umat islam atau seorang muslim tidak diperkenankan meminta pertolongan kepada siapapun yang menjadikan Islam atau orang islam sebagai musuh, sekalipun di dalam hati muslim tersebut tidak bermaksud demikian, karena itu termasuk salah satu tindakan pengkhianatan. Ia seakan memberikan celah kepada musuh akan adanya titik lemah islam sehingga para musuh itu berpeluang dengan mudah untuk menghancurkan Islam. Apalagi kalau sampai menjadikan musuh tersebut sebagai wali atau pemimpin dalam penyelesaian atas masalah muslim tersebut.

Penafsiran Hamka di atas juga memiliki korelasi dengan kehidupan di masa sekarang, yakni adanya seseorang yang bahkan meninggalkan iman dan islam karena meminta pertolongan kepada non-muslim.

Contoh kasus seperti seorang anak sekolah menengah swasta yang tidak mampu membayar iuran atau administrasi sekolah, sehingga orang tuanya meminta bantuan kepada orang non-muslim untuk membantu biaya pendidikan anaknya dengan syarat anak yang bersangkutan harus berpindah agama.

Hal seperti ini sudah tidak lagi menjadi rahasia pribadi. Ia telah menjadi rahasia umum dan diketahui secara terang-terangan oleh masyarakat. Banyak gerakan proses kristenisasi yang mengatasnamakan bantuan biaya pendidikan. Dan seharusnya sebagai muslim, kita tidak mudah tertipu, dan tidak menerima atau meminta bantuan yang menetapkan syarat sebagaimana di atas.

Hidup bertoleransi itu penting, tapi kalau untuk urusan aqidah, ada batasnya. Maka dari itu, untuk menghindari kasus seperti di atas,

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, hal. 585-586.

kita sebaiknya menghindari meminta tolong kepada orang yang bukan Islam. Hanya menghindari, bukan melarang. Hal itu dilakukan sebagai antisipasi dari terjadinya proses kristenisasi atau proses keluar dari agama Islam.

11. QS. An-Nisa’/4: 95

لَا يَسْتَوِي الْقُعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقُعْدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقُعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Orang-orang yang duduk dari kalangan orang yang beriman yang tidak berhalangan, tidaklah sama dengan orang-orang yang berjihad pada jalan Allah dengan harta benda mereka dan diri-diri mereka yang telah melebihi orang-orang yang berjihad dengan harta benda mereka dan diri mereka itu, dari pada orang-orang yang duduk satu derajat. Tetapi untuk tiap-tiap satu dari keduanya telah dijanjikan Allah kebaikan. Dan Allah telah melebihi orang-orang Mujahidin dari pada kamu orang yang duduk, (dengan) ganjaran yang besar.”

Hamka menjelaskan pada ayat di atas, Tingkat martabat seorang muslim karena perjuangannya. Arti jihad adalah kerja keras, besungguh-sungguh, dan berjuang. Hal itu tidak akan tegak kalau tanpa semangat juang. Terkadang jihad dikhususkan pada arti menghadapi peperangan. Pasca hijrah ke Madinah, perintah jihad itu datang, yang maknanya adalah berperang.

Namun perintah berperang ini kala itu, di zaman Rasulullah saw. masih bersifat umum yang ditujukan kepada siapa saja yang memiliki kesanggupan berkorban, baik dengan harta maupun jiwanya. Para mujahidin yang hendak berangkat berperang seringkali diminta untuk mengeluarkan harta untuk keperluan perang, bahkan alat atau senjata yang akan digunakan untuk berperang agar diusahakan membawa sendiri.²⁵

Hamka melanjutkan tafsiran ayat di atas dalam tafsirnya, Para ahli fiqih menetapkan hukum fardhu kifayah untuk berjihad ke medan perang pasca nafiri panggilan perang bersembunyi. Artinya tidak ada kewajiban bagi semua umat apabila sudah ada dan atau sebagian yang menyanggupinya. Namun, jika perang musuh dalam negeri, maka hukum berjihad adalah *fardhu’Ain*, yang semuanya berkewajiban menjadi mujahid, menjadi tentara yang membawa senjata. Kala itu

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 408.

tentara belum diatur sebagaimana masa sekarang, yang disebut dengan pertahanan wajib.

Dari itu, sebelum ayat ini turun, bila ada yang tidak berangkat berjihad padahal ia mampu dan tidak ada halangan apapun, secara otomatis mendapatkan sanksi sosial berupa celaan dari masyarakat, namun kala itu belum ada teguran, sehingga orang yang pemalas mencari-cari alasan untuk tidak mengorbankan harta dan jiwaanya. Maka turunlah ayat ini kemudian, *“Orang-orang yang duduk dari kalangan orang yang beriman yang tidak berhalangan, tidaklah sama dengan orang-orang yang berjihad pada jalan Allah dengan harta benda mereka dan diri-diri mereka.”*

Menurut sebuah hadis riwayat Bukhari, ayat ini turun saat hendak terjadi perang Badar. Bila melihat kembali sejarah perang Badar, kita bisa memahami mengapa ayat ini turun. Rasulullah sendiri awalnya berat sangkaannya bahwa seluruh Muhajirin akan rela turut serta dalam perang Badar, berperang melawan musyrikin yang sudah mengusir mereka dari tanah air mereka.

Sementara keikutsertaan kaum Anshar belum bisa dipastikan oleh Rasulullah saw. mengingat dalam perjanjian Bai'atul 'Aqabah, tidak disebutkan bahwa orang Madinah (anshar) akan ikut serta dalam peperangan itu jika berperang melawan quraisy, jauh keluar dari kota Madinah. Tetapi dalam pertemuan bersama, pimpinan-pimpinan sudah menegaskan, meski memerangi lautan, mereka akan ikut serta pada Rasul, dan tidak akan pernah membiarkan Rasul sendirian seperti yang dilakukan Bani Israil kepada Nabi Musa dengan mengatakan, *“Pergilah engkau Bersama Allah, dan biarkanlah kami duduk di sini!”*²⁶

Tidak diragukan lagi bahwa ujung tombak Islam adalah jihad. Derajat jihad yang paling tinggi adalah berperang yang mengantarkan mati syahid. Keikhlasan dalam jihad adalah jangan sampai dorongan memerangi musuh agar didengar dan dilihat manusia sehingga mereka memberikan pujian. Jika orang yang berjihad sampai tergelincir, maka ia akan binasa dan masuk neraka. Begitu juga, jangan sampai berperang demi memperoleh harta dan rampasan perang. Juga jangan berperang karena fanatisme buta. Jangan berperang untuk meraih tujuan-

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 409.

tujuan keduniaan, tetapi berperanglah untuk meraih ridha Allah. Itulah yang dinamakan oleh Rasulullah *fi sabilillah* atau berjalan di jalan Allah.²⁷

Maka Hamka menjelaskan apabila sudah datang seruan perang, maka seruan jihad itu berlaku, yakni bersedia berjuang dengan harta bahkan nyawa. Sungguh yang pergi berjuang derajatnya lebih tinggi daripada yang tidak. Ayat ini menyentuh di hati para mukmin kala itu, laki-laki dan perempuan, bahkan anak-anak pun bersedia untuk berperang. Hingga Nabi menguji kekuatan di antara mereka, yang lebih kuat akan diperkenankan ikut, sementara yang belum kuat diminta untuk bersabar untuk bisa ikut serta di lain waktu.

Saat ayat ini turun, dalam riwayat Bukhari juga dijelaskan bahwa seorang Muhajirin yang buta bernama Ibnu Ummi Makhtum yang ingin ikut berjihad karena ingin mendapatkan derajat yang lebih tinggi sebagai mujahid. Namun Rasulullah saw. telah menjelaskan suku ayat tadi, yaitu, "*Yang tidak berhalangan.*" Maka, orang buta, orang pincang, atau orang sakit termasuk dalam golongan yang berhalangan ini. Kendati mereka tidak dapat berjihad karena halangan tersebut, derajat mereka tidaklah rendah.

Maka datanglah sambungan ayat,

"Allah telah melebihkan orang-orang Mujahidin dari pada kamu orang yang duduk, (dengan) ganjaran yang besar."

Ayat di atas Hamka menjelaskan, Tidak dapat dipungkiri, orang yang berperang, berkorban dengan harta benda, dan menyediakan diri sendiri untuk mati demi menegakkan agama Allah ini, tentu memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang hanya duduk saja, meskipun yang duduk itu mengaku beriman. "*Tetapi untuk tiap-tiap satu dari keduanya.*" yakni baik yang ikut berperang atau yang duduk saja di rumah (berhalangan). "*Telah dijanjikan Allah kebaikan.*"²⁸

Ayat di atas Hamka menyebutkan cara berjihad, berjihad itu dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan harta. Yang kedua dengan diri sendiri; yakni ikut berperang dan bersedia mati syahid di jalan Allah. Maka Allah menegaskan sekali lagi, bahwa yang pergi dan yang tidak pergi tetap sama-sama mendapatkan pahala karena keimanan mereka, namun yang pergi berjihad memperoleh derajat yang istimewa.

²⁷ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 26.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 410.

“Dan Allah telah melebihkan orang-orang Mujahidin dari pada kamu orang yang duduk, (dengan) ganjaran yang besar.”

Hamka melanjutkan dengan memberikan komentar sebagai penegasan ayat di atas:

Jika di antara orang-orang Islam tidak memiliki halangan yang besar, lebih baik ikut serta dalam berjuang dan berjihad di jalan Allah. Lalu apakah artinya iman, kalau tidak sanggup berjihad. Maka Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Said al-Khudri, disebutkan bahwa di dalam surga itu ada 100 derajat (tingkat) yang telah disiapkan oleh Allah bagi para *mujahid fii sabilillah*. Jarak antar tingkat sejauh jarak langit dan bumi. Menurut sebuah hadis riwayat an-Nasa’i, dari Abdullah bin Mas’ud, satu panah yang ditujukan ke musuh sudah terhitung satu derajat. Apalagi jika mencurahkan seluruh tenaga, menghunus pedang, mengangkat tombak, pasti derajatnya berlipat.

Hamka menyebutkan bahwa setelah ayat di atas turun datanglah ayat yang lain yang menjelaskan tentang derajat berjihad:

Seperti apakah keutamaan jihad, *“(Yaitu) beberapa derajat dari padanya.”* Yakni berdasarkan tingkatan iman saat berjuang, diikuti dengan tenaga yang dicurahkan, *“Dan ampunan,”* segala dosa diampuni oleh Allah sebab perjuangan itu nyata datang dari iman. Sehingga dosa yang kecil pun secara otomatis mendapatkan ampunan, karena yang bersangkutan sudah sanggup dengan hal yang besar, yakni dengan harta dan jiwanya. *“Dan rahmat.”* Yakni kasih sayang Allah beserta karunia nikmat kurnia yang tiada ternilai.

Apabila mendapati umur panjang, tidak wafat dalam peperangan dan mendapatkan kemenangan, kematian yang tercapai nanti adalah mati syahid. Sebab sudah jelas dalam garis hidup manusia, bahwa nilai kehidupan yang telah ditempuh, selalu ditentukan oleh sifat kematian.

“Dan adalah Allah itu Pengampun,” yakni mengampuni atas kelalaian dan keteledoran yang dilakukan mujahidin dan, *“Lagi Penyayang.”* Jika Allah menunjukkan dua sifatnya yang tinggi itu, yakni *Ghafur* dan *Rahim*, itu artinya sebagai

penguat janji-Nya bahwa para mujahid itu akan mendapatkan ampunan dan rahmat.

Setelah itu Hamka menyuguhkan suatu riwayat terkait hal di atas. Dalam perang uhud, diriwayatkan bahwa terdapat seorang pemuda yang baru saja menunaikan malam pertama pernikahannya. Pagi buta sebelum mandi besar, ia mendengar bahwa tentara Islam sudah berangkat berperang. Ia kemudian mengenakan celananya, mengambil senjatanya, dan menyusul tentara Islam untuk berjuang.

Kemudian pemuda tersebut gugur dan mati syahid. Kala itu Allah tidak memerintah menanyakan alasan belum mandi besar; sebab dosanya sudah diampuni. Riwayat lain di Khaibar saat perang penaklukan benteng Yahudi, seorang budak hitam penggembala telah memeluk Islam di pagi hari kemudian ia ikut berjuang sampai siang hari. Sebelum dia sempat melaksanakan shalat Zhuhur sebab dia telah lebih dulu mencapai syahidnya.

Dalam satu hadis yang shahih Rasulullah pernah menyampaikan bahwa segala dosa di antara seorang hamba dan Tuhannya, apabila hamba tersebut mati syahid di jalan Allah, maka dosa-dsanya sudah diampuni oleh Allah, kecuali hamba tersebut masih ada hutang kepada manusia lain, karena hal itu bersangkutan paut dengan manusia. Maka hamba yang beriman, bila dibacakan ayat ini, ia mengetahui bahwa Allah Pengampun dan Penyayang, maka seyogyanyalah ia meniru sifat tuhannya, yakni memberi maaf, menyayangi dan melepaskannya dari hutang?²⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa terdapat perbedaan satu tingkat antara yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak berjihad akibat uzur yang dibenarkan agama, dan ada perbedaan banyak tingkat yang amat besar antara yang berjihad dan yang tidak berjihad tanpa uzur, tetapi mendapat izin untuk tidak ikut. Seperti diketahui, berjihad hukumnya fardhu kifayah (selama musuh masih belum memasuki wilayah negeri), dalam arti bila telah ada yang melaksanakan tugas itu, yang lain terbebaskan dari kewajiban.³⁰

Dalam tafsir tersebut, penulis menyimpulkan bahwa segala dosa yang pernah dilakukan oleh orang yang mati syahid di jalan Allah akan diampuni oleh Allah, baik dosa kecil maupun dosa besar selagi dosa tersebut berkaitan dengan Allah langsung. Namun apabila dosa

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 411.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, hal. 680.

tersebut berkaitan dengan manusia lain, maka dosa tersebut tetap terhitung sebagai dosa kecuali manusia yang bersangkutan memberikan maaf atas dosanya. Dan memang seharusnya begitulah sifat manusia, ia diperintahkan untuk saling memaafkan, untuk memberi maaf, terlebih kepada orang yang sudah meninggal, agar bebannya terlepas.

Hamka juga menyampaikan bahwa ayat tersebut berisi anjuran untuk lebih memilih ikut serta berjihad daripada hanya berdiam diri di rumah, meskipun mereka yang berdiam diri itu juga tergolong orang yang beriman. Sebab pahalanya besar dan tentu pahala tersebut lebih tinggi derajatnya dari pada orang yang hanya berdiam atau tidak ikut serta berjihad. Perkara jihad ini urusannya langsung dengan Allah, maka apabila ada yang wafat dalam berjihad, sesungguhnya segala dosanya sudah diampuni.

Hamka juga menambahkan bahwa dosa yang dimaksud di sini lebih kepada urusan yang berkaitan langsung dengan Allah, bukan dengan dosa yang berurusan dengan manusia yang lain. Sebab, kalau yang berkaitan dengan dosa pada manusia, harusnya yang bersangkutan meminta maaf terlebih dahulu kepada orang lain yang ia berdosa kepadanya. Dan sebagai manusia yang beriman, orang lain itu tanpa mendapatkan permintaan maaf seharusnya sudah memberi maaf terlebih dahulu kepada saudara seiman dan seagamanya.

Di samping itu dijelaskan juga bahwa bila ada orang yang ingin ikut serta bersungguh-sungguh berjihad tapi orang tersebut memiliki udzur, memiliki halangan, seperti buta, pincang dan yang lainnya, maka mereka tidak diperkenankan ikut, tapi mereka tetap mendapatkan pahala. Sebab mereka bukan karena sengaja untuk tidak ikut, melainkan karena ada halangan.

Dapat dikatakan juga bahwa niat baik itu tetap bernilai di mata Allah, sekalipun niat tersebut tidak dapat direalisasikan oleh sebab adanya halangan. Dan Allah tentu mengetahui di antara orang-orang yang bersungguh-sungguh.

12. QS. Muhammad/47: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ يَتَوَبَّلُوا أَخْبَارَكُمْ

“Dan sungguh akan kami uji kamu sehingga akan kami ketahui siapa yang sebenar-benar berjihad di antara kamu dan yang sabar.”

Ayat di atas Hamka menafsirkan tentang keistimewaan dalam Allah memberikan ujian yaitu, Sebagai orang yang beriman yang meyakini pentingnya ujian Allah untuk menguji keteguhan hati seseorang dalam perjuangan. Sebab dalam menjalani perjuangan mulia, jalannya tidak lurus,

pasti ada ujian yang menerpanya. Dalam sekolah pun ada ujiannya. Kalau lulus ujian, baru bisa mendapatkan predikat lulus. Kalau ujian itu tidak ada, maka akan banyak menyebut dirinya beriman dengan mudahnya, mengaku sebagai pahlawan. Maka orang yang perjuangannya tidak jujur kemudian mendapatkan celaan atau kritikan, maka biasanya pikirannya kerap goyah. Berbeda dengan orang yang teguh dalam iman, dia selalu insaf bahwa hidupnya ditegakkan oleh dua fakta, yaitu pujian setinggi langit penghinaan sekuruk bumi. Keduanya itu tidak dapat dipisahkan. Maka bila celaan dan hinaan itu datang, maka hatinya ia obati dengan pujian, pengharapan dan tanda syukur terima kasih. Maka ia menjadi sadar bahwa ia harus terus bekerja, beramal dan berusaha. Dia menjadi sadar bahwa dirinya adalah manusia yang tidak selalu benar, tujuan tetap suci.

“Dan kami uji pula berita-berita kamu.”

Di ujung ayat ini Hamka melanjutkan dengan menjelaskan, amal itu penting untuk mengendalikan diri dalam beramal. Dan sebagai bukti bahwa setiap manusia akan diuji, ada yang memuji kita setinggi langit, ada juga yang mencela kita hingga ke dasar bumi. Itu adalah ujian. Apakah pikiran kita menjadi goyah karena pujian? Atau kita menjadi merajuk karena celaan? Di ujung ayat ini kita diberi peringatan bahwa Allah lebih mengetahui tentang segala yang ada dalam diri kita. Sebagai manusia kita akui tidak pernah luput dari salah. Maka datanglah pertanyaan? “Mampukah kita membela diri di hadapan Allah kalau kita memang bersalah?”³¹

M. Quraish Shihab menyebutkan sebab diperintahkan berjihad:

Allah Menjanjikan akan memberi tahu kaum mukmin dan masyarakat luas tentang sikap dan keadaan mereka. Allah berfirman sambil mengukuhkan firman-Nya dengan sumpah, karena mereka sangat yakin bahwa rahasia mereka tidak akan terbongkar, bahwa: *Dan disamping Kami menyampaikan keadaan kaum munafik kepada Rasul sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami benar-benar akan memperlakukan kamu seperti perlakuan orang yang menguji kamu agar Kami*, yakni Allah, Bersama kaum beriman *mengetahui* dalam kenyataan setelah sebelumnya Allah telah mengetahui sejak azal tentang siapa saja *para mujahidin*, yakni orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh, *dan mengetahui pula para penyabar* yakni yang amat tabah *di antara kamu* dalam melaksanakan kewajiban serta menghadapi kesulitan; *dan agar Kami menguji pula berita-berita kamu*, yakni hal ihwal amal-amal kamu.³²

Hemat penulis bahwa Allah swt. menjelaskan bahwa Allah akan selalu menguji orang-orang yang beriman, tentu ujian ini bukanlah tanpa sebab. Memang, jika hanya melihat arti ayat di atas sudah terjawab, namun para mufassir seperti salah satunya Hamka yang berusaha mengungkap penjelasan yang lebih lebar dan lebih luas agar

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2021, hal. 351-352.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12, hal. 483-484.

kita tidak terjebak dalam memahami maksud al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bahagia dunia akhirat. Maka dari itu penulis pahami bahwa Allah akan menguji kita dengan perintah-perintah dan larangan-larangannya. Tentu di balik ujian ada tujuan. Dari ujian itulah akan tampak jelas dan dapat diketahui, siapa yang senantiasa sabar dan taat dalam menjalankan perintahnya.

Artinya ujian kehidupan dari Allah itu pasti ada dan semua manusia pasti mengalaminya. Ujian diberikan bukan berarti meragukan keimanan manusia, akan tetapi ujian itu diberikan untuk membuktikan ketaatan manusia. Khususnya dalam perkara jihad ini, dengan ujian, dapat terlihat siapa yang bersungguh-sungguh dan siapa yang tidak. Menurut Hamka, ujian ini sebenarnya diberikan agar manusia dapat memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah.

Orang beriman pasti akan diberikan ujian dengan keburukan dan kebaikan dalam hidupnya. Sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Anbiya' ayat 35 yang berarti "*setiap jiwa pasti akan mengalami mati. Dan Kami uji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan; dan kepada Kami lah kalian kembali.*" Hal itu tidak lain untuk meningkatkan derajatnya di sisi Allah serta membuatnya menjadi pribadi yang tangguh dan penuh empati terhadap sesama manusia. Ujian dengan kebaikan biasanya datang berupa adanya pujian, kelebihan harta, lahir di lingkungan yang berada, makan makanan bergizi, itu juga termasuk ujian.

Sementara ujian dengan keburukan bisa berupa celaan, sikap buruk seseorang, atau ada orang yang berbuat jahat dan menyakiti kita, dan lain sebagainya. Tapi kendati demikian, orang beriman yang menyadari posisinya dalam hidup akan memandang keburukan dan kebaikan sebagai kesempatan emas untuk tetap istiqamah dalam kebaikan. Ketika mendapati keburukan, orang beriman akan tetap ingat Allah, tetap baik dalam hubungan sosial dan bersabar dengan apa yang tengah dialami.

Begitu juga saat merasa berada dalam kebaikan, kehidupan yang baik, tidak berkekurangan atau berkecukupan, orang beriman akan menyadari dan merenungi bahwa masih ada orang-orang yang tidak sebaik dan seberuntung dirinya. Berangkat dari kesadaran itulah maka lahir sikap empati dan kepedulian terhadap orang-orang yang tak mampu, kemudian ia menjadi hamba yang ringan tangan dengan memberi tanpa pamrih serta membantu semampu yang ia mampu bantu. Dalam hati dan pikirannya hanyalah menghamba dengan baik kepada Allah, memberikan yang terbaik kepada sesama makhluk Allah.

Hamba yang demikian ini oleh Rasulullah disebut sebagai mukmin sejati yang beruntung di dunia dan di akhirat.

Riwayat dari Muslim dan Abu Yahya Shuhaib bin Sinan ra menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:³³

عَنْ أَبِي يَحْيَىٰ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan perihal orang mukmin; semua hal yang menimpa mereka membuahkan kebaikan yang itu tidak didapatkan oleh selainnya: jika ia mengalami kelapangan atau kebaikan ia bersyukur, maka itu baik buatnya. Dan, jika ia mengalami kesempitan atau keburukan ia bersabar, maka itu juga baik buatnya." (HR Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan ra).

Ujian juga membuktikan akan kualitas kesabaran seorang hamba. Seberapa kuat seorang hamba dengan ujian yang Allah berikan, maka sebesar itu pula kesabaran seorang hamba tersebut dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah.

Sabar adalah salah satu sifat terpuji yang mungkin paling sulit dijalankan oleh manusia. Sebab kesabaran adalah sifat di mana kita harus bertahan dalam menghadapi ujian dan cobaan dengan tenang dan tabah. Semua manusia akan menghadapi rintangan atau cobaan dalam menjalani hidup. Ujian ini merupakan cara Allah menguji keteguhan hati hamba-Nya.

Sering kali kita tidak kuat dan tidak tahan untuk bersabar sehingga melakukan kegiatan secara terburu-buru dan secara tergesa-gesa. Padahal, seringkali, sikap tergesa-gesa, terburu-buru dan tanpa perhitungan yang matang bisa membuat hidup berakhir celaka. Itulah mengapa kita dituntut untuk sabar dalam menghadapi cobaan. Sabar dalam menjalani kesulitan hidup, sebab sabar itu pasti ada buahnya.

13. QS. Al-Hajj/22: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

³³ Hading, "Musibah Perspektif Hadis", dalam *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 74.

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah, dengan sebenar-benarnya jihad.”

Hamka menjelaskan ayat di atas dalam tafsirnya, salah satunya dengan mengutip pemaparan Imam Qurtubi yang mengatakan bahwa sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa berjihad adalah memerangi orang-orang kafir, sebagiannya lagi menafsirkan sebagai isyarat perintah untuk bekerja keras dalam menjalankan perintah Allah, amar ma'ruf nahyi munkar. Berjihad pada diri sendiri untuk taat hanya kepada Allah, berjihad melawan hawa nafsu yang kerap membisiki untuk melakukan keburukan, berjihad melawan setan yang tanpa henti mencoba memasukkan was-wasnya, serta berjihad melawan kezalimannya dan menghadapi orang kafir yang menolak ajaran Islam.

Terkait jihad pada diri sendiri, Nabi bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Syuraih,

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Orang yang mujahid ialah yang berjihad terhadap diri sendiri karena Allah Azza wa jalla.”

Pernah seseorang bertanya kepada Rasulullah saw tentang jihad yang paling utama

أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ

Beliau menjawab dengan yaitu; kata-kata yang benar di depan penguasa yang dzalim.

كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Hamka menjelaskan dalam ayat di atas:

Dalam ayat 77 dengan ayat pangkal ayat 78 terdapat perintah untuk memperkuat dalam ibadah, ruku', sujud, shalat, dan berbuat baik, adalah supaya jiwa kuat menghadapi jihad ini. Sebab orang yang lemah jiwanya tidak akan kuat menghadapi jihad yang berat itu. *“Dia telah memilih kamu.”* Kalimat ini merupakan penghargaan tertinggi yang Allah berikan kepada orang yang mukmin, sebab hanya mereka yang memiliki kesanggupan berjihad secara kontinyu. Sesungguhnya demikian. *“Dan tidaklah Dia menjadikan untuk kamu dalam agama ini suatu kesempatan.”* Hamka jelaskan ayat ini bahwa agama itu sama sekali tidak menyulitkan. Shalat wajib hanya pada waktu tertentu, lima kali dalam 24 jam. Puasa wajib, hanya dibebankan sebulan dalam setahun. Berzakat pun hanya kalau cukup nisbah.

Naik haji wajibnya hanya sekali seumur hidup, itupun berlaku bagi yang mampu. Kalau sakit dan tidak mampu berdiri, shalat pun bisa dilakukan dengan duduk, tidak bisa duduk, bisa sambil tidur, begitu seterusnya. Kesulitan air dalam berwudhu bisa dilakukan dengan tayamum. Begitu juga dengan puasa, kalau sakit, bisa diganti di hari lain. Begitu seterusnya,³⁴

Dan Hamka juga melanjutkan tafsiran ayat di atas:

Dengan menyebutkan bahwa sesungguhnya yang sempit hidupnya adalah orang-orang yang melanggar agama. *“Agama nenek kamu Ibrahim.”* Meskipun Nabi Ibrahim nenek moyang dari bangsa Arab saja, akan tetapi semua umat Muhammad juga merupakan anak dari Ibrahim, yakni anak ruhaniah penyambut ajarannya. *“Dialah yang telah menamai kamu muslimin tidak sebelum ini.”*

Sebagian ahli tafsir mengatakan maksud dari ayat ini adalah bahwa yang memberi nama muslim bagi orang yang percaya kepada Allah Yang Maha Esa adalah Nabi Ibrahim. Hal ini disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 128. Namun penafsiran lain mengatakan bahwa yang memberi nama muslimin bagi umat yang percaya kepada Allah adalah Allah sendiri. *“Dan pada ini”* yaitu pada Qs. Ali Imran ayat 19 disebutkan bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah Islam. Selain Islam, maka tidak diterima (Qs. Ali ‘Imraan: 85). *“Supaya Rasul menjadi saksi atas kamu.”* Yang oleh Hamka diartikan bahwa segala yang Allah perintahkan kepada kamu telah Rasul sampaikan. Rasul menjadi saksi atas itu. *“Dan kamu pun jadi saksi-saksi pula atas manusia.”* Sebab kamu dianggap sebagai manusia paling baik yang dikeluarkan di antara manusia (Qs. Ali Imran:110), sebab kamulah yang berani beramar makruf nahi munkar, karena beriman kepada Allah. Oleh sebab itu, *“Maka dirikanlah shalat, agar tetap teguh hubungan dengan Allah.” Dan berikanlah zakat,*” supaya yang susah atau miskin dapat tertolong dan langsung terus melanjutkan berjihad. *“Dan berpegang teguhlah pada Allah.”* Sebab tidak ada lain, *“Dialah pelindungmu.”* Hingga terjamin keselamatanmu.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 157-158.

“Dialah pelindungmu, Dialah yang sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”

Dalam situasi apapun, termasuk saat kesusahan atau saat berhadapan dengan musuh, kita dituntut untuk terus berpegang teguh, berserah diri, memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah. Sebab hanya Allah yang sebenar-benar pemimpin dan pelindung.

Kemudian Hamka menambahkan penafsirannya dengan mengutip sebuah hadits qudsi sebagai berikut,³⁵

يَا ابْنَ آدَمَ اذْكُرُونِي اِذَا غَضِبْتَ اذْكُرْكَ اِذَا غَضِبْتُ فَلَا اُحِقُّكَ
فِيْمَنْ اُحِقُّ, وَاِذَا ظَلَمْتَ فَاصْبِرْ وَاَرْضَ بِنُصْرَتِي

“Wahai anak Adam ingatlah kepada-Ku apabila engkau sedang marah supaya aku ingat pula engkau apabila Aku marah. Maka tidaklah Aku patahkan engkau bersama orang yang Aku patahkan. Dan apabila engkau dianiaya orang, maka sabarlah engkau! Dan terimalah dengan rela pertolongan-Ku, karena pertolongan dari Aku adalah lebih baik dari engkau dari pada pertolongan engkau atas dirimu sendiri.” (HR. Ibnu Abi Hatim)

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya:

Berjihadlah kamu dengan harta, lisan, dan jiwamu. Allah telah memilih kalian di antara umat-umat yang lainnya, dan Allah juga telah memuliakan, mengutamakan, dan mengkhususkan kalian di antara umat yang lainnya dengan diutusnya Rasul yang mulia untuk menyempurnakan syari’at-Nya. Tidaklah Allah membebani kalian dengan apa yang tidak ada kekuatan kalian untuk menyanggupinya, dan tidaklah Allah menyuruh sesuatu yang membuatmu sulit, kecuali Allah memberikan kepada kalian kemudahan dan jalan keluarnya.³⁶

Hemat penulis bahwa ayat di atas Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, semata-mata berjuang karena mengharap ridha Allah dan ma’uahnya tidak ada harapan kepada selainnya dan disini

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 159.

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Solo: Insan Kamil, 2021, hal. 214-215.

juga Allah memerintahkan kaum muslimin khawatir dan takut kepada satu makhlukpun dalam menjalankan jihad kecuali kepada Allah.

Dalam tafsir ayat di atas, Hamka memberi pesan bahwa jihad itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dan jihad tidak selalu berkaitan dengan perang. Hamka menambahkan keterangan bahwa jihad bisa dilakukan dengan banyak hal yang baik-baik. Jihad dengan diri sendiri seperti melawan hawa nafsu, jihad dengan bekerja keras, jihad melawan setan yang sering membuat kita was-was, dan yang lainnya. Hamka hendak memberikan pemahaman kepada pembaca agar pembaca tidak berfokus pada jihad sebagai peperangan, melainkan jihad bisa dilakukan dengan hal yang lainnya.

Hamka seakan ingin membungkam stigma masyarakat yang sebentar-sebentar timbul peperangan atau perkelahian atas nama jihad hanya karena adanya perbedaan pendapat. Belakangan peristiwa yang demikian kerap terjadi di lingkungan masyarakat kita, entah itu antar golongan Islam sendiri, golongan etnis tertentu, atau bahkan antar golongan atau antar agama. Juga kerap terjadi di pemerintahan kita, khususnya pada saat pemilu, baik tingkat pusat, provinsi, bahkan sampai ke tingkat desa. Jihad kadang digaungkan untuk menciptakan perpecahan.

14. QS. Al-Hujurat/49: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya kemudian itu mereka pun tidak merasa ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Pada ayat di atas dalam tafsirnya Hamka memberikan keterangan tegas tentang mutu iman yakni berupa keimanan yang mantap dan tidak ada keraguan sedikit pun. Hal ini perlu diingat bahwa Allah sudah berjanji akan menolong orang beriman. Padahal sebelum datang pertolongan itu, banyak penderitaan yang dialami. Banyak yang mengadukan telah tekun beribadah, taat kepada Allah dan Rasul sesuai yang diajarkan dalam al-Quran dan sabda nabi, namun pertolongan itu tidak kunjung datang atau terkadang lama datangnya. Sehingga kemudian banyak orang yang hilang kesabarannya. Padahal jika mengaca pada kehidupan para rasul Allah sendiri, sungguh tidak ada satu pun yang luput dari penderitaan. Nabi

Ibrahim, misalnya, pernah dibakar, Nabi Nuh terkatung di laut, Nabi Yusuf difitnah dan dimasukkan ke penjara selama 9 tahun, Nabi Ayyub dengan penyakitnya yang parah, Nabi Musa sampai hijrah, pergi dari kampung halamannya selama sepuluh tahun, Nabi Muhammad juga sampai hijrah ke Madinah meninggalkan kampung halaman selama delapan tahun serta berbagai penderitaan dari para Nabi yang lain. Bagi mereka penderitaan itu menjadi manisnya iman.

Di atas semua penderitaan itu, sungguh para Nabi dan Rasul itu tidak merasa ragu-ragu; *“Dan mereka berjuang dengan harta benda mereka dan diri mereka sendiri pada jalan Allah,”* dalam perjuangan itulah mereka mendapatkan kepuasan batin dan keindahan hidup. Mereka bahkan tidak mau berdiam sebab bagi mereka berdiam bukanlah tugas bagi orang yang hidup. *“Mereka itulah orang-orang yang jujur.”* Kalau sudah demikian, maka pertama akan hilang segala bentuk keraguan hati sebesar apapun penderitaan itu datang. Kedua, berani berjuang dengan harta, tenaga dan jiwa. Sebab barang siapa yang berani mati dalam memperjuangkan nilai suatu penderitaan, maka disitulah baru disebut berarti kehidupan yang ia jalani.³⁷

Hemat penulis dalam ayat di atas bahwa Allah swt menjelaskan bagaimana iman yang sesungguhnya maka jika ingin mencapai derajat keimanan hendaklah beriman kepada Allah dan kepada Rasulnya kemudian tidak ragu apa yang ia imani karena pada zaman sekarang ini terlalu banyak seseorang membuat ragu dengan keimanannya baik aqidah ataupun pikirannya, sehingga seseorang tidak belajar maka akan ragu terhadap agamanya. Setelah itu berjihad dengan hartanya di jalan Allah, jika seseorang tidak mampu berjihad dengan badannya maka hendaknya berjihad dengan hartanya, jika memiliki harta maka infaqkan di jalan Allah seperti membangun masjid, membangun sekolah dan membantu dakwah. Apabila tidak mampu berjihad dengan harta maka berjihad dengan ilmu dan inilah tanda keimanan seseorang.

Dalam tafsirnya Hamka berpesan bahwa menjadi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul itu harus dengan sepenuh hati, tidak boleh ada keraguan di dalamnya. Sekalipun beratnya penderitaan yang dialami, iman itu harus tetap kokoh. Hamka juga berpesan bahwa sekalipun iman itu sudah dijalankan sesuai dengan al-Quran dan sunnah, ujian berupa penderitaan itu juga akan menghinggapi setiap manusia. Hal itu sebagaimana disinggung pada pembahasan sebelumnya, yaitu untuk menguji ketabahan dan kesabaran hati

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 434-435.

seorang hamba, yang kemudian apabila hamba tersebut bisa melewatinya, maka derajatnya akan lebih tinggi.

Terkadang dalam kehidupan kita sehari-hari, ada yang kehilangan arah dan kehilangan kesabarannya sebab merasa tidak sanggup menghadapi ujian yang datang. Mereka sudah merasa menjalankan iman sesuai ajaran islam, tapi mengapa penderitaan masih kerap datang? Mereka bertanya-tanya sehingga kemudian merasa tidak tahan dan hilang kesabarannya. Bahkan ada yang beralih untuk meninggalkan keimanannya. *Naudzubillah...*

Kemudian Hamka menambahkan penafsirannya dengan lanjutan ayat “*Dan mereka berjuang dengan harta benda mereka dan diri mereka sendiri pada jalan Allah,*” untuk menyampaikan bahwa Nabi dan Rasul bahkan menghadapi penderitaan yang tiada tara lebih dari sekedar penderitaan umat manusia pada umumnya. Pada ayat tersebut, Hamka menafsirkan bahwa dengan tetap berjuang dalam menghadapi ujian itu, para Nabi dan Rasul itu memperoleh kepuasan batin dan keindahan hidup. Begitu juga para orang beriman yang mantap keyakinannya dan tetap berjihad di jalan Allah.

15. QS. At-Tahrim/66: 9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ بئسَ الْمَصِيرُ

“Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat pulang mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk kesudahan”

Hamka memberikan pandangan tentang tafsiran ayat di atas untuk menimbang kembali ayat tersebut dengan ayat-ayat yang lain yang serupa. Allah tidak pernah memanggil Nabi Muhammad dengan langsung menyebutkan namanya sebagaimana terhadap Nabi-nabi yang lain, seperti Wahai Adam, Wahai Luth, Wahai Musa, dan lainnya, melainkan hanya menyebutkan jabatan atau sesuai dengan keadaannya seperti panggilan, “Wahai Nabi!” atau “Wahai Rasul!” “Wahai yang berselimut!”, dan lainnya “*Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik.*” Yakni orang-orang berpura-pura percaya, mulutnya berkata percaya tapi perbuatannya tidak. Orang yang demikian disebut sebagai musuh dalam selimut. Sebenarnya kalimat, “*perangilah orang-orang kafir*” tidaklah dimaksudkan kepada makna berperang sebagaimana yang dipahami orang pada umumnya dengan pemahaman penggunaan senjata dengan kekerasan. Karena pokok kata yang diartikan adalah jihad. Sementara arti jihad yang lebih dekat adalah sungguh-sungguh dalam bekerja keras. Atau

sederhananya bisa diartikan, berjuanglah, lawanlah, tentanglah, atau desaklah para kafir itu. Yakni dengan melakukan segala macam usaha berupa dengan harta, tenaga, lisan, atau tulisan. Al-Qurtubi menerangkan bahwa menghadapi orang-orang kafir itu tidak harus dengan pedang tetapi bisa juga dengan pelajaran yang baik, dengan dakwah, do'a dan ajakan-ajakan kebaikan. *"Dan bersikap keraslah terhadap mereka."* Beberapa ahli tafsir menafsirkan bahwa seruan jihad maknanya lebih umum dari pada seruan bersikap keras sebagaimana yang tertera dalam ayat ini. Sebab memerangi kekafiran tidak harus dengan kekerasan, terkadang musuh bisa tersentuh hatinya dengan sikap lemah lembut, atau dengan hujjah dan bukti-bukti yang benar dan tepat. Sikap keras yang dimaksud di sini dianjurkan untuk dilakukan kepada para munafik. Mereka bisa jadi tidak mempan kalau dengan kelembutan. *"tempat pulang mereka adalah Jahannam."* Karena akhir dari kejahatan, tentu berujung pada hal yang tidak baik. *"Dan itukah seburuk-buruk kesudahan."* Kejahatan berupa kesalahan itu berujung pada nasib yang buruk.³⁸

Dari penafsiran Hamka di atas, penulis memahami bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berjihad terhadap orang kafir, yang diartikan sebagai berjuang, melawan, menentang dan mendesak dan tidak dalam arti memerangi berupa mengangkat senjata sebagaimana pemahaman mayoritas orang. Sebab menurut Hamka, jihad terhadap orang kafir ni bisa dilakukan dengan kelembutan untuk menyentuh hati mereka, atau dengan bukti-bukti nyata.

Hamka juga menyampaikan bahwa Nabi diperintah untuk bersikap keras dan tindakan tegas kepada orang-orang munafik, yakni jangan dikasih celah untuk bertindak sebagai pengkhianat. Sebab orang munafik ini bisa jadi lebih berbahaya daripada musuh seperti orang-orang kafir. Orang munafik itu tampak baik dan lemah lembut di depan kita, tapi kenyataannya di balik itu semua, mereka begitu jahat, mulutnya bahkan lebih tajam dari pada pisau. Mereka diibaratkan musuh dalam selimut yang siap sedia kapan saja menusuk kita dari belakang.

Nabi Muhammad juga diperintahkan oleh Allah untuk menjelaskan bahwa orang-orang munafik akan mengalami kekecewaan di akhirat nanti karena kemunafikan mereka. Maka dari itu Nabi pernah mengusir secara tegas sebagian orang munafik dan menyuruhnya keluar dari masjid.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 224-225.

Mereka para munafik itu tidak akan pernah mempan dengan sikap lemah lembut, maka perlu ditindak tegas. Oleh karena pada ayat di atas disebutkan bahwa ancaman bagi orang munafik itu begitu besar berupa neraka jahannam, di mana mereka di akhirat nanti mengalami kekecewaan dan siksa yang pedih.

Penyebutan orang-orang munafik dalam rangkaian perintah jihad menghadapi kaum kafir yang munafik oleh Thâhir Ibn ‘Âsyûr sebagai ancaman yang berfungsi menggetarkan hati orang munafik bahwa mereka pun dapat dipersamakan dengan orang-orang kafir yang dapat diperangi, dibunuh, dan ditawan.³⁹

16. QS. Ash-Shaaf/61: 11

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Beriman kamu kepada Allah dan Rasul Nya dan berjihad kamu pada jalan Allah dengan harta benda kamu dan diri-diri kamu, demikian itulah yang baik bagi kamu, jika kamu mengetahui.”

Hamka menafsirkan ayat di atas bahwa pokok penting yang pertama dan utama bagi manusia adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika pokok utama ini tidak tertanam dalam hati, maka amal yang lain nanti akan susah ikut. Siapa yang bermodalkan iman dan beramal shaleh, dia tentu memperoleh pahala yang berlipat ganda dan kekayaan tidak terhingga. Sebaliknya yang tidak mau beriman dan beramal shaleh, maka dia akan menyesal dan mendapat kerugian yang besar. Bila iman kepada Allah dan Rasul ini sudah mantap, maka kemudian dilakukan pembuktian akan kesanggupan untuk melakukan jihad di jalan Allah. Yakni bekerja keras, berjuang, tidak menyerah dan putus asa, tidak mengenal berhenti apalagi mundur, dalam menegakkan agama Allah. Dalam jihad ini, harta dan jiwa pun perlu dikorbankan demi tegaknya agama Allah.

“Demikian itulah yang baik bagi kamu, jika kamu mengetahui.”

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, hal. 183.

Tegasnya kendati kita mengaku beriman kepada Allah dan Rasul, namun enggan bekerja keras, maka kita akan merugi, baik untuk diri sendiri, agama bahkan untuk anak-cucu keturunan kita. Agama tidak akan bisa tegak jika semangat jihad tidak ada lagi.⁴⁰

Jadi, menurut penulis dalam berbisnis yang tidak akan pernah rugi dan akan menambah untung dan bisa menyelamatkan orang-orang islam baik di dunia maupun di akhirat yaitu berbisnis dengan Allah. Maka dengannya akan menyelamatkan manusia, tentu dalam berbisnis dengan Allah harus didasari dengan iman kepada Allah dan Rasulnya dengan memantapkan untuk berjihad di jalan Allah dengan berusaha sekuat tenaga untuk mengharumkan Islam dan kaum muslimin serta membela yang benar dan menjaga kehormatan dan keselamatan kaum muslim dari serangan musuh-musuh Islam dengan harta dan jiwa hingga meninggal dalam keadaan syahid itulah yang paling utama dalam berbisnis dan berniaga dengan Allah, maka kebaikan dan keuntungan beriman dan berjihad dengan benar.

Dalam penafsiran Hamka di atas, penulis dapat menangkap pesan pokoknya adalah bahwa syarat untuk melakukan jihad itu adalah dengan beriman sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab kalau iman ini tidak tertanam kokoh sebelumnya, maka niat kebaikan yang lain bisa jadi runtuh di tengah jalan. Ditambah lagi jihad merupakan aktivitas yang membutuhkan banyak pengorbanan, baik diri sendiri maupun harta benda, bahkan jiwa raga.

Jadi saat iman tidak bisa menjadi pondasi utama, maka jihad bisa jadi tidak sempurna. Bahkan, seseorang yang melakukan jihad itu bisa menyerah dan bisa berbalik arah di tengah jalan, sebab iman mereka tidak kuat, ada keraguan di dalam hatinya untuk melanjutkan perjuangan tersebut.

Maka dari itu iman harus selalu dijaga agar tetap istiqomah dan yakin dalam menjalankan segala perintah Allah, amar ma'ruf nahyi munkar, salah satunya adalah dengan jihad di jalan Allah SWT.

17. QS. Al-Maidah/5: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang menyampaikan kamu kepada-Nya dan sungguh-

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 111.

sungguhlah pada jalan-Nya mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan.”

Hamka menjelaskan ayat di atas tentang cara meraih ketakwaan kepada Allah, dan ayat di atas mengandung ajakan untuk orang-orang yang beriman yaitu:

Hendaklah selalu mencari cara untuk mendekatkan diri dan menjalankan yang menjadi perintah Allah agar supaya semakin bertambah kualitas ketakwaan. Takwa mengandung akan arti takut (akan azab Allah) dan berharap (akan rahmat Allah). Selain takwa, harus terus diikuti dengan berbagai cara atau jalan yang baik untuk terus dekat kepada Allah, yakni dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat baik dan saling kasih mengasihi sesama manusia. Hal demikian dapat mengantarkan kita pada ridha Allah. Maka jalan atau wasilah itu adalah usaha dari setiap individu. Nanti di akhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya. Semakin berat amal kebaikan kita, maka semakin dekat dengan yang dituju. Maka dari itu, wasilah di sini berasal dari amal dan usaha sendiri, bukan melalui orang lain, misalnya masyarakat tertentu memakai wasilah orang yang dihormati di kampungnya.

Sebab di mata Allah, semua ciptaan adalah sama.

“Dan sungguh-sungguhlah pada jalan-Nya mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan.”

Kemudian potongan ayat ini Hamka tafsirkan dengan bersungguh-sungguh bekerja keras sebagaimana arti jihad yang sebenarnya. Jalan Allah itu lurus. Untuk menuju Allah, manusia diperintah untuk mengikuti jalan tersebut, seperti berbagai jenis pekerjaan yang sifatnya baik dan bertujuan untuk kebaikan, itu sudah termasuk jalan Allah. Mengerjakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tidak kepalang tanggung, itu juga jihad. Jalan menuju Allah. Berperang melawan musuh yang hendak melawan agama dan negara, itu juga disebut jihad. Begitu seterusnya, cabang jihad itu sangat banyak sekali dan meluas. Allah memberikan harapan bagi kita, yaitu *“Mudah-mudahan kamu mendapat kejayaan.”* Maksudnya adalah kejayaan dunia dan akhirat.⁴¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan: Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yang diistilahkan dengan *Tawassul* yaitu

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 685-686.

mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi saw. dan para wali, yakni berdo'a kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para wali yang dicintai Allah swt. Sementara orang.⁴²

Ayat di atas menurut penulis memiliki dua perintah untuk orang-orang mukmin. Pertama merupakan perintah Allah swt kepada orang mukmin agar bersungguh-sungguh dan berusaha meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dengan menjauhi semua yang dilarangnya yang bisa mendatangkan murkanya seperti melakukan maksiat hati, lisan dan badan. Dan juga menjalankan dan melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah dan memohon pertolongan kepada Allah karena Allah dzat yang maha pemberi pertolongan.

Yang kedua ayat di atas mengandung perintah wajib untuk orang-orang mukmin untuk mencari wasilah yang mendekatkan diri kepada Allah. Kewajiban ini terdiri dua bentuk yaitu amaliyah hati seperti cinta *khauf* dan *raja'* kepadanya sedangkan amaliyah raga seperti shalat dan zakat, puasa dan naik haji. Hal tersebut akan bisa mendekatkan diri seorang hamba kepada Rabb-Nya.

Dari tafsiran Hamka di atas dapat kita persepsikan bahwa takwa bisa kita lakukan dengan cara melakukan segala kegiatan baik yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. jihad merupakan salah satu dari kegiatan mendekatkan diri kepada Allah, yakni menjadi salah satu wasilah menuju pribadi yang bertakwa. Disinilah letak kejayaan yang akan diberikan oleh Allah kepada kita, yakni kejayaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam jihad, kita hendaknya didampingi dengan perilaku takwa, yakni berharap akan ridha Allah (*raja'*) dan perasaan takut akan azab Allah. Artinya jihad ini tidak sembarang dilakukan apalagi harus diumbar-umbar untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari khalayak ramai.

Sebagaimana pada zaman sekarang jihad kerap kali dijadikan alat provokasi dan alasan serta dalil dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan mengatasnamakan agama seperti isu agama, terorisme bahkan yang paling parah bisa menjadi alat politik untuk keperluan pribadi atau golongan tertentu.

18. QS. Al-Maidah/5: 54

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 3, hal. 108.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, maka akan didatangkan oleh Allah suatu kaum yang dicintainya, dan mereka pun mencintainya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”

Pada ayat di atas Hamka menjelaskan bahwa akan datang peringatan dari Allah untuk orang mukmin sebagaimana yang beliau tafsirkan yakni:

Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman bahwa kalau mereka nanti murtad atau berpaling dari Islam, maka sungguh Islam akan terus berkembang dan tidak akan berhenti. Sebab jika ada yang murtad, maka terus dan terus ada orang yang masuk Islam yang lebih baik dan murni imannya. Mereka masuk Islam atas dasar cinta kepada Allah dan kecintaan mereka ini akan dibalas dengan baik oleh Allah. Di dalam ayat ini disampaikan keistimewaan bagi orang yang masuk Islam atas dasar cinta itu:

- a. *“Mereka dicintai Allah sebab mereka mencintai Allah.”*
Dalam hal ini iman seseorang mencapai puncak tertinggi, sebab mereka memutuskan memeluk Islam karena benar-benar atas dasar cinta kepada Allah, bukan karena adanya balasan surga atau terhindar dari neraka. Bagi mereka yang demikian, segala perintah agama baginya adalah ringan karena mereka mengerjakan sesuatu dari Allah, tuhan yang mereka cintai.
- b. *“Dan merendah diri kepada orang-orang yang beriman.”*
Karena cintanya kepada Allah, orang yang beriman itu menjadi rendah hati terhadap sesama orang yang beriman juga, bahkan merasa ingin menjadikan mereka sebagai saudara sendiri,
- c. *“Gagah perkasa menghadapi orang-orang yang kafir.”*
Atas dasar cinta kepada Allah itu, mereka dengan gagah

berani menghadapi orang kafir atau orang yang hendak menghancurkan agama Allah dan ingin memerangi Rasulullah. Mereka bahkan rela mengorbankan harta dan jiwanya.

d. *“Yang mereka berjihad pada jalan Allah.”* Karena cintanya yang mendalam kepada Allah, mereka selalu berupaya melakukan jihad dari berbagai bidang pekerjaan sesuai dengan yang mereka tekuni. Mereka sadar bahwa hidup ini terlalu singkat, maka mereka memanfaatkannya dengan baik dengan beribadah lebih dekat dengan Allah, saling mngasahi sesama manusia dan tetap kokoh mempertahankan islam dari serangan musuh.

e. *“Dan tidak mereka takut akan celaan orang yang mencela.”* Mereka tidak merasa takut dan khawatir akan celaan dan hinaan yang datang. Mereka terus maju. Inilah puncak mutu iman dan Islam itu.

“Yang demikianlah kurnia Allah yang dia berikan kepada barang siapa yang dia kehendaki.”

Jika semisal ada orang yang mengaku beriman kemudian dia murtad, nanti akan ada pengganti dari orang tersebut yang mutu imannya lebih kuat dan tinggi dari orang tersebut. Sehingga Islam akan tetap ada.

“Dan Allah adalah Maha Luas lagi Maha Tahu.”

Pengetahuan Allah begitu luas melebihi langit dan bumi, bahkan meliputi zaman yang akan datang. Bahkan pandangan Allah tak terbatas ruang dan waktu.

Dan Hamka juga melanjutkan tafsiran ayat di atas:

Tentang suku ayat *“Merendahkan diri kepada orang-orang yang beriman, gagah perkasa menghadapi orang-orang yang kafir.”* Penafsir az-Zamakhzyari, menegaskan bahwa itu adalah bukti nyata perbedaan mukmin sejati dan orang munafik. Ayat ini berkaitan dengan ayat yang sebelumnya yang menjelaskan tentang adanya orang yang mengaku beriman namun hatinya masih lebih condong kepada perintah Yahudi dan Nasrani. Orang mukmin sejati selalu bersikap lemah lembut, berlapang dada, rendah hati kepada sesama muslim, dan bersikap tegas dan disiplin terhadap orang yang berbeda pendirian. Oleh sebab itu, seorang da'i kuat mental, akan tetap meneruskan dakwahnya, meskipun ada rintangan yang dihadapi.⁴³

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 724-725.

Ayat di atas memiliki seruan Allah kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya yang melaksanakan syariat-Nya. Bahwa Allah berfirman barang siapa di antarakalian meninggalkan agamanya dan menggantinya dengan agama yang lain maka mereka itu tidak dapat memurtadkan Allah sedikit pun dan akan mendatangkan kaum yang lebih baik dari mereka, yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, berjihad memerangi musuh-musuh Allah dan tidak gentar melawan musuh di jalan Allah.

Pada tafsir di atas Hamka memberikan pesan bahwa sekalipun kita hendak keluar dari agama islam, sungguh islam tidak akan pernah merugi karena Allah pasti akan menggantinya dengan orang islam lain yang imannya lebih kuat. Khusus pada ayat ini Hamka menyebutkan orang islam yang masuk atas dasar kesadaran dan cinta hanya kepada Allah. Orang tersebut akan dicintai oleh Allah, menganggap orang yang seiman menjadi saudara, dan saat berjihad melawan musuh mereka akan bersungguh sungguh tanpa rasa takut sedikitpun bahkan mereka tidak peduli dengan cela, cemoohan, hinaan orang-orang sekitar. Mereka juga tidak merasa sombong apabila mendapat pujian.

19. QS. At-Taubah/9: 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Apakah kamu sangka bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja, padahal belum dibuktikan oleh Allah siapa-siapa yang berjihad di antara kamu dan siapa orang-orang yang tidak mengambil selain dari Allah dan tidak Rasulnya dan tidak orang-orang yang beriman, sebagai sahabat karib. Dan Allah amat tahu apa yang kamu kerjakan.”

Hamka menjelaskan tentang tafsiran ayat di atas bahwa orang yang mengaku beriman saja masih belum cukup. Allah akan memberi mereka ujian sebagai bukti keteguhan hati mereka, salah satunya dengan ujian berjihad dan berperang. Pengerahan tenaga dalam peperangan yang berkelanjutan dengan kaum musyrikin kala itu, adalah untuk melihat antara siapa yang sungguh-sungguh berjihad dan siapa yang hatinya masih ragu-ragu, serta hendak berhubungan dengan orang musyrik, menyekutukan Allah.

Mukmin sejati itu adalah menjadikan Allah sebagai tuhan yang esa, rasul sebagai satu-satunya pemimpin, dan sesama iman adalah

sahabat sejati. Meski jumlah mukmin kala itu masih sedikit, namun mereka bersatu, solid, kompak dan teguh pendirian. Jihad dan segala peperangan yang terjadi itu menjadi penyaring agar tampak siapa lawan dan siapa kawan. Yang masih tergolong munafik atau ragu-ragu, maka akan keluar dan terlempar dengan sendirinya. Terkadang oleh sebab siasat kaum musyrik yang halus dan licik, ada kaum mukmin yang menjadi ragu-ragu dan kadang terjerumus.

Menurut riwayat shahih, Hathib bin Abi Balta'ah hampir terperangkap untuk berkirim surat rahasia ke Mekah yang berisi permohonan perlindungan kepada kaum musyrik jika penyerangan atas Mekah gagal. Tindakannya itu hampir membuat Umar bin Khattab membunuhnya. Untung ditahan oleh Rasulullah. Andai bukan karena jasanya dalam keikutsertaan di perang Badar, tentu saja dia sudah dianggap sebagai orang munafik. Perbuatannya itu sangat ditegur keras termaktub dalam surat al-Mumtahanah ayat 1.⁴⁴

Dalam kenyataan ini Allah mengetahui segala sesuatu, baik sebelum, di saat, dan sesudah terjadinya segala sesuatu.⁴⁵

Kemudian Hamka menjelaskan kembali tentang tafsiran ayat di atas, bahwa Hathib itu sedang teledor, lengah dan khilaf. Sementara bagi yang lain, yang imannya lebih lemah, maka dijelaskan melalui ayat ini bahwa golongan mukmin itu berjihad karena Allah, beriman kepada Muhammad saw dan berteman dekat dengan hanya sesama muslim. Kecuali saat peperangan sudah berhenti, kekalahan musuh sudah nyata dan tunduk, maka diperkenankan mukmin itu berhubungan baik dengan mereka.

Allah tahu rahasia tersembunyi dari setiap orang sedalam apapun orang itu menyimpannya rapat-rapat. Maka jika masih ada keraguan dan tindakan munafik, akhirnya Allah akan bukakan rahasia mereka tersebut dengan sendirinya.⁴⁶

Sikap keras terhadap orang-orang munafik yang Nabi saw jalankan merupakan siasat yang tinggi yang diatur oleh Allah, karena dengan perlakuan tersebut banyak orang kafir dan munafik bertaubat dan Kembali beriman. Tetapi orang-orang yang masih belum sadar maka akan hanyut dalam kemunafikan dan tempatnya adalah neraka Jahannam yang paling dalam.⁴⁷

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 91

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, hal. 35.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 92

⁴⁷ Iiril Adzmizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Quds: Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 79.

Ayat ini mengisyaratkan wawasan dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat dan jiwa seseorang pada masa berperang. Peperangan itu selain membawa malapetaka, ia membawa saringan yang dapat menyaring siapa yang kuat dan siapa yang lemah. Dari hasil saringan itu kemudian akan muncul golongan umat yang kuat, gagah perkasa dan siap untuk maju terus.

Menurut penulis Ayat di atas ini memberikan peringatan yang sangat penting kepada orang-orang yang beriman dalam memerangi kaum musyrik. Dan ayat di atas juga mengandung ajakan kepada orang-orang mukmin agar supaya bisa bermuhasabah diri apakah selama ini sudah bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ketaatan dan berjihad di jalan Allah? Apakah orang-orang yang beriman dibiarkan begitu saja tanpa Allah memberikan ujian dalam hidupnya? Siapa yang benar-benar beriman dan berjihad berperang dan mencegah kemungkaran dan menyuruh kepada kebaikan di jalan Allah?

Maka tentu kita sebagai orang mukmin menyadari bahwa Allah akan memberi segala macam cobaan dan ujian, tidak boleh merasa puas dengan hasil yang sudah dicapai sehingga tidak lagi bergerak atau berhenti dalam berjihad dan tidak boleh malas untuk meneruskan jihad menegakkan kalimat Allah. Dan juga sebagai seorang mukmin harus mengetahui kewajiban diri dan berhati-hati terhadap tipu daya musuh.

Jihad pada ayat ini Hamka tafsirkan sebagai salah satu bentuk ujian yang Allah berikan kepada hambanya yang beriman untuk melihat seberapa besar dan sampai mana keteguhan iman seseorang. Apabila ia sabar dan bisa melewati ujian tersebut (bertahan dalam jihad) yang kala itu berupa perang maka sesungguhnya ia secara otomatis tersaring kedalam golongan beriman. Karena sejatinya jihad itu adalah salah satu alat penyaring untuk melihat siapa yang imannya benar-benar teguh dan sungguh-sungguh serta melihat siapa yang masih ragu-ragu (munafik) dan melihat siapa yang benar-benar menentang ajaran agama Allah SWT.

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوْنَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu sangka memberi minum orang haji dan meramaikan Masjidil Haram akan sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dan orang yang berjihad pada jalan Allah? Tidaklah mereka itu sama di sisi Allah. Dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.”

Hamka menjelaskan tentang tafsiran ayat di atas bahwa ayat ini diawali dengan *istifham inkari*, yakni tanya-bantah, yang menggambarkan arti tidak sama. Yakni jangan sekali-kali kita mengira bahwa sama martabatnya antara orang yang meramaikan masjidil haram atau memberi minum orang yang haji dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta orang yang berjihad di jalan Allah. Jelas tidak sama, yang mana ini langsung dijawab sendiri oleh Allah dalam lanjutan ayat dengan kalimat “*Tidaklah mereka itu sama di sisi Allah.*”⁴⁸

Sesungguhnya Allah tidak menerima amalan tanpa didasari oleh keimanan. Dan Allah tidak memberikan taufik untuk mengerjakan amal-amal kebaikan bagi kaum yang berbuat kezaliman terhadap diri mereka dan kekafiran,⁴⁹

Hamka juga menjelaskan tafsiran ayat di atas, Menurut Ibnu Abbas, ayat ini turun pasca kejadian perang badar. Abbas yang telah tertawa kala itu berkata, “jika kamu telah mendahului kami dengan sebab Islam dan hijrah dan jihad, kami telah meramaikan Masjidil haram dan memberi minum orang haji, dan kami telah menebus orang-orang yang ditawan.” Maka turunlah ayat ini. Menurut Riwayat dari Ibnu Jarir, diterimanya dari riwayat Ka’ab al-Quraizhi bahwa waktu itu ada golongan yang berbangga-bangga menyuarakan bahwa meskipun mereka tidak ikut berperang mereka mengatakan telah meramaikan masjidil haram, memberi minum orang haji dan menebus tawanan. Maka Allah menegaskan bahwa jelas berbeda martabat mereka dengan orang yang pergi ke medan perang.

Mengapa tidak sama? Sebab dari mereka yang berbangga-bangga itu sebenarnya pekerjaannya bisa ditinggalkan saat ada perintah jihad *fi sabilillah*, mengingat

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 98

⁴⁹ Hikmat Basyir, et.al., *Tafsir Muyassar*, Jilid I, Jakarta: Darul Haq, 2018, hal. 571.

pekerjaan mereka itu tergolong kecil dibandingkan dengan besarnya bahaya musuh.⁵⁰

Dalam hal ini Allah swt. menentang keras orang-orang yang berbangga diri menyamakan amal-amal yang mereka lakukan di masa jahiliyah, seolah-olah mengunggulkannya atas amal yang dikerjakan oleh orang beriman.

Hamka menafsirkan bahwa kala itu (setelah perang Badar), banyak orang yang mengaku-ngaku dan berbangga diri mencari alasan atas ketidak ikut sertaannya dalam perang badar dengan mengatakan bahwa meskipun tidak ikut berperang mereka telah meramaikan masjid, memberi makan orang yang berhaji, dan sejenisnya seolah menyamakan dengan pahala perjuangan atau pahala berjihad dalam perang. Pertanyaan yang terkandung dalam ayat di atas adalah penegasan kepada orang-orang yang berselisih dan mengaku-ngaku tentang amal shaleh yang telah mereka lakukan. Meskipun keduanya juga merupakan kebaikan, tapi derajatnya tentu berbeda, maka salah besar mereka yang menganggap bahwa derajat atau pahalanya sama.

Tafsir di atas juga memberi pesan kepada kita semua bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan meskipun semuanya bernilai kebaikan tapi belum tentu derajat pahalanya berbeda. Sama seperti saat kita menanyakan apakah sama pahala dua orang yang sama-sama puasa tapi salah satunya memberikan makan kepada orang yang berpuasa sementara yang satunya tidak? Jelas tidak sama, yang satu hanya mendapatkan pahala puasa, yang satunya lagi mendapatkan pahala puasa dan sedekah.

Terkadang kita sering membesar-besarkan kebaikan yang kita lakukan sementara kebaikan tersebut di mata Allah bernilai biasa saja. Dari semua itu kita diperintahkan untuk tidak sombong dan pamer atas segala kebaikan yang kita lakukan, sebab Allah Maha Mengetahui atas apa-apa yang kita kerjakan. Biarkan Allah yang membalas kebaikan tersebut sesuai porsinya, tidak perlu kita umbar-umbar sehingga bisa jadi menjadi penyebab berkurangnya pahala yang seharusnya lebih besar.

21. QS. At-Taubah/9: 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 99.

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad pada jalan Allah, dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka, amat besarlah derajat mereka di sisi Allah dan mereka itu, merekalah orang-orang yang beroleh kejayaan.”

Ayat di atas Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, terdapat tiga keutamaan yang menjadi sifat dari mukmin pertama di zaman nabi dan kesediaan pengikut Nabi ketika beliau tidak ada lagi, yakni iman, berhijrah karena mempertahankan iman, dan sanggup berjihad dan berperang di jalan Allah. *“Dengan harta benda mereka dan jiwa mereka.”* Yakni bersiap sedia saat ada perintah dari Allah, sekalipun harus mengorbankan harta dan nyawa. *“Amat besarlah derajat mereka di sisi Allah.”* Mereka mendapat derajat yang tinggi, terlebih di akhirat nanti, oleh sebab kesediaan mereka lahir dan batin dalam menjalankan perintah Allah.⁵¹

Orang-orang yang beriman dan meninggalkan negeri kafir untuk menuju negeri Islam dan mereka telah mengorbankan harta benda dan jiwa mereka di dalam jihad untuk menegakkan kalimat Allah, mereka itulah orang-orang yang paling agung derajatnya di sisi Allah, dan mereka orang-orang yang menang dengan memperoleh keridhaannya.⁵²

Dalam ayat di atas penulis memahami bahwa Allah menjelaskan derajat dan keutamaan orang-orang mukmin yang berhijrah dan berjihad dengan jiwa dan harta mereka tentu lebih tinggi. Mereka akan memperoleh balasan dan karunia dari Allah. Sedangkan orang yang tidak mempunyai tiga sifat tersebut tidak akan memperoleh balasan, walaupun sudah memberi minum orang-orang yang menjalankan haji dan memakmurkan Masjidil Haram.

Ayat ini merupakan lanjutan dan penekanan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang perbedaan derajat antara orang-orang yang pergi berhijrah dan berjihad dengan orang-orang yang memakmurkan masjid atau menyediakan kebutuhan air minum para jamaah haji. Golongan pertama ini oleh Hamka disebut sebagai golongan yang istimewa dan merupakan ciri orang mukmin, yang tidak hanya berlaku saat Nabi Muhammad masih hidup tapi juga berlaku hingga sekarang (setelah Nabi Muhammad wafat). Artinya, orang mumin itu haruslah benar-benar beriman, berani berhijrah demi pertahanan agama, serta sanggup berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad. Tidak hanya berdiam saja menjalankan ibadah sementara di luar sana islam sedang diserang.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 100.

⁵² Hikmat Basyir, et.al., *Tafsir Muyassar*, Jilid I, hal. 571.

Ayat ini juga menuntut umat Islam agar peduli terhadap agamanya dan membela dengan segenap jiwa raga apabila agamanya dihinakan atau diinjak-injak. Terkadang ada orang yang bersikap bodoh amat saat agamanya dihinakan baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Menganggapnya sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, ditambah lagi kalau hal tersebut tidak bersentuhan langsung dengan urusan pribadinya. Kita juga paham dari ayat ini bahwa fokus beribadah atau beriman saja itu tidak cukup, tapi juga harus ada tindakan atau amalan-amalan kebaikan lain yang juga membawa kebermanfaatannya kepada diri sendiri dan umat Islam secara keseluruhan.

22. QS. At-Taubah/9: 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ
اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah, jika “adalah bapak-bapak kamu dan anak-anak kamu saudara-saudara kamu dan istri-istri kamu dan kaum keluarga kamu dan harta benda yang kamu dapati, dan perniagaan yang kamu takuti akan mundurnya dan tempat-tempat kediaman yang kamu sukai lebih tercinta kepada kamu daripada Allah dan Rasulnya dan berjihad pada jalan-Nya maka tunggulah, sehingga Allah mendatangkan ketentuan-Nya. Dan Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik.”

Dalam ayat di atas Hamka menjelaskan tentang ancaman bagi orang yang beriman yang mencintai sesuatu yang berlebihan. Allah mengancam kepada orang yang: manusia yang cinta kepada bapaknya dan ibunya, cinta kepada anak, cinta kepada saudara, cinta suami pada istri, cinta kaum keluarga, harta benda, perniagaan, dan tempat kediaman. Jika delapan hal itu mengalahkan cintamu pada Allah dan Rasul-Nya serta mengalahkan untuk berjihad di jalan Allah, maka ketentuan Allah akan datang, dan sungguh bila itu datang delapan hal yang kamu cintai itu tidak akan mampu menolongmu. Jika Allah memintamu untuk meninggalkannya, sebab delapan hal itu adalah milik Allah, maka tinggalkan. Artinya Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik, bahkan akan datang lebih dari yang tidak kamu sangka sebelumnya. Siapa orang yang fasik? Fasik artinya durhaka. Tidak peduli pada ajakan kebenaran Allah, karena egois, mengikuti kemauan hati sendiri.

Karena sangat mencintai ke delapan perkara itu, mereka tinggal di rumah dan tidak masuk dalam barisan pejuang.⁵³

Ali Ibnu Abu Thalib mengatakan kepada orang-orang yang telah ia kenal baik sebelumnya: “Tidaklah kalian berhijrah, Tidaklah kalian ingin menyusul Rasulullah saw? Maka mereka menjawab: “Kami akan tetap bermukim di Makkah Bersama dengan saudara-saudara kami, kabilah kami dan menempati rumah-rumah kami sendiri”.⁵⁴

Penulis berpendapat bahwa Allah memberikan perintah kepada orang mukmin untuk tidak sama dengan orang-orang fasik, kafir, sekalipun mereka itu adalah keluarga dan kerabat sendiri. Orang mukmin harus yakin dan percaya akan perintah Allah bahwa Allah akan memberikan yang terbaik dari apa yang telah orang mukmin itu korbankan.

Hamka menafsirkan bahwa cinta manusia kepada Allah dan Rasul-Nya haruslah di atas segalanya. Tidak boleh cintanya kepada selain Allah lebih tinggi daripada cinta kepada Allah. Untuk mengetahui indikatornya adalah Hamka menyebutkan dengan mengaitkannya dengan cinta kepada keluarga, suami atau istri, cinta kepada anak. Yakni untuk mengetahuinya bisa dilihat saat seseorang dihadapkan dengan dua hal yaitu berhadapan dengan sesuatu yang tidak disukai namun mendekatkan diri kepada Allah, dan sesuatu yang menjauhkan diri kepada Allah padahal sesuatu itu sangat disukai.

Analogi yang dicontohkan Hamka di atas adalah tepat sekali, bahwa seringkali kita lebih memilih harta atau keluarga ketimbang melaksanakan kewajiban berjihad yang sejatinya lebih mendekatkan diri kita kepada Allah. Atau bisa juga ini berkaitan dengan saat kita memiliki kewajiban menyalatkan jenazah tapi kita lebih memilih diam di rumah bersama keluarga karena menganggap shalat jenazah itu bukan wajib ain, melainkan wajib kifayah yang bisa dilakukan oleh perwakilan saja. Naudzubillah... semoga kita selalu dihindarkan pada kecenderungan cinta dunia itu. Semoga kita tidak cinta kepada dunia secara berlebihan.

Dari penafsiran Hamka ini dapat kita tangkap bahwa orang yang cinta dunia ini cenderung mendekati kepada sifat orang fasik, yaang salah satunya adalah acuh tak acuh pada ajakan kebenaran. Jangankan peduli kepada sesama, peduli kepada urusan agama saja menjadi

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 105.

⁵⁴ Jalalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019, hal. 824.

enggan. Ia hanya peduli pada harta, anak dan istrinya. Makanya, orang fasik ini akan kesulitan mendapatkan hidayah dari Allah.

23. QS. At-Taubah/9: 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Pergilah berperang dalam keadaan ringan dan berat, dan berjihadlah dengan harta benda kamu dan jiwa kamu pada jalan Allah. Karena demikian itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”

Hamka menjelaskan ayat di atas dalam tafsirnya, dalam ayat ini terdapat kata *infiruu*, yang berarti perintah untuk pergi berperang. Yang kemudian dari kata tersebut muncul kata *nafir*, yang berarti panggilan perang Sementara *nafiri* adalah semacam terompet yang digunakan untuk memanggil orang dalam ajakan berperang. Maka jika panggilan itu datang, bergegaslah, baik dalam keadaan ringan maupun berat.⁵⁵

Hamka juga menyebutkan riwayat di dalam tafsirnya yang diambil dari riwayat Hammad, Tsabit dan Ali bin Zaid, dari Anas, bahwa Abu Thalhah, sahabat Rasulullah mendengar nafir peperangan (ini terjadi saat Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar sudah wafat) kemudian beliau membaca surah bara’ah ini. Saat sampai pada ayat 41 ini: *“Pergilah berperang, dalam keadaan ringan dan berat...,”* tiba-tiba dia berkata kepada anak dan istrinya untuk menyiapkan bekal.

Beliau menyampaikan bahwa beliau akan ikut serta berperang. Anak-anaknya mencegahnya dan meminta izin agar mereka saja yang berangkat, sebab ayahnya itu sejak masa Rasul, Abu Bakar dan Umar masih hidup, ayahnya itu selalu ikut berperang. Namun Abu Thalhah bertindak tegas dan tetap ingin ikut berperang. Abu Thalhah pergi mengikuti armada Islam di laut. Beliau meninggal dalam pertempuran di laut itu. Orang-rang tidak tega untuk melemparkan jenazahnya ke laut, maka mereka bersepakat akan mengebukannya di sebuah pulau. Mereka terus berlayar selama tujuh hari tujuh malam hingga akhirnya menemukan sebuah pulau. Di pulau itulah Abu Thalhah dikebumikan.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 169.

Dalam riwayat disebutkan bahwa selama tujuh hari tujuh malam itu, jenazah Abu tidak berubah sedikit pun, tidak berbau sedikit pun.

“Dan berjihadlah dengan harta benda kamu dan jiwa kamu pada jalan Allah.” Kita sudah tahu arti jihad, yakni bekerja keras, bersungguh-sungguh, dan berjuang.

Termasuk berperang (al-harb) adalah salah satu macam dari jihad. Maka dengan ayat ini, ada perintah bagi setiap mukmin untuk berjuang dan bekerja keras, termasuk berperang, dengan harta benda dan dengan jiwa. Jika kaum musyrik berperang untuk mempertahankan pendirian yang tidak benar, maka orang mukmin berperang untuk menegakkan jalan Allah, menegakkan kebenaran, baik dengan harta maupun jiwanya.

Sebab bila kesadaran berkorban, berjuang dan berperang di jalan Allah ini mulai hilang, maka akan hilang pula kemerdekaan dan kebebasan yang sudah melekat pada negara, bangsa, dan agama. Oleh karena itu, selanjutnya Allah berfirman,

“Karena demikian itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”

Yang artinya pengorbanan itu sebenarnya dilakukan agar kemerdekaan agama terjaga, tanah air terhindar dari bahaya, dan jiwa selamat dunia dan akhirat.⁵⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan makna perintah berjihad pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan yang diperintah dan, karena itu, ayat ini memerintahkan kamu menuju medan jihad dengan bergegas dan penuh semangat, kaya atau miskin, kuat atau lemah, masing-masing sesuai kemampuannya.⁵⁷

Menurut hemat penulis ayat di atas terdapat kewajiban dan anjuran. Kewajiban apabila keselamatan kaum muslimin terancam, maka wajiblah berperang melawan musuh yang dihadapinya. Sehingga kaum muslimin bisa selamat, maka setiap orang yang sehat, dewasa, kaya, dan miskin wajib ikut serta ke medan perang untuk membela Islam dan menegakkan kebenaran. Sedangkan anjuran contohnya terlalu tua, lemah fisik, cacat, tak berdaya, sakit keras dan lain-lain karena mereka akan menjadi beban apabila diikutsertakan.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 170-172.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, hal. 112.

Pada konteks ini Hamka mengaitkan jihad dengan perang. Hal ini karena memang kata *infiruu* merujuk pada makna panggilan perang. Dan saat perang itu terjadi, konteks pada ayat itu adalah memerangi orang musyrik yang menyerang muslim karena mereka kokoh akan pendirian yang salah. Sementara muslim berperang melawan orang musyrik untuk mempertahankan agama Allah.

Ayat di atas berisi motivasi atau ajakan berperang bagi siapa saja yang mampu melakukannya. Mereka diperintahkan berjihad salah satunya dengan berjaga-jaga dari serangan musuh, mempertahankan tanah air, mengorbankan harta dan dirinya dalam rangka penegakan keadilan, dan menjunjung tinggi kalimat Allah. Yakni kita diperbolehkan berjihad dengan berperang berdasarkan pada tujuan menjunjung tinggi derajat umat dan agama islam. Jika hal itu dilakukan dengan tulus dan ikhlas serta tidak ditunggangi niat yang buruk, maka Allah akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

24. QS. At-Taubah/9: 44

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

“Tidaklah akan meminta izin kepada engkau orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dari berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa mereka. Dan Allah mengetahui akan orang-orang yang bertakwa.”

Hamka menjelaskan ayat di atas dalam tafsirnya yaitu orang yang beriman sejati kepada Allah dan beriman pula kepada hari kemudian, yaitu hari pembalasan pahala dan dosa, tidaklah akan meminta izin buat tidak ikut berperang, berjuang, berkorban, dan berkorban menegakkan agama Allah dengan harta benda dan jiwa. Orang yang beriman, tidaklah mengemukakan keberatan diri sendiri, untuk menghentikan kepentingan Allah. Mereka yang beriman tidak akan memedulikan jauhnya perjalanan. Ataupun buah-buahan yang akan dipetik. Orang beriman selalu siap dan sedia bila panggilan dan *nafir* perang telah sampai kepadanya.⁵⁸

Untuk itu Allah berfirman dan memberikan kabar bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidaklah meminta izin untuk tidak ikut berperang. *Tidak akan meminta izin kepadamu.* Yakni, untuk tidak ikut berperang. *Orang-orang yang beriman kepada allah dan hari kemudian untuk, tidak ikut berjihad*

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 175.

dengan harta dan jiwa mereka. Karena mereka memandang, bahwa jihad adalah sebagai sarana mendekati diri kepada Allah. Maka Ketika ada seruan untuk berjihad, mereka langsung bergegas dan melaksanakan seruan itu. dan bagi orang mukmin yang tidak ikut berperang mereka meminta izin karena ada halangan.⁵⁹

Dan Hamka menceritakan riwayat mengenai Muhajirin dan Anshar.

Sekitar 14 abad yang lalu, diceritakan bahwa Muhajirin dan Anshar memiliki rumah tangga dan memiliki kebun yang siap panen. Mereka baru datang ke rumah dari peperangan menaklukkan Mekah, penyerangan Hunain, dan pengepungan Thaif, namun karena iman mereka kepada Allah dan hari kemudian, seruan Rasul saw itu mereka sambut dengan segala senang hati. Mereka korbankan harta benda mereka. Utsman, misalnya bagaimana Utsman dengan kekayaannya yang seratus ekor unta itu dan yang lain-lain. Yang kaya raya, sesudah mengeluarkan harta, turut pula pergi perang. Yang kurang mampu, meskipun mereka tidak dapat memberikan pengorbanan yang banyak, namun mereka pergi juga. Allah mengetahui akan hamba-hamba-Nya yang benar-benar bertakwa.

Menurut suatu riwayat ada pula di antara mereka yang mencari dalih, yang minta izin buat tidak pergi itu, seorang sahabat bernama Abu Khaitsamah. Ia tidak pergi karena ingin istirahat, dengan dua orang istrinya yang masih muda-muda. Maka setelah Rasulullah saw dengan tentara besar itu berangkat, tinggallah dia bersenang-senang di rumah. Hari ketika itu sangat panas. Maka berlombalah kedua istrinya menyediakan makanan dan air yang sejuk nyaman buat dia. Di dalam rumahnya yang nyaman pula di dekat suatu kebun yang buah-buahannya sedang patut dipetik. Mula-mula sangat gembira dia, sebab merasai istirahat dikelilingi dua istri yang muda-muda itu dengan makanan terhidang, air minum sejuk dan buah di kebun yang masak ranum.

Tetapi tengah dia mereguk air sejuk yang di sediakan itu, melayanglah ingatannya kepada Rasulullah saw dan bala tentara yang mengiringkan beliau. Tentu beliau sedang kehausan sekarang, padahal aku enak-enak di rumah minum air sejuk, makanan terhidang, dua istri cantik. Apa arti

⁵⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, hal. 164.

perbuatanku ini! Katanya dalam hatinya. Tiba-tiba terbangunlah dia dari lamunannya, lalu dia berkata, “sediakan tungganganku, sediakan senjatakmu, dan semua berbekalan perangku. Aku tidak akan naik ke atas tempat tidur kalian, sebelum aku bertemu dengan Rasulullah saw.” lalu, dia tinggalkan segala kesenangan itu, dan dia turuti Rasulullah saw, yang oleh karena dia sudah jauh ketinggalan, barulah di Tabuk sendiri dia dapat menggabungkan diri ke dalam angkatan perang itu.⁶⁰

Setelah membaca kisah di atas maka penulis memahami bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah dan percaya kepada hari kemudian pasti tidak akan mencari dalih untuk tidak ikut serta ke dalam medan perang dalam rangka menegakkan agama Islam dan menegakkan kebenaran di dunia. Serta mereka yang beriman itu tentu tidak akan meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut serta dalam berjihad melawan musuh baik dengan jihad fisik ataupun harta tetapi sebaliknya mereka selalu siap mengorbankan hartanya sesuai dengan kemampuannya, termasuk jiwanya.

Dari kisah yang dikutip Hamka di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa hal itu merupakan salah satu ciri yang bertakwa, yaitu menjauhi segala perbuatan yang mendatangkan murka Allah dan mengerjakan segala pekerjaan yang dapat mendatangkan rida-Nya. Hal demikian itu pasti dibalas oleh Allah di akhirat kelak.

Dari kisah itu pula kita bisa menyimpulkan bahwa sebenarnya orang yang berizin untuk tidak ikut berperang itu bisa jadi tergolong orang munafik yang sebenarnya tidak beriman kepada Allah dan tidak termotivasi untuk meraih kebahagiaan akhirat, dan bahkan ada keraguan dalam hati mereka atas balasan Allah di akhirat bagi orang yang berjihad, sebab itu mereka terkadang bimbang dan bingung dalam keraguan, sehingga kadang ikut berperang, kadang juga tidak ikut, bahkan ada yang ikut berperang dengan melihat keadaan dan keuntungan duniawi dulu.

Apabila dalam pertimbangannya ada keuntungan duniawi baginya, maka dia akan bergegas ikut. Sehingga orang demikian ini kerap kali merasa kecewa saat yang dijalaninya tidak sesuai kenyataan atau tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Sebab begitulah kalau niatnya tidak lurus, tidak karena Allah SWT. Sementara kalau yang dijalaninya sesuai dengan harapannya, maka dia menjadi orang terdepan dengan segala keangkuhannya mencari-cari cela untuk

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 175-176.

mengambil keuntungan, padahal di dalam hatinya ia tidak sepenuhnya tulus dalam keikutsertaan tersebut.

25. QS. At-Taubah/9: 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّرَ الْمَصِيرُ
 “Wahai Nabi! Jihadilah kafir-kafir dan munafik-munafik itu, dan berlaku gagahlah terhadap mereka. Sedang tempat pulang mereka adalah jahannam. Dan itulah yang seburuk-buruk kesudahan.”

Hamka menjelaskan tentang ayat di atas yaitu jihad pada ayat di atas memiliki arti berjuang, sungguh-sungguh dan bekerja keras, tidak mengenal susah payah. Oleh sebab itu maka *al-harb* yang berarti perang, hanyalah sebagian dari jihad. Maka tersebutlah dalam ayat ini yaitu apabila telah kita pahami pertalian ayat ini dengan ayat-ayat yang sebelumnya, dapatkah kita mengerti apa yang dimaksud dengan jihad di sini dan kepada kafir dan munafik yang mana dia akan dihadapkan.

Di ayat-ayat yang telah lalu, Rasulullah saw. telah diperintahkan memerangi musyrikin. Dan di ayat 29, Rasul telah pulang memerangi ahlu kitab sampai mereka tunduk dan membayar jizyah. Maka di dalam ayat yang kita tafsirkan ini datanglah perintah jihad. Nyatalah bahwa jihad lebih luas lagi daerahnya dari pada perang, yang perang pun termasuk di dalamnya. Di dalam ayat ini Rasulullah saw disuruh jihad kepada kafir dan munafik.

Dengan ini sudah nyata bahwa kedudukan munafik sudah disamakan dengan kafir. Tingkah laku mereka adalah menentang Rasul saw dari dalam, sedangkan orang kafir nyata dari luar. Hendaklah mereka itu berjihad. Dilawan, dihadapi, dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara. Satu di antaranya hendaklah bersikap keras atau gagah kepada mereka. Artinya, jangan mereka diberi hati.

Dalam sejarah, kita melihat betapa lebih sukarnya menghadapi munafik itu. Mereka tidak boleh langsung diperangi dengan pedang, kecuali kalau mereka memberontak. Hal ini juga sama dengan pendapat ulama-ulama bahwa sikap terhadap munafikin dalam hukum-hukum syari'at disamakan dengan sikap terhadap kaum muslimin. Mereka tidak boleh diperangi kalau tidak terang-terang menyatakan kufur dengan sikap murtad. Mereka tidak boleh diperangi kalau mereka tidak mengacau kaum Muslimin dengan *bughat*, yaitu memecah persatuan jamaah kaum Muslimin. Mereka tidak boleh

diperangi kalau mereka tidak terang-terang menentang hukum Islam dan tidak mau menjelaskannya, sebagaimana telah diperangi oleh khalifah pertama, Sayyidina Abu Bakar, orang-orang Islam yang tidak mau mengeluarkan zakat.⁶¹

Allah SWT telah menyuruh Rasul-Nya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras kepada mereka. Sebagaimana Allah juga menyuruhnya untuk bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin yang mengikutinya.⁶²

Selanjutnya Hamka juga mengatakan dari keterangan Ibnu Abbas di atas bahwa kafir dilawan dengan pedang dan munafik di lawan dengan lidah. Ibnu Mas'ud, menafsirkan pula bahwa jihad terhadap munafik ialah dengan sikap. Rasul saw diperintahkan berjihad dengan tangannya. Kalau dia tidak sanggup, hendaklah berjihad dengan lidahnya, dan kalau tidak sanggup pula, hendaklah berjihad dengan hatinya, dan hendaklah ditunjukkan pada wajah, rupa yang tidak senang terhadap mereka. Tandanya tidak setuju atau benci kepada tingkah laku atau perangnya. Kadang-kadang Rasulullah saw terpaksa menekan perasaan menghadapi munafik itu. Menahan perasaan itu pun termasuk jihad.

Tirmidzi, dari Aisyah pada suatu hari menurut hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, serta dan Abu Dawud dan Tirmidzi, dari Aisyah – Ada seorang laki-laki meminta izin hendak menghadap Rasulullah. Setelah Rasulullah melihat orang yang akan menghadap itu dari dalam rumahnya, beliau berkata dan didengar Aisyah, “orang ini adalah saudara yang paling buruk dari kaumnya. Orang ini anak yang paling buruk dari kaumnya!” tetapi setelah orang itu masuk menghadap beliau, beliau sambut juga dengan muka jernih dan diladeninya juga dengan baik.

Setelah orang itu selesai menghadap dan pergi, Aisyah bertanya, “ya Rasulullah saw! Sebelum orang itu masuk, engkau berkata begitu begini tentang orang itu. Tetapi setelah dia duduk menghadap, engkau sambut dia dengan baik dan jernih juga muka engkau melihatnya. Apa sebab begitu?” langsung Rasulullah saw menjawab, “pernahkah engkau melihat aku bersikap keji kepada orang? Sungguh yang jahat-jahat kedudukan manusia di sisi Allah di hari kiamat ialah orang yang ditinggalkan manusia karena takut akan kejahatan sikapnya.”

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 216.

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, hal. 200.

Hadist Aisyah ini pun menunjukkan satu rupa dari jihad Rasulullah saw terhadap orang-orang yang munafik.

Maka melihat perjalanan hidup Rasulullah saw dalam berbagai sikap beliau, dapatlah kita ketahui di mana tempat beliau bermanis muka kepada kafir dan munafik, dan di mana tempat beliau bersikap keras. Kita bertemu beberapa hadits bahwa Sayyidina Umar bin Khattab berkata karena marahnya melihat sikap dan kesalahan seseorang, baik dia kafir sebagai Yahidi yang meminta piutangnya kepada Nabi saw dengan kasar, maupun yang menuduh Nabi tidak adil membagi sedekah atau yang lain. Umar berkata “biar aku potong saja leher orang ini ya Rasul saw.” Lalu dilarang Nabi di antara contoh kata beliau, “apa kata orang nanti? Dikatakan orang nanti Muhammad membunuh sahabatnya.”

Yang menjadi biang keladi, sumber fitnah menuduh istri Rasulullah saw Aisyah yang *shiddiqah* putri Abu Bakar yang shiddiq, berbuat jahat (*haditsul ifki*), ialah Abdullah bin Ubay. Ketika telah turun ayat-ayat Allah membela kesucian Aisyah maka segala penuduh yang menyebarkan fitnah bohong itu dihukum, di antaranya penyair Hassan bin Tsabit maka Rasulullah saw tidak menjalankan hukum itu atas diri Abdullah bin Ubay.

Ini pun satu macam jihad kepada munafik. Kepadanya dijatuhkan saja hukuman batin, yaitu bertimpanya rasa kebencian masyarakat Madinah atas dirinya sehingga matinya dia tidak dipercaya orang lagi.

Tetapi apabila satu waktu sudah sangat keterlaluan, baik terhadap kafir atau terhadap munafik, beliau tunjukkan sikapnya yang gagah dan kelihatan seram, sehingga mereka takut menentangnya. Di waktu yang demikian kelihatanlah sikap beliau yang tidak mengenal lemah lembut. Pamannya sendiri, Abbas, ketika meminta tebusan dirinya dari tawanan di peperangan Badar, beliau kenakan uang tebusan itu dua setengah kali lipat dari pada yang lain, yang diwajibkan pula menebus dua orang anak saudaranya.

Terhadap munafik yang lancang mulut yang oleh orang sekarang bisa disebut plintat-plintut, memang muka beliau kelihatan seram, gagah, dan menimbulkan takut. Dalam keadaan muka beliau beginilah agaknya, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits shahih, seorang laki-laki datang, dan demi melihat wajah Nabi saw dia hampir pingsan ketakutan.

Maka contoh yang dari Nabi saw ini, tentang menunjukkan muka tidak senang terhadap kafir dan munafik, hendaklah menjadi teladan pula bagi kita umatnya.

Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya:

Di zaman sekarang kerap kali orang menuduh kita fanatik karena sifat kita yang keras, dalam rangka jihad menuruti jejak Nabi saw apabila kita tidak senang atau tidak mau meladeni mereka; baik dia kafir lain agama maupun orang yang mengaku Islam, tetapi mengolok-ngolok agama, yaitu munafik.

Maka kalau kita takut dituduh fanatik dalam keadaan yang seperti itu, berhentilah jadi orang Islam. Di akhirat, tidak ada tempat bagi kafir-kafir dan munafik yang menentang kebenaran itu. Di akhirat tidak ada tempat bagi munafik itu, yang mereka disangka termasuk orang dalam, padahal mereka mengacau dari dalam. Tempat mereka kembali hanyalah neraka jahannam, yaitu seburuk-buruk tempat kembali.

Sesuai dengan tingkah laku mereka di dunia ini, tidak ada pendirian yang tetap, hanya sebagai pucuk aru, ke mana angin yang deras ke sanalah dia rebah.⁶³

Menurut hemat penulis ayat di atas mengandung seruan perintah kepada nabi Muhammad untuk melakukan jihad terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang keras.

Melakukan jihad kepada orang-orang kafir adalah dengan pedang, sedangkan melakukan jihad kepada orang-orang munafik ialah menyadarkan mereka sebaik-baiknya dengan mengemukakan hujjah-hujjah yang diperlukan.

Dalam ayat ini Hamka menafsirkan jihad sebagai perang yang bisa dilakukan kepada orang kafir dan orang munafik. Orang munafik bahkan kedudukannya dianggap sama dengan orang kafir. Tapi tidak semua dari mereka wajib diperangi dengan senjata. Sementara yang wajib diperangi adalah orang munafik yang dengan terang-terangan memberontak dan hendak menghancurkan Islam.

Adapaun bagi orang munafik yang tidak memberontak terang-terangan seperti mereka menggunjing di belakang, atau melakukan fitnah maka jihad kepada mereka tidak dimaknai dengan perang, tapi bisa dilakukan dengan sesuai sikap mereka kepada muslim.

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 217-218.

Para munafik yang demikian itu bisa dilawan dengan menampilkan muka yang tidak mengenakkan bagi mereka. Membuat keberadaan mereka seakan tidak dianggap dan merasa terasingkan. Itu menjadi sanksi sosial dan sanksi batin bagi mereka. Selain itu kita juga diperintahkan bersikap keras dan tegas kepada mereka apabila mereka sudah keterlaluan.

Bahayanya orang munafik ini adalah dia tidak tampak. Pergerakannya bisa menjadi dampak besar kehancuran islam, sebab orang munafik ini adalah orang yang mengaku islam, berbaaur dengan kaum muslimin serta menjadi bagian di dalamnya. Sehingga mereka tahu semua tentang segala rencana dan pergerakan umat Islam.

Maka, apabila orang munafik ini melancarkan rencana jahatnya, Islam bisa jadi kalah dan hancur sebab diserang oleh orang dalam sendiri yang tampak seperti saudara tapi tindakannya melebihi sikap musuh kafir yang secara terang-terangan menentang.

Maka dari itu Allah meminta kita untuk bertindak tegas terhadap golongan orang-orang munafik ini. Bahkan diberi hukuman yang setimpal, yang membuatnya tidak bisa lagi berbuat seenaknya. Sebab mereka, golongan orang munafik ini tidak akan pernah mempan hanya dengan nasihat-nasihat atau tindakan lemah lembut, ia harus dintindak tegas agar timbul rasa takut di dalam dirinya sehingga untuk niat untuk berkhianat dalam dirinya menjadi sirna.

Hamka dalam tafsir ayat ini juga menjelaskan bahwa orang munafik ini bila sudah ketahuan jelas maka dia tidak akan lagi mendapat kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya, bahkan hingga matipun dia akan menjadi perbincangan.

Ayat di atas merupakan perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad untuk berjihad dan memerangi para kafir dan munafik oleh sebab perilaku buruk mereka terhadap Rasulullah dan kaum mukminin, yang telah dilakukan secara berulang, baik dengan menyakitinya secara fisik maupun psikis, bahkan kadang tindakan orang munafik ini mengancam keselamatan Nabi Muhammad.

Maka dari itu perintah jihad perang itu datang dengan harapan mereka menghentikan perbuatannya, membuat mereka menyerah dan kapok sehingga tidak mengulangnya lagi.

Melihat ayat ini, artitnya perintah jihad ini sifatnya kondisional dan bukan semata-mata tanpa sebab. Dari jihad kondisional ini, maka dapat disimpulkan bahwa jihad tidak

mutlak berarti perang atau memerangi dengan senjata, tapi tergantung dengan situasi dan kondisinya.

Maka salah besar orang-orang yang kerap kali mendengar atau mengumandangkan kata jihad. Kemudian mereka langsung menyimpulkan untuk berperang padahal sebab musababnya saja masih belum jelas dan kerap kali ambigu. Kadang di zaman sekarang, tersulut emosi saja, khususnya terkait isu lintas agama, orang muslim sendiri ini langsung seakan-akan dengan lantang mengangkat senjata dan mengumandangkan jihad dengan perang. Sehingga dampaknya, islam terkesan tampak keras dan tidak harmonis, terkesan mendukung kekerasan, bahkan tidak jarang sering dikatakan teroris.

Hal ini mencoreng nama Islam sendiri. Maka dari itu pemahaman jihad ini perlu disebarluaskan dengan sebaik-baiknya pemahaman kepada masyarakat baik Islam atau pun non Islam sehingga tidak menyebabkan kesalahpahaman yang kemudian menimbulkan kontroversi di kemudian hari.

Orang islam sendiri harus benar-benar paham dan mengerti sedalam-dalamnya perihal jihad ini, termasuk kalau harus berperang, tentu harus dilihat dan diteliti dulu penyebabnya. Dilihat dulu syarat-syaratnya apakah sudah terpenuhi atau belum. Sebab ketidakpahaman terkait jihad ini bisa menjadi alat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang kadang sengaja ingin menimbulkan kericuhan.

Misalnya untuk kepentingan politik dan penguasa, istilah jihad terkadang menjadi alat akan pengalihan isu-isu tertentu. Orang Islam sendiri kadang dimanfaatkan oleh penguasa itu untuk kepentingan politik dan ketercapaian partai tertentu.

Pemahaman kepada jihad ini bisa membawa kita pada kecerdasan berpikir akan situasi yang ada di sekitar. Ia menjadi edukasi bagi kita untuk bisa menelaah dan menyimpulkan isu-isu atau konflik yang terjadi antar agama sebelum kemudian mengambil langkah lebih jauh untuk benar-benar berperang mengatasnamakan jihad.

26. QS. At-Taubah/9: 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ
أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

“Telah bergembira orang-orang yang ditinggalkan itu, dengan sebab tertinggalnya mereka di belakang Rasulullah saw dan mereka memang keberatan bahwa akan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka pada jalan Allah. Dan mereka telah mengatakan, janganlah kamu pergi berperang di waktu panas.” Katakanlah, neraka Jahannam lebih panas, jikalau adalah kamu orang-orang yang berpikiran.”

Ayat di atas Hamka menjelaskan dalam tafsirnya yaitu katakanlah wahai Rasul bahwasanya neraka Jahannam disediakan untuk orang-orang yang tidak patuh kepada Rasul saw. bagi orang-orang yang mengatakan hal-hal yang dusta untuk melepaskan diri dari tanggung jawab. Sedang neraka Jahannam itu adalah beribu kali ganda panasnya dari pada terik matahari di padang pasir. Apa artinya panas terik, apa artinya angin sayum yang melambai muka demikian panas di padang pasir, dengan dibandingkan dengan panasnya api neraka, yang akan menghancurkan mereka? Jika terlalu panas dalam perjalanan sehingga saat haus dan badan pun terbakar, orang pun mati kepanasan. Tetapi mati di dalam jihad. Sedang mendurhakai perintah Allah akan masuk kelak ke dalam neraka yang panasnya tidak dapat digambarkan dan diperbandingkan dengan siksaan panas dunia. Dan di dalam neraka itu, betapa pun sakitnya penderitaan, orang tidaklah akan dimatikan, melainkan tersiksa terus. Kalau orang merasa susah dan menderita di dalam hidup, kerap kali orang ingin mati saja. Tetapi berapa susah di neraka berkali-kali meminta mati karena sangatnya penderitaan, namun mati tidak diberi alangkah ngerinya.

Maka kalau mereka pikiran hal itu, tidaklah mereka patut bergembira karena tidak ikut berperang dengan Rasulullah itu, melainkan selayaknya mereka menangisi diri mereka kesalahan berfikir. Dan ayat ini pun menjadi pengasah pikiran dan budi bagi kita dalam perjuangan hidup. Yang terlalu terpesona oleh duduk diam tidak bergerak, tidak mau ikut berjuang menegakkan agama Allah, enggan menghadapi bahaya, karena takut mati atau hati terikat kepada harta.⁶⁴

Sebagai bentuk celaan bagi orang-orang munafik yang tidak mau menemani para sahabat Rasulullah dalam perang Tabuk, dan justru mereka merasa gembira dengan ketidak berangkatan mereka setelah kepergian beliau.⁶⁵

Hemat penulis dalam ayat di atas bahwa Allah menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang tidak diikutsertakan oleh Nabi untuk berperang karena melihat peristiwa yang terjadi pada perang Tabuk yaitu perang yang terjadi sesudah penaklukan kota Mekah.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 233-234.

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, hal. 220.

Perang ini adalah perang yang terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah.

Dalam tafsir ayat ini Hamka lebih menganalogikan betapa ruginya orang-orang yang tidak ikut berjuang atau berjihad karena takut akan panasnya matahari. Mereka yang tidak ikut berjuang bersama Rasulullah kala itu oleh sebab panasnya matahari Hamka tafsirkan dengan membandingkan dengan panasnya api neraka sebagai ancaman bagi mereka, bahwa panas di waktu perang itu tidaklah berarti apa-apa dibanding panasnya neraka. Sementara mereka yang tidak ikut itu dan bersikap munafik jelas-jelas balasannya adalah jahannam.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa mereka para munafik yang tidak ikut berjuang dan berjihad itu sebab mereka tidak mau merelakan hartanya di jalan jihad dan tidak mau pula mengorbankan jiwanya demi membela dan menegakkan agama Allah. Tidak berhenti sampai disitu, bahkan mereka mempengaruhi muslim yang lain untuk tinggal dan berdiam bersama mereka dan serta memberikan doktrin dan provokasi, serta menakut-nakuti tentang kesengsaraan yang akan mereka hadapi bila ikut berperang di musim panas.

Mereka yang tidak berangkat itu mengkhawatirkan akan haus, lapar dan mati di tengah terik matahari. Tapi yang berangkat itu, kalau mati, mati dalam keadaan jihad. Sementara semua orang pasti akan merasakan mati. Tapi sungguh mati dalam keadaan jihad itu yang lebih baik daripada mati dengan tidak berjihad.

Hamka mengajak kita untuk berpikir agar tidak menyesal di kemudian hari hanya karena tidak berjihad atau berjuang oleh sebab kekhawatiran akan mengalami kerugian, kehausan atau kelaparan. Sebab sejatinya jihad adalah kebaikan yang memiliki pahala berlipat dan keuntungan dunia dan akhirat. Hamka mengajak kita untuk tidak sekedar beriman dan diam saja, tapi lebih kepada mengajak pembaca untuk bergerak dan berjihad, dalam artian memperjuangkan agama Allah. Lebih sederhananya adalah melakukan dakwah islamiyah, menyebarkan berbagai ilmu keislaman ke berbagai daerah, ke pelosok-pelosok negeri. Menghidupkan islam di mana-mana.

27. QS. At-Taubah/9: 86

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَعْمَ الْقَاعِدِينَ

“Dan apabila diturunkan suatu surah (yang menyeru), bahwa hendaklah mereka beriman kepada Allah dan berjihad bersama-

sama Rasulnya, memintah izinlah kepada engkau orang-orang yang mampu dari mereka, dan mereka katakan, "biarkanlah kami Bersama-sama orang yang tinggal."

Hamka menafsirkan ayat di atas bahwa telah datang wahyu, yang mana datang sebelumnya, dan sekarang pun datang yaitu bahwasanya orang-orang hendaklah beriman kepada Allah, dan iman itu hendaklah dibuktikan dengan kesungguhan berjihad, berjuang, dan berkorban, di bawah pimpinan Rasul saw. Karena iman dalam hati hendaklah dibuktikan dengan perbuatan dan dengan tenaga. Dan Rasul bukanlah menyuruh saja, bahkan memimoin sendiri berjuang itu.

"Meminta izinlah kepada engkau orang-orang yang mampu dari mereka."

Mereka mampu, ada harta yang akan mereka berikan kalau mereka mau. Badan mereka pun tidak cacat, sebab itu mereka pun mampu dalam tenaga. Sedangkan jihad hendaklah dengan harta dan jiwa, namun mereka minta izin untuk tidak ikut. Harta benda ada dan badan tiada cacat, namun mereka masih minta izin untuk tidak pergi, buat tinggal saja di rumah bersama-sama orang yang tinggal, padahal itu adalah perintah Allah, dengan wahyu yang turun. Padahal mereka mengaku beriman kepada Allah. Padahal mereka mengaku beriman pada wahyu dan selalu mengharapkan datangnya wahyu.

Kalau begini apa artinya iman mereka? Bukanlah ini suatu perangai munafik yang mau enak saja? Bukankah ini suatu yang timbul dari penakut? Bagaimanakah perasaan mereka minta izin tinggal, padahal yang tinggal itu adalah orang-orang yang uzur, orang lumpuh, orang sakit, perawat orang sakit, dan kanak-kanak dan perempuan? Bagaimana perasaan seketika minta izin, kalau bukan karena munafik? Bagaimana perasaan mereka melihat orang lain pergi dan mereka tinggal?⁶⁶

Menurut hemat penulis bahwa ayat di atas menjelaskan bagaimana sikap buruknya orang-orang munafik dari mereka yang terpandang di masyarakat. Dan apabila diturunkan suatu surah yang memerintahkan kepada orang-orang munafik untuk berjihad maka mereka meminta izin untuk tidak berjihad. Dan juga ayat ini menjelaskan tentang bagaimana lemahnya orang-orang munafik dan bagaimana sifat licik mereka. Bukan saja terdapat pada orang-orang biasa, akan tetapi juga pada orang-orang yang pandang.

Dalam ayat ini, Hamka menafsirkan dengan memberikan pertanyaan tentang keimanan mereka para munafik yang tidak mau ikut berperang itu dengan menuliskan bagaimana dengan iman mereka? Padahal sudah jelas itu perintah Allah langsung dan mereka mengetahuinya, namun mereka tetap memilih tinggal bersama orang-orang yang berhalangan dan tidak berangkat melaksanakan perintah

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 241-242.

jihad tersebut. Padahal mereka mampu dari segi tenaga maupun harta benda. Mereka tidak malu mencari-cari alasan yang tampak sekali dibuat-buat untuk menguatkan permohonan mereka kepada Nabi Muhammad, padahal kenyataannya mereka mampu dan kuat untuk berjihad dari baik dari segi kesehatan maupun kemampuan materi dan keuangan.

Hal itu menandakan bahwa betapa lemahnya iman seseorang yang seperti di atas. Hal yang demikian itu menunjukkan betapa mereka lebih mencintai kesenangan dan harta benda mereka daripada mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Hamka juga menambahkan dengan penekanan pertanyaan bahwa ketidakikutsertaan mereka itu adalah sebuah ketakutan? Hamka di sini menyisipkan pesan kepada pembaca tentang arti iman seseorang tanpa melakukan perintah jihad yang sudah jelas-jelas turun perintahnya. Hal ini juga berlaku dalam perintah Allah yang lainnya, tidak hanya berarti jihad.

Hamka di sini hendak menyampaikan bahwa perintah Allah itu adalah kewajiban. Saat kita mengaku sebagai orang yang beriman kepada Allah, namun kita sendiri tidak melaksanakan perintah Allah, apakah itu tergolong orang yang beriman? Shalat misalnya, adalah ibadah atau perintah yang wajib dilakukan, namun kita tidak mengerjakannya. Maka perlu dipertanyakan keimanan seseorang tersebut.

28. QS. At-Taubah/9: 88

لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيَّكَ لَهُمُ
الْخَيْرَاتُ وَأَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman sertanya telah berjihad dengan harta-harta mereka dan jiwa mereka. Dan mereka itu untuk mereka adalah berbagai kebaikan, dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia.”

Ayat di atas Hamka menjelaskan perjuangan nabi dan orang mukmin yaitu pujian Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw karena beliau bukan mengerahkan orang lain saja, melainkan juga beliau yang memulai, beliau di muka sekali, dan beliau memimpin. Beliau tidak mempunyai kekayaan yang akan diberikan, yang ada hanyalah jiwa raga.

Dalam peperangan tabuk itu, usia beliau sudah 61 tahun, artinya sudah mulai tua, namun beliau pergi. Orang yang beriman sertanya pun mengikuti Nabi Muhammad saw

dengan penuh kesetiaan. Tidak mengenal lelah. Pengorbanan tidak sekedar harta, tapi jiwa juga diberikan, tidak takut miskin dan tidak takut mati. Mereka tidak mau berpisah dengan Nabi Muhammad saw ke mana beliau pergi, mereka ikut serta dan mau berhabis-habisan, mau berbikin tandas, dan bersedia mati. Karena yang demikianlah yang dikehendaki, sebagai konsekuensi dari iman dan Islam. Berbeda dengan si munafik.

“Dan mereka itu, untuk mereka adalah berbagai kebaikan.”

Artinya, bahwa jihad dan pengorbanan mereka tidaklah sia-sia. Kalau yang mereka korbankan itu harta benda, Allah akan segera mengganti dengan yang lebih banyak. Kalau mereka mati dalam perjuangan mereka akan mendapat tempat syuhada yang mulia di sisi Allah. Mereka dalam martabat iman kian lama kian naik, berbeda dengan si munafik pengecut itu.

Dengan secara pendek saja, *al-Muflihun* kita artikan berbahagia. Kita ingat asal kata, itu *al-falaah*, yang juga berarti menang, jaya, di samping berarti bahagia.

Orang tani yang menanamkan padinya dengan susah-payah disebut juga *falaah*. Sebab kelak sesudah dia bersusah payah menanamkan tanaman itu, akhirnya dia akan mengutip hasilnya. Rasa berbahagia akan meliputi hatinya ketika mengutip hasil dari usahanya. Sebab itu, seruan adzan pada shalat pun berbunyi *“Hayya ‘alalfalah”*: marilah kepada kebahagiaan. Sebab bila kita shalat dengan khusus, kita akan menerima hasilnya pula, yaitu rasa bahagia karena mendekati Allah dan melaksanakan perintahnya.⁶⁷

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berkata bahwa ayat ini menegaskan bahwa memang orang-orang munafik itu tidak bisa berperang. Nabi Muhammad saw dan orang-orang yang beriman dalam berjuang mereka yang tulus dan bersungguh-sungguh di jalan Allah. Mereka itulah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Dan mereka pula mendapatkan apa yang mereka dambakan.⁶⁸

Ayat di atas Hamka menilai bahwa ayat ini menjelaskan tentang kerinduan yang mendalam bagi yang menegaskan kalimat Allah. Yang mana Rasulullah saw telah diberi garis yang hendak kita tuju

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 243.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, hal. 197.

itu yaitu ridha Allah karena menegakkan kebenaran dan memperbaiki masyarakat dan tata kehidupan bermasyarakat. Suatu kita adalah indah dalam kenangan, tetapi jalan buat menempuh ke sana tidaklah mudah, melainkan menghendaki perjuangan, menghendaki jihad. Dia meminta pengorbanan, dia meminta kekayaan dan ada dalam tenaga kita, dan juga meminta jiwa kita.

Untuk menegakkan kita itulah harta benda dan nyawa sebagai tidak ada harganya. Yang berharga adalah kita itu sendiri. Kita jalan terus di dalam hidup menuju. Kita hitung-hitung, banyaklah kita tadi yang telah berhasil. Di waktu itu tumbuhlah rasa bahagia. Rasa bahagia yang telah ada dengan sendirinya memupuk tenaga buat meneruskan lagi dan meneruskan lagi, sehingga sampai kita menutup mata, meninggalkan dunia, kita pun meninggalkannya dengan tersenyum simpul, dengan wajah penuh dengan bahagia, karena kita telah melancarkan takwa kita sebagai orang hidup.

Di permulaan jalan, memang sukar tampaknya yang akan ditempuh itu. Tetapi karena pandangan menuju jauh, yaitu kepada ujung cita-cita, tidaklah akan terasa beratnya penderitaan. Ini hanya dapat dipupuk dengan adanya kepercayaan dengan iman. Orang yang lemah kita ini, jadilah dia munafik.

Berkata asy-Syekh al-Akbar, Muhyiddin Ibnul ‘Arabi, “manusia, tidaklah mudah atasnya kesukaran yang bertemu di permulaan jalan, melainkan apabila pandangannya melayang jauh kepada tujuan.” Bahagia karena mencapai tujuan itulah kebahagiaan dunia. Dan kebahagiaan dunia tidak berhenti hingga itu saja.⁶⁹

Hemat penulis tentang penafsiran Hamka pada ayat di atas bahwa Allah menjelaskan perbedaan yang sangat jauh antara sifat-sifat Rasul dan orang-orang yang beriman di satu pihak dengan sifat dan tingkah laku orang-orang munafik di pihak lain. Rasul dan orang-orang mukmin, senang dan gembira berjihad dan berperang dengan harta dan dirinya untuk membela kebenaran dan meninggikan kalimat Allah untuk menyiarkan agama-Nya di permukaan bumi ini. Mereka lebih mencintai Allah dari pada mencintai harta kekayaan dan diri mereka.

Orang mukmin tidak pernah memperdulikan akan kehilangan semua harta benda mereka dan segala apa yang dimiliki, semuanya dikorbankan untuk berjihad di jalan Allah. Karena mereka tahu

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 243-244.

balasan yang sudah dijanjikan oleh Allah, yaitu kebahagiaan di dunia lebih- lebih di akhirat kelak. Karena bagi setiap muslim kebahagiaan yang hakiki dan sesungguhnya bukanlah sekedar bahagia di dunia saja tetapi bahagia dunia akhirat. Tidak pernah ada sedikit pun rasa sesal dalam tiap hati para kaum muslim saat berjihad di jalan Allah dengan segala pengorbanan yang mereka lakukan baik berkorban harta, keluarga bahkan jiwa raga. Karena mereka tahu segala yang mereka lakukan dalam berjihad di jalan Allah, menegakkan kebenaran akan mendapat balasan yang sangat besar dari Allah yaitu kebahagiaan (kemenangan).

Hamka menafsirkan bahwa bahwa dalam berjihad, Nabi Muhammad saw tidak sekedar menyuruh, memertintah atau mengajak orang lain untuk bergerak, melainkan Nabi Muhammad saw sendiri yang memimpinnya. Beliau memulai dari diri beliau sendiri, selain sebagai kewajiban juga sebagai contoh bagi yang lain, bahwa di usia beliau yang kala itu tidak lagi muda, beliau tetap lanjut berjihad dan memimpin perang. Beliau tanpa banyak pikir untuk mempertaruhkan nyawanya dalam peperangan (tabuk) itu, sehingga orang lain baik yang diajak maupun tidak diajak langsung bergegas dan tergerak dengan kuat hatinya untuk ikut serta berjihad dengan Nabi Muhammad Saw. Mereka tidak mau berpisah dengan Nabi Muhammad Saw, bahkan rela mati berjihad bersama Nabi Muhammad Saw.

Dalam ayat tersebut Allah memberikan pujian kepada Nabi Muhammad dan orang-orang beriman yang bergerak untuk berperang dengan pujian jaminan kebahagiaan. Bahwa setelah bersusah payah itu pasti jelas akan ada balasan kebahagiaan dan kemenangan yang tiada setimpal.

Demikianlah seharusnya sifat pemimpin. Ia tidak hanya bisa menyuruh dan memerintah saja, tetapi juga harus memberikan contoh berupa aksi nyata bagi pengikutnya sehingga ia menjadi berwibawa dan dihormati. Ajakannya dapat mempengaruhi yang lain untuk ikut serta kemana pemimpin itu pergi.

Di zaman sekarang, banyak orang-orang yang berlomba-lomba untuk menjadi pemimpin bagi suatu negeri, aturan-aturan dibuat dan ditetapkan agar dapat diikuti oleh rakyatnya. Sementara ia sendiri tidak bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Peraturan yang dibuatnya terkadang lebih sering tidak adil, kerap kali membuat rakyat menderita, dan lebih menguntungkan bagi para penguasa. Sehingga yang terjadi banyak pemimpin yang tidak berwibawa dan tidak dihormati oleh rakyatnya, bahkan menjadi bahan ejekan oleh rakyatnya sendiri.

Pemimpin-pemimpin tersebut hanya bersemangat untuk mendapatkan jabatan sementara mereka tidak bisa menjalankan amanah dan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Mereka tidak berikap jujur, seringkali menipu rakyat. Kebijakannya timpang sebelah. Mereka juga tidak amanah dan tidak bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Mereka juga kerap kali tidak menyampaikan kebenaran yang harus disampaikan dan diperjuangkan. Karena mereka cenderung takut akan kehilangan jabatannya. Mereka itu ingin menjadi pemimpin tapi sejatinya mereka tidak bisa memimpin. Bukankah pemimpin itu harus siap memimpin dan siap dipimpin?

Bagaimana mau berjihad atau memimpin jihad jika pemimpinnya seperti tersebut di atas? Rasulullah Saw dalam berjihad tidak sekedar memerintah. Beliau dengan sungguh-sungguh mengerahkan memimpin dan berperan aktif dalam segala bentuk jihad, termasuk dalam berperang.

Rasulullah memiliki sifat wajib dalam segala aspek kehidupannya yang dapat kita tiru dan memang seharusnya kita menirunya dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi saat seseorang menjadi pemimpin negeri, yakni, harus memiliki sifat jujur, amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan, terutama yang berupa kebenaran), serta pemimpin itu harus pintar dan cerdas (fathanah) agar pemikirannya menjadi terarah dan mengerti dengan baik yang sedang dipimpin dan dijalani.

C. Klasifikasi Jihad dalam *Tafsir Al-Azhar*

Jihad menurut Hamka yaitu:

Hamka membagi jihad ke dalam dua jalan, yakni jihad dengan harta, dan jihad dengan diri sendiri; ikut serta dan bersedia mengorbankan nyawa di jalan Allah.⁷⁰

Cakupan jihad sangat luas meliputi fisik dan nonfisik. Jihad non fisik ialah berupa Berperang, bersungguh-sungguh dan melakukan kegiatan dengan rasa tulus dan ikhlas, menyeru pada kebaikan, mencegah kemungkaran, berdakwah, mendidik, dan membina umat terhadap kesadaran beragama. segala bentuk amal yang membawa kebaikan bagi agama. Sedang jihad fisik adalah berupa perang yang hanya bisa dilakukan jika ada perintah dari pemegang otoritas suatu negara.⁷¹

1. Jihad Fisik

Jihad fisik merupakan jihad berperang yang hanya boleh dan bisa dilakukan jika ada perintah dari pimpinan negara, itu pun hanya

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 410.

⁷¹ Sidik, "Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar", dalam *Jurnal Analisa*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2012, hal. 77.

ditujukan kepada musuh yang berniat untuk memusnahkan dan menghancurkan agama Allah.

Kata lain berperang adalah berjihad dengan jiwa melawan musuh-musuh Islam di medan jihad. Peperangan ini dijalankan dalam rangka membela diri, menjaga dan mempertahankan kejayaan islam dari serangan musuh.⁷²

Jihad menurut Hamka dalam tafsirnya yaitu “Tidak hanya mengorbankan bentuk materil namun juga mengikut sertakan jiwa seperti halnya yang telah dikutip oleh Hamka dalam QS. At-Taubah ayat 41. Yang artinya ‘*Dan berjihadlah dengan harta benda kamu dan jiwa kamu pada jalan Allah*’.”

Jihad bukan hanya dalam bentuk maju berperang ke medan laga melawan musuh Allah. Memang benar hal ini adalah wujud jihad. Namun, makna jihad tidaklah sesempit itu. Jihad sebagai bentuk pengorbanan jiwa dan raga untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini. Bisa diterjemahkan dalam berbagai aktivitas positif lainnya.⁷³

Dari redaksi penafsiran Hamka diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa Hamka menafsirkan jihad QS. at-Taubah ayat 41 bahwa jihad diartikan bekerja keras, bersungguh-sungguh, dan berjuang. Berperang dengan sekuat tenaga melawan musuh-musuh yang hendak menghancurkan Islam. Selain itu jihad bukan hanya turun dan terjun serta berada di tengah-tengah medan perang melainkan mengerahkan dengan segala jiwa raga dengan penuh demi menegak agama Allah di seluruh alam semesta.

Di samping itu pula jihad untuk membela dan mempertahankan, dan menjunjung tinggi agama Allah sehingga turun ayat yang mengizinkan untuk berperang dengan tetap memperhatikan syarat, ketentuan dan tujuan dari peperangan itu, yakni untuk menegakkan agama Allah, memberantas kezaliman, menghilangkan fitnah, untuk kemerdekaan tanah air, dan menjamin kebebasan setiap orang memeluk dan menjalankan agama.⁷⁴

2. Jihad Non Fisik

Jihad non fisik adalah segala perbuatan kebajikan yang bermanfaat untuk agama. Adapun jihad non fisik ini dibagi ke dalam beberapa golongan sesuai dengan ayat-ayat yang Hamka tafsirkan, di antaranya sebagai berikut:

⁷² Fauzan Al-Anshari dan Abdurrahman Madjrie, *Pedoman Jihad Menang atau Syahid*, Jakarta: Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin Indonesia, 2003, hal. 4.

⁷³ Alaik S, *Ajaran Nabi tentang Jihad Kedamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, hal. 13.

⁷⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 447.

- a) Jihad melawan orang munafik dalam QS. At-Taubah/9: 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Wahai Nabi! Jihadilah kafir-kafir dan munafik-munafik itu, dan berlaku gagahlah terhadap mereka. Sedang tempat pulang mereka adalah jahannam. Dan itulah yang seburuk-buruk kesudahan.”

Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini turun perintah berjihad melawan orang kafir dan munafik. Kedudukan munafik di sini menjadi sama dengan kafir. Sebab munafik menentang dari dalam, dan kafir menentang dari luar. Mereka pantas dilawan dan dihadapi, seranggannya perlu ditangkis. Salah satu di antaranya harus dengan sikap tegas dan tidak diberi hati.⁷⁵

Oleh karena jihad tidak semuanya harus dengan berperang, maka jihad untuk orang munafik ini kalau memang tidak memenuhi persyaratan berperang, maka bisa dilakukan dengan jihad dengan lidah berupa mengemukakan dalil, hujjah, dan bukti-bukti yang benar dan nyata. Atau hati, yakni bisa berupa menunjukkan wajah yang tidak menyenangkan terhadap mereka yang menandakan ketidaksukaan kita pada tingkah laku yang ada pada mereka. Orang munafik bisa disebut juga dengan musuh dalam selimut, karena ia adalah orang yang beragama Islam mengakui dan mempercayai adanya Allah namun hatinya menolak dan berkhianat. Inilah sebenar benarnya musuh karena ia bisa menghasut dan menghancurkan para umat muslim dari dalam. Oleh karena itu Hamka menyamakan kedudukan orang munafik dan orang kafir dalam tafsirnya karena mereka merupakan musuh islam yang sangat besar dan berbahaya sehingga para oarnmg muslim wajib berjihad melawan mereka dengan berbagai cara.

- b) Jihad dakwah yaitu bersungguh-sungguh memelihara keimanan dan ibadah yang mana dijelaskan pada QS. An-Nahl/ 110.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا
إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian itu, sesungguhnya Allah engkau terhadap orang-orang yang berhijrah, sesudah mereka diberi cobaan, kemudian itu mereka bersungguh-sungguh dan sabar. Sesungguhnya Allah engkau, sesudah begitu, adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 216.

Ayat di atas Hamka jelaskan bahwa perjuangan orang beriman melawan orang musyrik begitu dahsyat kala itu. Orang-orang musyrik itu bersikokoh pada pendirian yang salah. Mereka menganiaya orang miskin yang menyatakan keimanan mereka pada Allah. Rasulullah saw. selalu menyemangati mereka agar tetap tabah dalam menghadapi penderitaan pahit itu. Mereka diminta untuk tetap pada pendirian iman dan tidak berbelok hanya karena adanya siksaan dari kaum musyrik. Mereka harus tetap melakukan kebaikan sesuai yang diperintahkan Allah. Allah akan menyambut mereka dengan ketenangan jiwa di dunia dan kebahagiaan di akhirat.⁷⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah pasti memberikan pertolongan dan membela orang-orang yang berhijrah dari Mekah ke Madinah demi jihad dakwah mempertahankan keimanan, agama dan jiwa mereka dari penindasan dan kekejaman yang dilakukan orang-orang musyrik. Mereka berdakwah dan berjihad dengan apa yang mereka miliki, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Ketetapan hati dan kekuatan iman serta keyakinan yang begitu kuat dalam diri mereka menjadikan mereka kuat dan bertahan demi menegakkan agama Allah, tidak ada rasa lemah dan kendor sedikitpun untuk menyerah dan kembali mengikuti para kaum musyrik yang sesat. Meskipun jiwa dan raga mereka mati-matian disiksa dan dilumpuhkan, mereka tetap semangat dengan pendiriannya. Karena mereka tahu bahwa kebahagiaan setelahnya akan mereka dapatkan selamanya sebagaimana janji Allah SWT untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya.

- c) Jihad melawan nafsu yaitu melaksanakan perintah Allah menghindari larangan Allah sebagaimana yang Allah firmankan pada QS. Al-Hajj/ : 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah, dengan sebenarnya jihad.”

Hamka menjelaskan dalam tafsirannya bahwa; Al-Qurtubi menafsirkan dalam tafsirnya “sebagian mufassir berpendapat, ‘yaitu berjihad memerangi orang-orang kafir;’ sebagian juga menafsirkan, dengan perintah untuk bekerja keras dalam menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangannya.’ Yakni berjihad pada diri sendiri agar hanya kepada Allah taat dan menyembah. Serta berjihad

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 224-225.

mengekang hawa nafsu agar tidak terus mendorong pada kejahatan, termasuk berjihad menentang syetan yang selalu memasukkan gangguan-gangguan dan keraguan-keraguan. Jihad bisa dilakukan dengan diri sendiri sebagaimana Rasulullah bersabda dalam hadisnya yang dirawikan oleh Ibnu Syuraih,

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Orang yang mujahid ialah yang berjihad terhadap diri sendiri karena Allah Azza wa jalla.”

Ketika Rasulullah ditanya oleh salah satu sahabatnya “apakah jihad yang paling utama?”

أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ

Beliau menjawab

كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

“Kata-kata yang benar dihadapan penguasa yang zalim.”⁷⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa: *Mujahid* adalah yang mencurahkan semua kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi, dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuhan, tidak pula pamrih.⁷⁸

Hemat penulis tentang ayat di atas adalah berjuang dalam menegakkan kalimat Allah diberbagai macam situasi merupakan jihad yang sebenar-benarnya. Kita tidak takut berkata benar terhadap orang salah atau yang berpaling dari ajaran Allah. Sebagaimana arti jihad adalah mengerahkan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Berjihad dijalan Allah dengan sebenar-benarnya. maksudnya adalah melaksanakan perintah Allah dan mengajak kepada jalan-Nya dengan segala upaya yang mengantarkan kepada-Nya, seperti dengan nasehat, memberi adab, melarang, menasehati dan sebagainya.

Hal yang paling sulit untuk kita kendalikan atau lawan adalah diri sendiri (hawa nafsu) karena ia bisa membisikkan

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 158.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8, hal. 300-301.

langsung pada hati tanpa melalui telinga kita rasa ketakutan, kekhawatiran dan was-was dalam melakukan segala kebaikan. Sehingga apa bila kita terhasut oleh bisikan tersebut maka kita akan berfikir kembali bahkan tidak jadi untuk melakukan kebaikan tersebut.

- d) Jihad terhadap diri sendiri dengan bersungguh-sungguh mencapai keridhaan Allah. sebagaimana yang difirmankan dalam Qs. Al-Ankabut/ :69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk kami, sesungguhnya mereka akan kami beri petunjuk jalan-jalan kami; dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang selalu berbuat baik.”

Hamka menjelaskan tentang ayat di atas bahwa:

Allah SWT memberikan jaminan kepada siapa yang telah menyediakan dirinya menempuh jalan Allah SWT. Mereka tidak berpikir bersimpang siur lagi. Tujuan mereka hanya satu Allah SWT! Segala sesuatu yang rasa akan merintang telah ditinggalkannya dan pikirannya telah bulat. Oleh karena keyakinan yang telah bulat itu mereka pun mulai melangkahkan kaki. Mereka pun mulai berjuang, bersungguh-sungguh. Bukit betapa pun tinggi, mereka daki. Curah betapa pun curam, mereka turunin. Laut berapa pun dalam, mereka renangi. Seluruh tenaga, seluruh pikiran, seluruh akal budi, mereka tumpahkan untuk mencari keridhaan Allah. Mereka tahu, bahwa jalan ini tidak mudah. Mereka tahu halangannya banyak, rintangannya buka sedikit. Tetapi mereka pun tahu, bahwa waktu untuk hidup ini hanya sedikit. Kalau mereka lalai, waktu itu akan habis dan mana yang telah habis tidak dapat dikembalikan lagi. Sebab itu mereka kerja keras, mereka bersungguh-sungguh. Kadang-kadang banyak bahaya yang mereka jumpai ditengah jalan, namun mereka jalan terus. Itulah yang bernama jihad. Mereka ingin mengisi hidup di dunia itu jangan sampai kosong.⁷⁹

Hemat penulis pada ayat di atas Allah berjanji kepada orang-orang mukmin dan orang-orang yang berjihad yang bersungguh-sungguh dan yakin dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan membela agama-Nya semata untuk mencari

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 28.

keridhaan Allah SWT, dan Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.

Dan Hamka juga menyampaikan bahwa dalam menjalani hidup ini jangan sampai kita bermalas malasan, membuang-buang waktu terhadap segala hal yang tidak bermfaat dan berguna, sehingga banyak waktu yang terbuang dan terlewatkan begitu saja tanpa ada faedah dan mamfaat yg kita lakukan didalamnya. Tidak ada kata berleha-leha karena gak ada waktu yang sudah lewat akan kembali, hidup hanya sekali. Apapun rintanga dan cobaan di dalamnya kita harus siap hadapi dan lewati untuk mengejar dan mencapai ridha ilahi. Semua waktu dan tindakan apapun yang kita lakukan dalam hidup ini harus bernilai ibadah, sehingga kita bisa mengisi hidup ini semata-mata lillahi ta'ala.

- e) Jihad dalam berhijrah yaitu orang-orang yang meninggalkan kampung halamannya, keluarganya dan hartanya dan meninggal dalam memperjuangkan agama Allah meski tidak di medan perang, sebagaimana Allah firmankan pada QS. Al-Hajj/: 58-59

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

“Dan Orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, pastilah Allah akan memberi mereka rezeki yang baik, yang sesungguhnya Allah adalah sebaik-sbaik pemberi rezeki.”

Hamka menafsirkan ayat di atas bahwa:

Istilah hijrah bermula terjadi dalam sejarah Islam seketika pengikut-pengikut setia Rasulullah saw meninggalkan negeri Mekah, pergi ke Habsyi di seberang Laut Merah, sampai dua kali rombongan. Hijrah pun mempunyai rencana tertentu yaitu mencari tempat yang di sana ada kebebasan menjalankan agama Allah. Hijrah dari Mekah ke Madinah itu pun mempunyai juga cita-cita, jika datang waktunya, negeri Mekah yang ditinggalkan itu wajib dibebaskan dari tangan kaum musyrikin dan Ka'bah wajib dibersihkan dari berhala.

Kata hijrah masih terdengung dan menjadi perbincangan sampai saat yang mungkin tidak sama pada zaman itu, selama jihad menegakkan agama Allah masih dilakukan. Setelah Rasulullah saw wafat, di zaman Khulafaur Rasyidin dan di zaman beberapa Khalifah Bani Umayyah orang-

orang beriman menjadi mujahidin dan muhajirin meninggalkan jazirah Arab, membebaskan manusia dari peribadahan kepada selain Allah. Mujahidin dan Muhajir ini tiada yang mati terbunuh di dalam suatu peperangan, artinya jihad. Ada juga yang mati biasa tidak dalam pertempuran, namun mereka mati jauh dari kampung halaman, mati sebagai korban dari keyakinan.⁸⁰

Pada ayat di atas jelas sebagaimana pendapat M. Quraish Shihab yang dijelaskan dalam tafsirnya yaitu dalam berhijrah mereka keluar meninggalkan negeri yang mereka cintai dengan rasa puas hati kepada Allah, setelah kematian mereka, Allah memasukkan di negeri yang sangat memuaskan mereka. Di sisi lain, karena rezeki baru sempurna jika disertai dengan tempat yang indah dan memuaskan.⁸¹

f) Jihad harta dalam QS. Al-hujurat ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya kemudian itu mereka pun tidak merasa ragu-ragu dan mereka berjuang dengan harta benda mereka dan diri mereka sendiri pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang jujur.”

Pada ayat di atas jelas sebagaimana pendapat Hamka yang dijelaskan dalam tafsirnya yaitu :

Dengan berani dan siap berjuang dengan mengeluarkan harta benda sampai habis dan tenaga sampai mati, namun dengan berani mati bukan berarti akan mati. Barang siapa yang berani mati karena memperjuangkan kepercayaan pada suatu keyakinan (islam), barulah berarti hidup yang dijalani. Orang yang seperti ini menyebut bahwa dia beriman. Kalau orang ini mengatakan bahwa dia beriman maka perkataannya itu tidaklah melebihi dari keadaan yang sebenarnya. Berkata tidak melebihi dari yang sebenarnya, itulah kejujuran yang sejati.⁸²

g) Jihad dalam bersabar.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 146.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8, hal. 260.

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 435.

Setelah memaparkan tentang jihad menurut pandangan Hamka dalam tafsirnya, di sini juga Hamka menjelaskan bagaimana seseorang melakukan jihad tersebut dengan didasari dengan kesabaran sebagaimana yang beliau tafsirkan pada QS. Muhammad: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

“Dan sesungguhnya akan kami uji kamu sehingga akan kami ketahui siapa yang sebenar-benar berjihad di antara kamu dan yang sabar.”

Ayat di Hamka menjelaskan:

Betapa pentingnya ujian Allah atas keteguhan hati dan kebenaran cita-cita seseorang dalam perjuangan. Sebab dalam melakukan suatu perjuangan yang mulia, tidaklah kita akan bertemu dengan jalan datar indah bertabur bunga saja. Orang yang perjuangannya tidak jujur dan dia sendiri tidak tahan kena celaan dan kritikan guncanglah pikirannya karena celaan dan kritik itu. Adapun orang yang besar, yang teguh dalam iman, dia selalu insaf bahwa hidupnya ditegakkan oleh dua fakta, yaitu pujian setinggi langit penghinaan sekuruk bumi. Keduanya itu tidak akan terpisah. Maka kalau celaan, hinaan, cercaan dan makian sudah sangat melonjak diobatnyalah hatinya dengan pujian dan sanjungan dengan pengharapan dan ucapan terima kasih. Insaflah dia bahwa dia tidaklah berhenti bekerja, beramal dan berusaha. Insaflah dia bahwa dia manusia yang tidak selalu benar, tidak selalu sukses namun tujuan tetap suci.

“Dan kami uji pula berita-berita kamu.”

Ujung ayat ini mengandung pesan bahwa segala amal akan diuji maka dari itu penting untuk mengendalikan diri kita dalam beramal. Sebagaimana kita katakan bahwa setiap kita akan diuji, ada yang menguji setinggi langit. Itu adalah ujian. Guncangkah kita karena pujian? Ada yang mencela sampai ke kuruk bumi. Merajukkah kita karena celaan dan cercaan? Namun di ujung ayat kita diberi peringatan bahwa segala berita mengenai diri kita lebih diketahui oleh Allah. Kita sendiri sebagai manusia harus mengakui bahwa kita pasti bersalah. Puji dan caci maki manusia dapatkah kita hadapi? Cercaan dan hinaan yang tidak mengenai kesalahan kita berhak kita membela diri. Tetapi ujung ayat mengatakan bahwa berita tentang hidup kita lebih diteliti oleh Allah. Maka

datanglah pertanyaan “Dapatkah kita membela diri di hadapan Allah kalau kita memang bersalah?”⁸³

Sehingga sabar merupakan salah satu kunci dalam jihad yang sebenar-benarnya, dengan sabar maka orang mukmin akan bertahan dalam perjuangan jihadnya, ia tidak akan pernah berhenti baik di tengah atau dipenghujung jihadnya apalagi di awal sebelum orang mukmin tersebut mencapai tujuan dari jihadnya yaitu membela dan menegakkan agama Allah. Sealin itu juga, kita harus tahu bahwa apapun yang manusia ceritakan atau sampaikan kepada kita, baik tentang diri kita ataupun orang lain, seharusnya kita menyaring terlebih dahulu sehingga tidak ditelan mentah-mentah karena yang lebih tahu dengan segala ada pada diri kita hanya Allah.

Tujuan jihad menurut Al-Qur'an sangat luas tidak di batasi dengan apapun tetapi tujuan kepercayaan (Islam) yang lebih penting, antara lain untuk memperluas penyebaran agama, menguji kesabaran, mencegah serangan musuh, mencegah kezhaliman, dan menjaga perjanjian yang sudah di sepakati. Dengan begitu, fungsi jihad menjadi sangat penting dan luas. Dimana saja dan kapan saja setiap orang dapat melakukan jihad sesuai dengan kemampuannya. Di antara fungsi-fungsi penting dari ajaran jihad dapat dilihat dari aspek ibadah, dakwah dan politik militer, dan aspek spiritual keagamaan.⁸⁴ Sehingga jihad bisa dilakukan oleh semua kalangan karena jihad bukan hanya dalam bentuk berperang di medan perang melawan orang musyrik atau mejadi penceramah atau pendakwah. Melainkan ia bisa dalam bentuk apapun selagi tujuannya demi menegakkan agama dan kebenaran di muka bumi, serta menyeru kepada kebaikan menuju kejalan yang diridhai Allah.

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 351-352.

⁸⁴ Rohimin, *Jihad Makna Dan Hikmah*, hal. ix.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang sudah dipaparkan panjang lebar tentang penafsiran Hamka tentang makna Jihad dalam al-Qur'an maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Jihad menurut Hamka adalah merupakan kata umum, yang secara harfiah di antaranya diartikan sebagai peperangan. Kemudian beliau menjabarkan tentang jihad adalah kesungguhan dan kegiatan yang didorong oleh hati dengan rasa tulus dan ikhlas serta sabar, melakukan amar ma'ruf, nahi munkar, berdakwah, mendidik, dan mengasuh umat kepada kesadaran beragama.
2. Adapun yang dimaksud dengan jihad menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* tidak hanya mengorbankan bentuk materil saja namun juga mengikut sertakan jiwa raga seperti halnya yang telah dikutip oleh Hamka dalam QS. At-Taubah ayat 41. Yang artinya “*Dan berjihadlah dengan harta benda kamu dan jiwa kamu pada jalan Allah.*”
3. Jihad fisik menurut Hamka adalah perang jika diperintahkan oleh pemegang otoritas (pemimpin) di suatu negeri. Sedangkan Jihad non fisik adalah segala amal kebajikan yang positif bagi agama.

B. Saran-saran

Setelah peneliti menyelesaikan proses penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam memandang makna jihad harus lebih kontekstual, dimana ukuran jihad itu lebih fleksibel, bisa menyesuaikan dengan kondisi yang melingkupi
2. Kepada para pemikir dan ilmuwan, khususnya para ahli dan peneliti ilmu tafsir, hendaklah tetap mempunyai semangat yang besar dalam menjalankan tugasnya karena masyarakat sangat membutuhkan buah pikiran kita semua, diharapkan dengan itu semua masyarakat tidak lagi mempunyai kebimbangan dalam memahami maksud dan tujuan al-Qur'an. Dengan buah pikiran yang dapat dipahami oleh masyarakat dengan mudah diharapkan tentang isi dan kandungan al-Qur'an sebagai pedoman dalam rangka menghadapi hidup di dunia.
3. Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah upaya spiritual Islam melalui tradisi keilmuan sehingga membentuk kepribadian yang seimbang antara nilai ukhrawi dan duniawi. Kajian ini tentunya sangat jauh dari kesempurnaan, mengingat cakupan kandungan pesan-pesan ayat yang demikian luas.

Hal ini menuntut peneliti selanjutnya untuk mengoptimalkan pembahasan ini dengan wacana selanjutnya sehingga semangat dan kemajuan keilmuan akan semakin berkembang. Sehingga ajaran islam menjadi ajaran yang tetap sempurna bisa melengkapi satu dengan lainnya serta dapat memberikan motivasi, semangat dan menjunjung tinggi ajaran agama islam dan menjaga kandungan al-Qur'an secara utuh.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah atas segala limpahan rahmat dan petunjuk yang telah diberikan sehingga penyusunan tesis ini telah dapat diselesaikan. Peneliti menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak. Namun demikian harapan peneliti ialah semoga hasil penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Wallahu A'lam bi al-sawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- 'Arisy, Majdi Abu. *Agar Bahtera Islam Tidak Tenggelam (Safinah Dakwah, Dakwah, Teruslah Berdakwah)*. Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011.
- Abdullah, Dudung. *Tuntunan Amal-amal Penolong di Hari Kiamat*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Abdullah, Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Abdurrahman, Abu Abdullah. *50 Tanda Orang Munafik*. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2006.
- Adzmizal, Iiril. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an." dalam *Jurnal Al-Quds: Studi al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Agama, Depertemen. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Diponorogo, 2005.
- Ahmed, Shabir dan Abid Karim. *Sejarah Nasionalisme Di Dunia Islam*. Bogor: Al Azhar Fresh Zone, 2018.
- Al-Anshari, Fauzan dan Abdurrahman Madjrie. *Pedoman Jihad Menang atau Syahid*. Jakarta: Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin Indonesia, 2003.
- Al Jauzi, Imam Ibnu. *Mengetuk Dinding Jiwa*. Jakarta: Pustaka Da'watuna, 2007.
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2019.

- Al-Hilali, Salim bin 'Ied. *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. Dkk. *Benteng Muslim Dari Tipu Daya Setan*. t.tp: Media Tarbiyah, 2013.
-Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Al-Kumayy, Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun, 2006.
- Almascaty, Hilmy Bakar. "*Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*". Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
-, Hilmy Bakar. *Panduan Jihad*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Al-Mahalli, Jalalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019.
- Al-Mazyad, Ahmad bin Utsman. *Penjelasan Tuntas Tentang Sabar & Syukur Sebagai Jalan Untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*. Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Al-Qahthani, Said Ibnu Ali. *Bencana Lisan*. t.tp: Islam Tadabbur, 2002.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Ringkasan Fiqih Jihad*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Al-Qarny, 'Aidh Abdullah. *Islam Rahmatan Lil Alamin Kisah Rasulullah SAW dari A Sampai Z*. Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010.
- Al-Qorni, 'Aidh. *Mengurai Polemik Khilafiah dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011.
- Aminuddin. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pusataka Setia, 1998.
- Amrullah, Abdul Karim. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Arsyad, Azman. "Falsafah Hukum Jihad Masa Kini dalam Surah Al-Shaf." *Jurnal Mazahibuna: Perbandingan Madzhab*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.
- As-Sakandari, Ibn 'Athailah. *Al-Hikam Mutu Manikam dari kitab Al-Hikam*. t.tp: Mutiara Ilmu, 2018.
- As-Samarqandi, Abu Laits. *Terjemah Tanbihul Ghâfilin*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.th.
- Ath-Tharsyah, Adnan. *Anda dan Harta*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Azam, Abdullah. *Jihad Adab dan Hukumnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Juz VIII. Depok: Gema Insani, 2007.
- Bahreisj, Hussein. *450 Masalah Agama Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1980.

- Bahri, Syamsul, dan Fakhry Zamzam. *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem-Amos*. Sleman: Deepublish, 2014.
- Bakar, Rifa'i Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Basyir, Hikmat et.al. *Tafsir Muyassar*, Jilid I. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Chirzin, M. *Jihad dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Denros, Mukhlis. *Memanusiaikan Manusia*. Jakarta: Qibla, 2011.
- El-Mazni, Ainurrafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. T.tp: Pustaka Al-Kausar, 2006.
- Farid, Ahmad. *Tazkiyah An-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf*. Solo: Pustaka Arafah, 2001.
- Faridl, Miftah. *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1993.
- Fattah, Abdul. "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad." *Jurnal PAI: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Juli-Desember Tahun 2016.
- Fauzi, Ikhwan. *Menggapai Ibrah Meniti Jalan Lurus*, t.tp: Amzah, 2002.
- Federspiel, Howard M. *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1996.
- Fitria, Rahmi Nur. "Hamka Sebagai Sejarawan." *Jurnal FUADUNA: Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 04 No. 01 Tahun 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hading, "Musibah Perspektif Hadis." *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.
- Hamid, Ali Hasan Ali Abdul. *Islam itu Mudah Mengenal Islam lebih Dekat*. Solo: Tinta Medina, 2014.
- Hamidy, Mu'ammal. *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008.
- Hamka, Irfan. *Ayah: Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika, 2013.
- Hamka. *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- *Di Bawah Lindungan Ka'bah-Biografi Singkat*. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011.
- *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2015.

- *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- *Tafsir al-Azhar* Jilid 6. Jakarta: Gema Insani, 2021.
- *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7. Jakarta: Gema Insani, 2021.
- *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2021.
- *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2021.
- *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2005.
- Hardani. *et.al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa*. Jakarta: Robbani Press, 1999.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal el-Umdah: Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Horison. *100 Tahun Hamka*. Jakarta: Horison, 2008.
- Islam, Ahmad Saiful. *Ayat-ayat Kemenangan*. Surabaya: Padma Press, t.th.
- Jaarullah, Abdullah bin Jaarullah Ali. *Istiqamah Sebagai Prinsip Gerakan Islam*. Jakarta: Akapress, 2010.
- Jabali, Fuad. *Sahabat Nabi Siapa, Kemana, dan Bagaimana?*. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Jailani, Abdul Qadir. *Fathur Robbani Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai*. Bandung: Jabal, 2011.
- Jambak, Fabian Fadhly. "Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah." *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 28 No. 2 Tahun 2017.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5. Solo: Insan Kamil, 2021.
-, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. Solo: Insan Kamil, 2021.
- Kemenag. *Jihad Makna dan Implementasinya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, t.th.
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Jakarta: Gema Insani press, 2005.
- Kultsum, Lilik Ummu. *Tafsir Ahkam*. Ciputat: UIN Press, 2015.
- Lubis, Zakaria Husin. "Hermeneutics Of The Holy Religion Texts (The Study of The Relationship of The Qur'anic Text to Religious Life)." *Jurnal Mumtaz: Studi Al-Qur'an dan Keislaman*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Ma'afi, Rifa'at Husna, dan Muttaqin. "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam." *Jurnal Kalimah: Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11 No. 1 Maret Tahun 2013.

- Madchaini, Kuntari. "Hakikat Jihad dalam Islam." *Jurnal Shibghah: Journal of Muslim Societies*, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember Tahun 2019.
- Mannan, Abdul. *Membangun Islam Kaffah*. Bekasi: Madina Pustaka, t.th.
- Mazayasyah, Abu Azka Fathin dan Dewi Farema Rekes. *Jalan Lurus Jurus Jitu Menangkal Godaan Setan*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2007.
- Mudrika, Syarifat. "Konsep Jihad (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab)." *Jurnal At-Tibyan*, Vol. II No. 1 Tahun 2017.
- Muhammad, Abu. *Karamah Mujahidin Dari Masa Ke Masa*. Solo: Media Islamika, 2008.
- Mulyadi, "Konsep Hanif dalam Al-Qur'an," *Skripsi*, Preduan: IDIA Al-Amien, 2011.
- Munawan, M. "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Tajdid*, Vol. 25 No. 2 Tahun 2018.
- Munawwir, Ahmad Wason. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: aL-Munawwir, t.th.
- Munip, Abdul. "Buku Jihad Terjemahan dari Bahasa Arab dan Potensi Radikalisme Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Cendikia*, Vol. 15 No.2 Juli-Desember Tahun 2017.
- Nadwi, Abul Hasan Ali. *Islam dan Dunia*. Bandung: Angkasa Bandung, 2008.
- Naik, Zakir, Salah Shawi, dan Abdul Majid Subh. *Mereka Bertanya Islam Menjawab*. Solo: PT. Aqwam Profetika, 2009.
- Nasruddin. "Sejarah Intelektuan Islam Indonesia" *Jurnal Rihlah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2016.
- Nawawi, Imam. *Syarah & Terjemah Riyadhus Sholihin*, Jilid 2, diterjemahkan oleh Al-Khin, Mustofa Said., et al. Dari judul *Riyadus Sholihin*. Jakarta: Muassasah Ar-Risalah, 2021.
- Patmawati. "Keburukan Kaum Yahudi dalam Al-Qur'an, Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Skripsi*, Preduan: IDIA Al-Amien, 2013.
- Prasetya, Johan. *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*. Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Quthb, Sayyid. *Petunjuk Jalan*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
-, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

- Rasyid, Daud. *Melawan Sekularisme*. Jakarta: Usamah Press, 2009.
- Rofiah, Khusniati dan Moh. Munir. "Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jemaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber," *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2019.
- Rohimin. *Jihad Makna dan Hikmah*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rusli, Muhammad. *Pedoman Praktis Membuat Proposal dan Laporan Penelitian*. Sumenep: LP3M Paramadani, 2012.
- S, Alaik. *Ajaran Nabi Tentang Jihad Kedamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Salam, Al-'Izz bin Abdus. *Syajaratul Ma'arif Tangga Menuju Ihsan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Salim, H. Agus. *Tentang Perang Jihad dan Pluralisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sanusi, Dzulkarnain M. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2013.
- Saputra, Andi. "Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka." *Jurnal Wakita*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Saragih, Syafi'i. *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sardar, Ziudddin. *Jihad Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Sayadi, Wajidi. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2015.
- Sidik. "Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Analisa*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
-, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suharsono. *Jihad Gerakan Intelektual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Supriyanto, Joko. "Hubungan Kualitas Ibadah dengan prestasi Belajar Mahasiswa intensif Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien preduan Sumenep Madura tahun Akademik 2015-2016." *Skripsi*. Preduan: IDIA Al-Amien, 2015.
- Syahza, Almasdi. *Metodelogi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*. Riau: UR Press, 2021.
- Syakir, Mahmud. *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. t.th.
- Takruri, Nawwaf. *Dahsyatnya Jihad Harta*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Thalib, Muhammad. *20 Siasat Setan Menggoda Manusia*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000.
- Tim Wartawan Panjamas. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*. Jakarta: Panjimas, 1982.
- Umar, Nasaruddin. *Jihad Melawan Religius Hate Speech*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010.
-, Abdurrahman dan Holland Taylor. '*Dua Wajah Islam*'. t.tp: Blantika, 2007.
- Yazdi, M. Taqi Misbah. *Perlukah Jihad Meluruskan Salah Paham tentang Jihad dan Terorisme*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Yusuf, Muhammad. dkk, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta Timur: Penamadani, 2003.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Sudarmono
Tempat, tanggal lahir : Sampang, 7 November 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dsn. Banrokem, Ds. Sawah Tengah, Kec. Robatal,
Kab. Sampang Madura Jawa Timur
Email : alfanmb38@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Ibnu Sabil Robatal Sampang (2000-2001)
2. SDN Sawah Tengah 1 Robatal Sampang (2001-2006)
3. MTs Hidayatut Thullab Klobur Robatal Sampang (2006-2009)
4. MA TMI Al-Amin Prenduan Sumenep (2009-2013)
5. Institut Dirosat Islamiah Al-Amin (IDIA) Prenduan Sumenep (2013-2017)

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar di MTs TMI Al-Amien Prenduan tahun 2013-2017
2. Pengajar di TPQ dan DTA Tunas Cendikia Yayasan Al-Muhajirin Puri Sriwedari Cibubur 2017-2019
3. Penyimak Setoran 30 juz di Tunas Cendikia Yayasan Al-Muhajirin Puri Sriwedari Cibubur 2018
4. Pengajar di SMPIT Rahmaniyyah Boarding School 2019-2022

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Pengaruh Diskusi terhadap kecerdasan intelektual santri TMI Al-Amin Prenduan Sumenep Madura Tahun 2013
2. Kebenaran di sini dan di sana Tahun 2022

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Diskusi Dwimingguan Pascasarjana PTIQ Jakarta “Uang dan Penerbitnya dalam Perspektif Ekonomi Syariah” pada tanggal 27 Juli 2022.
2. Diskusi Dwimingguan Pascasarjana PTIQ Jakarta “Signifikansi Relasi Sosial dalam Antologi Puisi Diwan ‘Abd Al-Qadir Jailani, pada tanggal 6 Juni 2022.
3. Diskusi Dwimingguan Edisi ke-6 Pascasarjana PTIQ Jakarta “Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Islam” pada tanggal 17 April 2022.

4. Diskusi Dwimingguan Pascasarjana PTIQ Jakarta “Bisnis dan Keuangan Syari’ah: Menuju Hidup yang Lebih Bermakna” pada tanggal 11 April 2022.
5. Diskusi Dwimingguan Pascasarjana PTIQ Jakarta “Syarah UUD 45: Perspektif Islam yang Me-Nusantara” pada tanggal 28 Maret 2022.
6. Diskusi Dwimingguan Pascasarjana PTIQ Jakarta “Tafsir Ekonomi Pembangunan Umat: Kesejahteraan Umat Berbasis Al-Qur’an” pada tanggal 11 Januari 2022.
7. Kuliah Umum Pascasarjana PTIQ Jakarta “Rumusan Pesan Qur’anik Untuk Relasi Antaragama yang Konstruktif” pada tanggal 25 September 2021.
8. Pelatihan Metodologi Pembelajaran Al-Qur’an Oleh Griya Al-Qur’an di PP. Al-Amin Preduan Sumenep Madura pada Tahun 2015
9. Seminar Bahasa Arab di PP. Al-Amin Preduan Sumenep Madura pada Tahun 2015
10. Seminar Bahasa Inggris di PP. Al-Amin Preduan Sumenep Madura pada Tahun 2012
11. Seminar Internasional Badan Eksekutif Mahasiswa “Peranan Al-Qur’an dan Sunnah Dalam Membangun Peradaban Dunia” di PP. Al-Amin Preduan Sumenep Madura Tahun 2015
12. Seminar “Hidup Eksis Dengan Karya Al-Qur’an” di PP. Al-Amin Preduan Sumenep Madura Tahun 2013
13. Peserta Seminar “Generasi Robbi Rodliyyah” Karya KH. Moh. Idris Jauhari, di PP. Al-Amin Preduan Sumenep Madura Tahun 2012
14. Peserta Talk Show dan Bedah Buku “Kuliah Gratis Keluar Negeri” di PP. Al-Amin Preduan Sumenep Madura Tahun 2012

KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

INTERNET SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.kopertaisaceh.or.id Internet Source	1%
5	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.tips Internet Source	1%
7	archive.org Internet Source	1%
8	blendist.blogspot.com Internet Source	1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
10	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	1%

